



MENULIS ARTIKEL OPINI :
SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA
Ola Rongan Wilhelmus

**ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA MEMPERBARUI
SEGALA SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN,
PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN
Andri Fransiskus Gultom

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH
Agustinus Supriyadi

**PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP:
PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

**KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN
DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto

**PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS
(Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran)**
Agustinus Supriyadi

**PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN
MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto

**MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN
DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

JPAK

JURNAL PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) adalah media komunikasi ilmiah yang dimaksudkan untuk mewadahi hasil penelitian, hasil studi, atau kajian ilmiah yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Katolik sebagai salah satu bentuk sumbangan STKIP Widya Yuwana Madiun bagi pengembangan Pendidikan Agama Katolik pada umumnya.

Penasihat

Ketua Yayasan Widya Yuwana Madiun

Pelindung

Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun

Penyelenggara

Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana Madiun

Ketua Penyunting

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Penyunting Pelaksana

FX. Hardi Aswinarno

DB. Karnan Ardijanto

Penyunting Ahli

John Tondowidjojo

Ola Rongan Wilhelmus

Armada Riyanto

Sekretaris

Gabriel Sunyoto

Alamat Redaksi

STKIP Widya Yuwana

Jln. Mayjend Panjaitan. Tromolpos: 13. Telp. 0351-463208. Fax. 0351-483554

Madiun 63137 – Jawa Timur – Indonesia

Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK) diterbitkan oleh Lembaga Penelitian, STKIP Widya Yuwana Madiun. Terbit 2 kali setahun (April dan Oktober).



DAFTAR ISI

iii Editorial

- 235 MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI
KEBENARAN TENTANG MANUSIA**
Ola Rongan Wilhelmus
- 249 ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN SENANTIASA
MEMPERBARUI SEGALA SESUATU: REFLEKSI
ATAS KITAB WAHYU DI TENGAH SITUASI
RUNTUHNYA KEADABAN PUBLIK**
Antonius Virdei Eresto Gaudiawan
- 264 MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN
KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN**
Hipolitus K. Kewuel
- 279 DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KE-
KERASAN**
Andri Fransiskus Gultom
- 290 EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA
KATOLIK DI SEKOLAH**
Agustinus Supriyadi
- 304 PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN
HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP
ALAM SEMESTA**
Antonius Tse

- 323** **KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK
PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA**
DB. Karnan Ardijanto
- 334** **PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah
Alternatif Strategi Pembelajaran*)**
Agustinus Supriyadi
- 343** **PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM ME-
NUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR**
Gabriel Sunyoto
- 352** **MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM
MENGAJAR AGAMA KATOLIK**
Agustinus W. Dewantara

Editorial

Evangelisasi sejati tidak bisa dilakukan hanya dalam satu proses dan sekali jadi. Sebaliknya, evangelisasi adalah upaya kreatif dan inovatif yang perlu dilakukan secara terus menerus dengan target yang jelas dan memiliki daya transformatif dalam dirinya sendiri. Evangelisasi bisa dilakukan melalui banyak cara, sarana dan metode seperti melalui kegiatan belajar mengajar, kesaksian hidup, keterampilan berceritera, karya tulis menulis, dll. Keragaman metode, cara dan sarana berevangelisasi akan membuat karya evangelisasi menjadi lebih kaya, menyapa lebih banyak orang, kontekstual, memiliki daya transformatif dalam dirinya sendiri.

Menyadari keragaman metode, cara dan sarana dalam evangelisasi, JPAK edisi ini menurunkan tulisan-tulisan yang lebih bersifat reartikulatif atau penyadaran kembali akan berbagai cara, metode dan sarana dalam evangelisasi. Artikel pertama menegaskan bahwa menulis adalah salah satu sarana evangelisasi yang manjur karena melaluinya seorang penulis mengambil bagian dalam panggilan Ilahi untukewartakan keadilan, kebenaran, kedamaian, kesetiakawanan, pembelaan dan perlindungan terhadap Hak-hak Asasi Manusia. Artikel kedua menggarisbawahi bahwa di tengah runtuhnya keadaban publik masih ada harapan akan Allah yang Maha Menjaga, Maha adil, dan senantiasa memperbaharui segala sesuatu sebagaimana yang dikumandangkan kitab Wahyu. Masih dalam nada yang sama, artikel ketiga mengingatkan kita bahwa di tengah pengalaman kejahatan, penderitaan, dan kematian, Tuhan tetap hadir di tengah umatNya dan kebaikan Tuhan tidak berubah. Artikel keempat, menyoroti keberadaan agama yang akhir-akhir ini cenderung dinilai masyarakat sebagai bidang kerok munculnya berbagai pengalaman kekerasan. Artikel kelima, mereartikulasi Pendidikan Agama Katolik di sekolah sebagai media evangelisasi yang sangat strategis dan tepat guna. Artikel keenam membawa pemahaman yang lebih holistik bahwa pendidikan berwawasan lingkungan hidup adalah proses menuju kepekaan terhadap alam semesta. Artikel ketujuh menekankan peran penting keluarga sebagai lahan dan subyek evangelisasi dan pendidikan dasar tenaga misioner. Artikel kedelapan lagi-lagi mengingatkan kita bahwa pembelajaran yang hanya menekankan

transfer ilmu tanpa memberi tempat yang memadai pada konteks situasi siswa hanya akan menciptakan jurang yang semakin lebar antara perilaku dan cara hidup siswa dengan ilmu yang dipelajari. Artikel kesembilan membawa kita pada refleksi tentang peran teknologi yang hari-hari ini mengambil porsi cukup besar dalam proses pembelajaran kita. Artikel kesepuluh mengajak kita untuk senantiasa berguru pada Sang Guru Ilahi yang sering menggunakan parabel sebagai metode evagelisasi kontekstual dan transformatif. Selamat membaca!

MENULIS ARTIKEL OPINI: SARANA EVANGELISASI KEBENARAN TENTANG MANUSIA

Ola Rongan Wilhelmus

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Bagi intelektual Katolik, menulis artikel opini untuk koran, majalah dan surat kabar tidak sekedar penyebarluasan ide atau gagasan untuk membentuk serta mempengaruhi pemikiran dan sikap publik tentang isu atau persoalan tertentu. Sebaliknya, penulisan artikel opini pada tempat pertama perlu dilihat sebagai bagian dari panggilan Ilahi untuk melakukan karya evangelisasi tentang keadilan, kebenaran, kedamaian, kesetiakawanan, pembelaan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia. Artikel opini ditulis untuk mempromosi kebenaran hakiki di tengah masyarakat tentang pribadi manusia sebagai ciptaan Ilahi. Diperlukan pemahaman, latihan dan keterampilan menulis artikel opini.

Keywords: Opini, intelektual, kebenaran tentang pribadi manusia.

1. Pengantar

Kualitas seorang intelektual sejati tidak hanya diukur dari berapa banyak karya ilmiah yang ia hasilkan melainkan sejauh mana karya-karya ilmiah yang dihasilkan itu bisa dikonsumsi dan mendapat pengakuan masyarakat karena berpengaruh terhadap pemikiran dan pembentukan sikap publik. Demikian pula, seorang intelektual Katolik tidak hanya dituntut untuk menulis jurnal-jurnal ilmiah kampus dan terakreditasi, tetapi juga

karya-karya ilmiah populer seperti opini untuk koran, majalah dan buletin yang bisa dikonsumsi dan mempengaruhi sikap dan pemikiran masyarakat luas.

Di tengah kemajuan media massa dan teknologi komunikasi saat ini, intelektual Katolik terpanggil untuk menjadi pemikir dan operator media komunikasi dengan tujuan membentuk opini, sikap dan keputusan publik menyangkut berbagai isu terutama isu-isu berkaitan dengan keadilan, perdamaian, kebenaran, demokrasi, hak-hak asasi manusia dan kesetiakawanan melalui karya-karya ilmiah yang lebih populer. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa misi utama media massa dan elektronik saat ini ialah mempromosi kebenaran hakiki dan tak tertinggalkan dari pribadi manusia itu sendiri.

Fakta menunjukkan bahwa banyak intelektual seperti dosen, peneliti dan mahasiswa tidak tertarik menulis karya ilmiah populer untuk koran, majalah atau buletin, padahal mereka memiliki kemampuan meneliti dan menulis. Pertanyaannya ialah mengapa tidak tertarik menulis karya ilmiah populer yang bisa dikonsumsi publik? Ada banyak alasan tentunya, dan salah satu di antaranya ialah karena sudah terlanjur terstandarisasi untuk menulis dengan *style* kampus dan tidak terbiasa menulis opini dengan *style* yang lebih lugas dan populer.

Tulisan ini bermaksud melakukan suatu ulasan tentang opini dan artikel opini, manfaat penulisan opini, karakter dan langkah-langkah penulisan opini, serta syarat menjadi penulis opini yang baik. Ulasan ini bertujuan memberi pemahaman dasar tentang penulisan artikel opini dan sekaligus memberi motivasi dan dorongan untuk mulai menulis artikel opini untuk koran, majalah atau buletin tertentu.

2. Pemahaman Dasar tentang Opini dan Artikel Opini

Setiap tuduhan, prasangka, sentimen dan omongan tanpa dasar bisa juga disebut opini. Namun opini seperti ini tidak layak disampaikan atau dimuat dalam suatu majalah atau surat kabar apa lagi di dalam majalah atau surat kabar yang sudah terkenal seperti Kompas, Suara Pembaharuan, Jawa Pos, Tempo, dll. Opini atau gagasan yang ingin disampaikan dalam bentuk sebuah esai untuk media massa perlu memenuhi standar definisi tertentu. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Em Zul Fajri, 2005) mengartikan opini sebagai pandangan seseorang tentang suatu masalah, pendapat atau fakta.

Dalam dunia jurnalisme, opini selalu dikaitkan dengan artikel opini (artikel ilmiah populer) yang biasanya termuat di majalah dan koran tertentu. Dalam konteks dunia jurnalisme ini, artikel opini pada umumnya dimengerti sebagai karangan yang memuat pendapat pribadi (individual) penulis tentang suatu masalah atau fakta aktual. Pendapat ini disajikan dengan menggunakan argumentasi logis, pemikiran kritis dan dengan bahasa ilmiah-populer. Secara singkat, artikel opini pada intinya berisi gagasan, ulasan atau kritik penulis terhadap persoalan atau isu yang sedang berkembang di tengah masyarakat dan ditulis dengan bahasa ilmiah-populer (Fountana, 2010; Kenny, 2010).

Pemahaman dasar tentang opini dan artikel opini di atas menunjukkan bahwa opini itu muncul karena adanya fakta yang dialami atau dilihat penulis. Fakta itu diperoleh dari sebuah hasil studi atau observasi yang bisa diterima publik. Menghadapi fakta itu, tugas seorang penulis opini ialah berusaha mengubah fakta itu menjadi opini, sebelum opini itu dituangkan ke dalam sebuah esai untuk dimuat pada suatu majalah atau koran.

Sebagai contoh, fakta menunjukkan bahwa penduduk miskin di negara kita pada tahun 2010 berjumlah 37 juta orang. Menghadapi fakta ini, penulis opini bisa menganalisis dan menilai bahwa kemiskinan itu terjadi karena beberapa faktor antara lain: kesulitan lapangan kerja, persentase penambahan jumlah penduduk setiap tahun tetap tinggi, dan sebagian besar kekayaan negara telah lari ke tangan asing, dan lain-lain. Penilaian ini bisa membangkitkan minat dan gagasan untuk menulis sebuah esai opini tentang perlunya perubahan kebijakan ekonomi dan politik yang bisa menjamin pemenuhan kebutuhan hidup setiap warga masyarakat Indonesia. Pemikiran dan niat untuk menulis ini sebetulnya menunjukkan bahwa penulis telah berhasil mengubah fakta kemiskinan menjadi sebuah opini.

Perlu dicatat bahwa tidak semua opini bisa menjadi topik menarik untuk sebuah esai atau artikel opini. Opini yang lemah tidak bisa menjadi sebuah esai yang menarik. Oleh karena itu penulis perlu memiliki kemampuan mengolah opini yang lemah menjadi opini yang kuat dan layak dipakai untuk sebuah esai opini. Usaha mengubah opini yang lemah menjadi kuat bisa dilakukan secara efektif melalui pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya menantang. Pertanyaan itu pada umumnya diawali dengan kata-kata tanya: mengapa, bagaimana, apa, dll. Ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, tidak jarang penulis bisa menemukan opini atau pemikiran baru yang belum pernah terpikirkan sama sekali. Bila terjadi pengalaman

ini dalam diri penulis maka penulis sebetulnya telah memasuki wilayah penulisan esai opini (Fountana, 2010; Kenny, 2010).

3. Manfaat Menulis Opini

Jikalau kita membaca koran atau majalah maka kita akan melihat bahwa hampir setiap koran atau majalah selalu menyediakan satu atau dua halaman khusus untuk artikel opini. Halaman ini bisa memuat tulisan dari siapa saja. Setiap orang diberi kesempatan yang sama untuk menulis pada halaman ini.

Bila seseorang mampu menulis pada halaman opini maka ia sebetulnya telah mendapat keuntungan ganda. *Pertama*, penulis memperoleh kesempatan istimewa untuk mengemukakan dan menyebarluaskan gagasannya sendiri ke tengah masyarakat tentang sebuah fakta yang ia analisis atau kritisi. *Kedua*, penulis bisa mendapat penghargaan berupa imbalan atas tulisannya karena pada umumnya setiap surat kabar atau majalah telah menganggarkan dana khusus bagi para penulis opini (Fountana, 2010; Kenny, 2010).

Bagi intelektual Katolik, menulis opini untuk koran, majalah dan surat kabar tidak sekedar untuk menyebarluaskan gagasan atau pendapat tertentu serta mendapatkan penghargaan. Sebaliknya, perlu melihatnya sebagai bagian dari kegiatan evangelisasi tentang keadilan, kebenaran, kedamaian, kesetiakawanan, pembelaan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi masyarakat terutama mereka yang kecil dan termarginalisasi.

Melihat manfaat dari penulisan opini ini maka, intelektual Katolik diharapkan lebih aktif menulis artikel populer seperti opini dengan tema-tema sekitar kemanusiaan. Sadar akan kegiatan penulisan opini sebagai karya evangelisasi ini maka, Komunikasi Sosial KWI (2008) menekankan peranan media massa populer seperti koran, majalah dan buletin sebagai sarana utama penyebarluasan gagasan dan usaha memperjuangkan keadilan, perdamaian, kebenaran, hak-hak asasi manusia dan demokrasi sebagaimana diharapkan Gereja Katolik. Sambil mempromosikan kebenaran tentang manusia ini, media massa perlu melawan setiap bentuk ideologi seperti materialisme dan relativisme yang bermaksud menghancurkan martabat manusia dan karena itu menjadi musuh terbesar Gereja Katolik. Paus Benedictus ke XVI menegaskan bahwa panggilan terluhur dari media massa dan komunikasi sosial zaman ini ialah mencari

dan menyebarluaskan kebenaran tentang manusia kepada publik serta mengembangkan formasi etis atau pertumbuhan batin manusia.

Apakah intelektual Katolik mampu menjalankan evangelisasi kemanusiaan melalui media massa mengingat media massa saat ini sedang didikte dan menyerah kepada kepentingan-kepentingan yang bersifat sangat pragmatis? Gereja Katolik optimis bahwa usaha intelektual Katolik menjalankan misi kemanusiaan ini tetap relevan. Alasannya ialah manusia tetap haus mencari kebenaran, keadilan dan kedamaian hidup di tengah arus materialisme dan pragmatisme global. Kehausan akan kebenaran ini bisa terlihat jelas dari minat dan kesuksesan yang dicapai oleh sekian banyak penerbitan dan produser film-film bermutu yang terus menampilkan tema tentang kebenaran, keindahan, keluhuran dan keimanan manusia di dalam film dan penerbitan mereka (Komsos KWI. 2008).

Kesuksesan penerbit dan film-film mengangkat tema-tema kemanusiaan itu berakar pada pengalaman dan keyakinan dasar manusiawi, terutama keyakinan umat beriman Kristiani bahwa hanya "kebenaran saja" yang dapat memerdekakan setiap orang. Yesus bersabda: "Kamu akan mengetahui kebenaran dan kebenaran itu akan memerdekakan kamu" (Yoh 8:32). Kebenaran yang sesungguhnya memerdekakan setiap orang adalah Kristus sebab hanya Kristus sendirilah yang dapat memberikan jawaban secara penuh terhadap kehausan hati manusia akan hidup, kebenaran dan cinta kasih.

Gereja Katolik yakin bahwa siapa saja yang telah menemukan Kristus dan dengan senang hati menerima pewartaannya pasti memiliki keinginan dan kerinduan untuk membagi atau mengkomunikasikan pengalaman akan Kristus, sumber kebenaran itu kepada orang lain. Rasul Santo Yohanes menandakan: "Apa yang telah ada sejak semula, yang telah kami dengar, yang telah kami lihat dengan mata kami, yang telah kami saksikan dan yang telah kami raba dengan tangan kami tentang Firman Hidup (Yesus Kristus), itulah yang kami wartakan kepada kamu, agar kamu pun beroleh persekutuan dengan kami. Dan persekutuan kami adalah persekutuan dengan Bapa dan dengan Anak-Nya Yesus Kristus. Semuanya ini kami tuliskan kepada kamu supaya sukacita kami menjadi sempurna" (1 Yoh 1:1-4).

Di tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat pluralistik, terutama dalam hal kehidupan beragama, seorang intelektual Katolik perlu terlibat aktif dalam mengembangkan kemampuan, keterampilan,

pengetahuan dan pengalaman mengolah perbedaan agama dan suku melalui tulisan-tulisan yang lebih populer dan bisa dikonsumsi banyak orang dari berbagai lapisan atau golongan masyarakat. Intelektual Katolik terpanggil untuk mengolah kesalah-pahaman, kecurigaan, prasangka dan sekaligus mempromosi peranan agama sebagai kekuatan atau agen transformasi sosial, politik, ekonomi dan keamanan. Sebab pembangunan negara tidak cukup bila hanya mengedepankan aspek ekonomi, politik, infrastruktur dll, tetapi juga sebaliknya harus mengedepankan pembangunan agama, keimanan dan karakter masyarakat. Direktur Jendral Informasi dan Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri, Andri Hadi (2010) menegaskan bahwa pembangunan di negeri ini bukan hanya persoalan ekonomi dan politik semata-mata, melainkan juga pembangunan nilai dan karakter yang bisa mencegah setiap anak bangsa dari pemikiran sempit, prasangka buruk dan perilaku hidup yang tidak toleran serta tidak kompromi dalam kehidupan bersama (Bdk. Kompas, 24 Juli, 2010; Kompas, 21 Agustus, 2010).

Melihat manfaat penulisan opini itu maka, tidak sedikit juga kita dijumpai orang-orang yang berkeinginan menulis opini. Namun keinginan itu sering susah terealisasi karena dihadang oleh kesulitan klasik tentang “bagaimana cara menulis opini”. Jikalau problem mendasar ini bisa teratasi maka langkah-langkah selanjutnya berkaitan dengan penulisan artikel opini relatif bisa menjadi lebih mudah.

4. Karakter dan Langkah-langkah Penulisan Opini

Jikalau kita memperhatikan artikel-artikel opini dalam majalah atau koran pada umumnya maka, artikel-artikel itu secara umum memiliki sejumlah karakter dasar yang sama. *Pertama*, opini yang ditulis biasanya mewakili pemikiran penulis tentang suatu hal atau peristiwa. *Kedua*, opini biasanya memiliki banyak unsur subyektivitas meskipun tulisan itu dimaksudkan sebagai analisis atas fakta atau masalah kemasyarakatan tertentu. *Ketiga*, memiliki unsur persuasif atau himbauan penulis sendiri tentang realitas atau fakta yang dilihat dan dialaminya. Himbauan itu bermaksud mempengaruhi pembaca agar mengadopsi sikap dan pemikiran tertentu tentang fakta itu sesuai keinginan dan harapan penulis (Fountana, 2010; Kenny, 2010).

Kegiatan penulisan opini biasanya mengikuti beberapa langkah dasar yaitu: pemilihan tema tulisan, penentuan judul tulisan, penyusunan alinea pertama (lead), penyusunan alinea penjelasan (batang tubuh), pengolahan gaya

kepenulisan, eksploitasi data dan referensi, penyimpulan pendapat dalam alinea penutup, dan mengedit seluruh tulisan sebelum mengirimnya ke staf redaksi majalah/koran untuk publikasi (Fountana, 2010; Kenny, 2010).

a. Memilih Tema Penulisan

Tema tulisan untuk artikel opini harus relevan dengan minat/perhatian/bidang kompetensi penulis, aktual dan sesuai dengan target pasar pembaca koran atau majalah. Jikalau penulis adalah seorang ilmuwan sosial maka, sebaiknya ia mengangkat masalah sosial atau kemasyarakatan dalam tulisan. Dengan melakukan hal ini, penulis setidaknya memiliki otoritas dalam tulisan karena didukung oleh pengetahuan yang luas tentang tata dan persoalan kemasyarakatan yang ditekuninya. Pengetahuan ini juga akan membantu penulis menawarkan solusi alternatif yang lebih baik untuk mengatasi persoalan kemasyarakatan yang diangkat dalam tulisan (Fountana, 2010).

David Easton (2005) berpendapat bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem sosial. Di dalam sistem sosial ini terdapat tuntutan, dorongan, proses dan persoalan yang memerlukan pendidikan dan solusi yang tepat dari anggota masyarakat yang kompeten. Intelektual Katolik dalam hal ini perlu memanfaatkan keahlian dan kompetensi yang dimiliki untuk merespon persoalan tertentu di tengah masyarakat secara profesional serta mendidik masyarakat secara tepat melalui penulisan opini demi kebaikan dan kemajuan bersama. Paus Benedictus XVI pada hari Perdamaian Dunia 2008 menegaskan bahwa “media komunikasi sosial memiliki kemampuan dan tanggung jawab mendidik serta memajukan rasa hormat terhadap manusia dan keluarga, menguraikan harapan-harapan dan hak-hak asasi manusia dan keluarga, serta menghadirkan segala aspek keindahan manusia”.

Selain relevan dengan kompetensi penulis, tema penulisan sebuah opini juga perlu “aktual” atau berkaitan dengan persoalan yang sedang hangat dibicarakan publik. Tema penulisan dikatakan aktual kalau memenuhi beberapa persyaratan. *Pertama*, tema penulisan terkait dengan kejadian yang sedang berlangsung di tengah masyarakat seperti pelanggaran hak-hak asasi manusia, ketidak-adilan sosial, demam berdarah, flu burung, korupsi, pilkada, unjuk rasa mahasiswa dan buruh, kongres partai politik, pertemuan tokoh agama dan bangsa, dsb. *Kedua*, tema penulisan sesuai dengan hari-hari besar nasional (Hari Kemerdekaan dan Pendidikan Nasional atau Hari Pers), hari besar agama (Idul Fitri, Natal, Waisak),

hari internasional (Hari Hak Asasi Manusia, Hari Perempuan Internasional, Hari Kesehatan, dan Hari Pangan Sedunia) (Suroso, 2002; Komunikasi Sosial KWI. 2008).

Dalam konteks pluralisme kehidupan agama di Indonesia, tema peranan agama dalam pembangunan dan kebebasan hidup beragama tetap menjadi isu relevan bagi setiap intelektual Katolik, terlebih mereka yang berlatar belakang pendidikan teologi dan filsafat agama. Kebebasan hidup beragama ini tidak hanya dinyatakan melalui sikap toleransi dan kompromi melainkan “kemampuan” menghormati mereka yang memiliki agama, cara beriman dan bahkan pandangan hidup lain. Komitmen terhadap kebebasan hidup beragama perlu dipertahankan sebagai jati diri sebuah negara dan masyarakat yang terbuka bagi segenap warga masyarakat dan anti diskriminasi. Salah satu bentuk penghargaan paling konkret terhadap kebebasan hidup beragama terungkap dari kebebasan setiap komunitas agama untuk membangun rumah ibadah seperti Masjid atau Gereja untuk menjawab kebutuhan keimanannya kepada Allah (Bdk. Kompas, 21 Agustus, 2010).

b. Menentukan Judul dan Menyusun Alinea Pertama (Lead)

Judul sebuah tulisan opini perlu mewakili tema yang akan ditulis atau digarap. Meskipun demikian, judul tulisan harus singkat (terdiri dari 3-5 kata); padat (sarat makna); menarik dan menggugah para pembaca untuk membaca tulisan secara keseluruhan (Kenny, 2010; Suroso, 2002).

Setelah menentukan judul tulisan, maka langkah berikutnya ialah penulis perlu menyusun “Alinea Pertama” (*Lead*). Alinea ini biasanya mengandung satu pokok pikiran sekitar inti masalah penulisan. Inti masalah penulisan pada umumnya ditulis secara singkat dalam 3-5 kalimat. Sifat tulisan pada bagian ini bisa berupa tanggapan atas opini orang lain atau mengemukakan suatu opini baru/pribadi (Suroso, 2002).

c. Menyusun Alinea Penjelasan dan Mengolah Gaya Kepenulisan

Berkaitan dengan penyusunan alinea penjelasan (batang tubuh), penulis perlu menambahkan beberapa pokok pikiran penunjang/turunan untuk alinea pertama. Setiap pokok pikiran disusun dalam alinea tersendiri. Hubungkan satu alinea dengan alinea berikutnya melalui jembatan pikiran (*bridging*) yang kuat. Hubungan antar alinea itu biasa bersifat kronologis (waktu), spasiologis (ruang), dan kausalitas (sebab-akibat).

Pada umumnya terdapat tiga (3) gaya penulisan dalam dunia jurnalistik. *Pertama*, deskripsi-memberikan penjelasan secara detail dan apa adanya tentang fakta yang ditulis. *Kedua*, narasi-menguraikan fakta yang ditulis secara kronologis/spasiologis. *Ketiga*, argumentasi-menjelaskan fakta serta sebab-akibat yang melatar-belakanginya. Penulis opini perlu mengembangkan gaya penulisan yang cocok dengan karakternya sendiri sebagai penulis atau sesuai dengan tema penulisan yang sedang digarap. Setiap gaya penulisan memiliki efek yang berbeda terhadap pembaca (Taufik Al Mubarak, 2010; Suroso, 2002).

d. Eksploitasi Data dan Referensi

Penulisan yang baik perlu dilengkapi dengan data yang bisa dipercaya dan referensi para pemikir dan penulis yang sudah terkenal serta dokumen resmi seperti Ajaran Sosial Gereja. Data itu diperlukan guna memperkuat tesis (pikiran pokok) yang diajukan dalam tulisan. Sementara itu referensi dibutuhkan untuk memperkuat pikiran/pendapat penulis. Kutipan data atau referensi perlu dibuat dalam format sederhana mengingat panjangnya artikel opini untuk surat kabar atau majalah sangat terbatas (Kenny, 2010).

e. Menyimpulkan Pendapat pada Alinea Penutup

Setelah menulis alinea pertama dan alinea-alinea penjelasan, penulis perlu membuat suatu kesimpulan atas isi tulisannya dalam alinea penutup. Alinea penutup pada dasarnya berisikan konfirmasi atas isi tulisan yang telah dibicarakan pada alinea pembukaan dan alinea-alinea batang tubuh. Alinea penutup perlu ditulis dalam bentuk kalimat yang menggugah dan bukannya memaksakan kehendak atau pendapat sendiri kepada pembaca. Melalui alinea penutup ini penulis perlu membuka kesempatan bagi pembaca untuk memberi tanggapan atau reaksi atas tulisannya dan bukannya membenarkan diri (Fountana, 2010).

f. Mengedit dan Publikasi Tulisan

Setelah menyelesaikan draft pertama (awal) tulisan, hendaknya penulis mengendapkan tulisan itu selama beberapa waktu. Dalam masa pengendapan ini, penulis bisa melakukan kesibukan lain, namun tetap memperhatikan *deadline*/batas tanggal pengiriman ke redaksi majalah/koran. Tinjau ulang draft awal tulisan itu dan periksa secara cermat substansi, struktur argumentai, gaya dan logika penulisan. Lakukan koreksi mulai

dari hal yang paling mudah (standar bahasa, validitas data/referensi) hingga hal-hal yang paling sulit seperti kedalaman argumentasi dan logika tulisan. Sangat dianjurkan bagi penulis pemula supaya mengirimkan draf tulisan itu kepada sejumlah kawan atau mentor untuk mendapatkan koreksi. Mintalah koreksi dari teman-teman yang memahami secara baik standar penulisan opini. Setelah dikoreksi, draf tulisan itu lalu dikirim ke majalah atau koran tertentu untuk publikasi.

5. Tulisan Bisa Saja tidak Dipublikasi

Dalam dunia jurnanisme, staf redaksi koran/majalah pada umumnya lebih cepat dan condong memilih tulisan dari penulis yang sudah punya nama (terkenal) untuk publikasi ketimbang penulis pemula yang belum punya nama. Hal ini tentu saja menjadi tantangan besar bagi penulis pemula. Melihat kecenderungan para staf redaksi ini, maka artikel opini dari seorang penulis pemula tidak selamanya dimuat karena alasan-alasan tertentu.

Harian Kompas misalnya telah memberikan sejumlah alasan mengapa sebuah tulisan opini ditolak untuk dipublikasi. *Pertama*, topik atau tema tulisan kurang aktual. *Kedua*, argumen dan pandangan penulis bukan hal baru. *Ketiga*, cara penyajian pikiran bertele-tele. *Keempat*, cakupan materi tulisan terlalu mikro atau lokal. *Kelima*, pengungkapan dan redaksional tulisan kurang mendukung. *Keenam*, konteks tulisan kurang jelas. *Ketujuh*, gaya penulisan bersifat pidato/makalah/kuliah. *Kedelapan*, sumber kutipan kurang jelas dan pikiran yang dikutip itu berasal dari penulis atau pemikir yang tidak dikenal. *Kesembilan*, terlalu banyak kutipan. *Kesepuluh*, diskusi kurang berimbang. *Kesebelas*, alur uraian tidak runtut. *Keduabelas*, uraian ditujukan kepada orang tertentu. *Ketigabelas*, uraian terlalu datar. *Keempatbelas*, alinea pengetikan terlalu panjang.

Bagaimana sikap penulis, khususnya penulis pemula kalau artikel opini yang ditulisnya tidak dipublikasi? Taufik Al Mubarak (2010) mengingatkan kepada para penulis bahwa jikalau tulisan tidak dipublikasi maka, penulis tidak boleh menyerah dan putus asa. Sebaliknya terus menulis dan meningkatkan motivasi menulis. Seorang penulis yang handal biasanya melewati tangga yang panjang dan terjal serta pengalaman jatuh dan bangun dalam menulis. Tidak ada penulis yang langsung berada di puncak.

Melihat persaingan yang ketat dalam dunia jurnanisme maka, penulis pemula dinasehati supaya pertama-tama menulis untuk media kecil (media mahasiswa atau media milik Yayasan), setelah itu perlu menguji keberanian

menulis untuk koran lokal, dan selanjutnya menulis untuk koran yang besar seperti Kompas dan Tempo.

6. Menjadi Penulis Opini yang Baik

Dria Prazybylya (2009) dan Wahyu Wibowo (2003) mendiskusikan beberapa syarat penting yang perlu diperhatikan seorang penulis agar bisa berkembang menjadi penulis opini yang baik.

a. Mencari Pokok Persoalan yang akan Ditulis

Penulis artikel opini perlu memiliki kemauan dan kemampuan mencari pokok persoalan dan gagasan untuk ditulis. Oleh karena itu penulis perlu memiliki kebiasaan membaca dan mempunyai sumber referensi atau pustaka sendiri. Termasuk sumber pustaka ialah buku, kamus, ensiklopedi, dokumen resmi, biografi tokoh, karya penelitian, jurnal, koran, majalah hingga ungkapan bijak seorang tokoh.

Penulis yang baik dan berpengalaman biasanya memiliki kepandaian memilih buku atau bahan bacaan yang sesuai dengan rencana penulisan. Pemilihan buku perlu diarahkan sesuai dengan minat, kompetensi dan kecenderungan penulis sendiri. Jika senang menulis cerpen atau novel maka ada baiknya memupuk kebiasaan membaca cerpen dan novel yang ditulis para penulis terkenal. Begitu juga jika senang menulis non fiksi atau opini maka buku-buku non fiksi yang perlu banyak dibaca.

b. Membaca Artikel Opini yang Bermutu

Penulis artikel opini perlu belajar dan banyak membaca artikel opini dari penulis lain yang bermutu dan sudah terkenal. Pada umumnya penulis opini di koran dan majalah terkenal berasal dari dunia akademik (Dosen dan pengelola lembaga studi universitas), riset (LIPI), LSM/ lembaga Kajian dan Riset Swasta (LSI, PT Lingkaran Survei Indonesia, The Indonesian Institute, Wahid Institute, Ma'arif Institute for Humanity and Cultural, Akbar Tandjung Institute, dsb).

Dalam harian Kompas misalnya, sering dijumpai artikel-artikel opini bermutu yang ditulis oleh orang-orang dari beragam profesi: bidang Hukum dan Konstitusi (Saldi Isra, Satjipto Rahardjo, Denny Indrayana, AAhsin Thohari, M Fajrn Falaakh); bidang Politik (Ikrar Nusa Bhakti, Sukardi Rinakit, Jeffrie Geovanie, M Qodari, Syamsuddin Haris, Alfian Alfian, Riswandha Imawan); bidang Pendidikan (Anita Lie, Darmaningtyas, T Raka Joni, St Kartono, Ki Supriyoko, Suyanto, H

Soedijarto); bidang Sosial-masyarakat (Willian Chang, Aloys Budi Pumomo, Tamrin A Tomagola, Yudi Latif, Moeslim Abdurrahman, Imam Cahyono); bidang Keagamaan (Masdar F Mas'ud, Syafiq Hisyam, Mgr I Suharto, Benny Susetyo PR, Sindhunata).

c. Menggunakan Bahasa Jurnalistik dan Komunikatif

Artikel opini pada umumnya ditulis dalam bahasa jurnalistik yang bersifat ilmiah-populer. Pemakaian bahasa yang terus memperhatikan kaidah-kaidah bahasa baku, komunikatif, dan mudah dicerna para pembaca dari berbagai tingkatan sangat penting dan mendapat perhatian khusus staf redaksi. Sebab sasaran pembaca koran atau majalah biasanya sangat beragam atau variatif.

Penulisan artikel opini menuntut kelincahan penulis menggunakan idiom-idiom segar, sederhana dan komunikatif, selain menjaga kelugasan dan obyektivitas dalam menulis. Usahakan supaya menulis dengan konsentrasi tinggi dan tidak memikirkan hal-hal lain yang bisa mengganggu konsentrasi penulis.

d. Mampu Bertindak Sebagai Penyunting

Penulis artikel opini perlu mengembangkan kemampuan untuk bertindak sebagai penyunting dalam hal penggunaan kalimat dan pemakaian tanda baca yang baik, benar, aman dan pemilihan kata/diksi secara tepat; serta pembetulan hal-hal yang salah/keliru dalam hubungan dengan ejaan dan pembetulan anekdot.

Penulis juga perlu memiliki perbendaharaan kata yang cukup banyak sehingga tidak kekurangan kata-kata. Penulis yang kekurangan kata-kata akan menyebabkan tulisannya terasa miskin karena menggunakan kata-kata yang sama. Kreativitas seorang penulis bisa terlihat pula dari kekayaan kata-kata yang dipakai dalam tulisan.

e. Membuat Perencanaan yang Baik dan Tidak Mencela

Adakalanya sebuah tulisan yang baik lahir dari perencanaan yang baik. Jikalau penulis mengetahui misalnya, Hari Dirgantara, Hari Ibu, Hari Pangan Sedunia, atau Hari Buruh Sedunia misalnya maka, ia bisa menyiapkan tulisan opini sekitar perayaan hari-hari penting itu lebih awal. Perencanaan tulisan mencakup: apa yang akan ditulis, bagaimana menyusun argumentasi dalam tulisan, dan mencari gagasan atau pemikiran dari para ilmuwan yang berbobot untuk dipakai sebagai referensi.

Seorang penulis opini tidak diperkenankan menggurui pembaca atau mencela seseorang lewat tulisannya. Meskipun penulis tidak setuju dengan pendapat seseorang, tetapi ia tetap perlu menghargai atau menghormatinya, dan tidak memvonis atau memfinah. Oleh karena itu, seorang penulis pemula tetap perlu meminta orang lain membaca dan memberikan masukan terhadap tulisannya sebelum dikirim untuk publikasi.

7. Beberapa Tips untuk Penulis Opini

Steven Wagenhein (2007) memberikan beberapa tips untuk penulis opini. *Pertama*, perhatikan tajuk rencana dan *headline* media yang bersangkutan. *Kedua*, temukan judul yang pas dan ringkas untuk tulisan. *Ketiga*, kalau ingin menjadi penulis terkenal, kejar media besar terlebih dahulu meskipun tetap realistis dan tidak terlalu berlebihan. *Keempat*, menjadi spesialis. *Kelima*, jangan lupa membuat tabungan naskah. *Keenam*, tidak mudah menyerah. *Ketujuh*, tunjukkan bahwa Anda menguasai masalah ketika menulis. *Kedelapan*, tulislah dengan gaya atau *style* yang orisinal dan istimewa serta sudut pandang yang unik.

8. Penutup

Artikel opini ialah karangan yang memuat pendapat pribadi penulis tentang suatu masalah atau fakta aktual tertentu. Artikel opini biasanya mewakili pemikiran penulis tentang suatu hal atau peristiwa, memiliki banyak unsur subyektivitas, dan memiliki unsur persuasif atau imbauan penulis sendiri tentang suatu realitas yang dilihat.

Penulisan opini pada umumnya mengikuti beberapa langkah dasar yaitu pemilihan tema tulisan, penentuan judul tulisan, penyusunan alinea pertama (*lead*), penyusunan alinea penjelasan, pengolahan gaya kepenulisan, eksploitasi data dan referensi, penyimpulan pendapat dalam alinea penutup, dan mengedit seluruh tulisan sebelum mengirimnya ke staf redaksi majalah/koran untuk publikasi.

Intelektual Katolik perlu menulis opini dan memanfaatkan media massa terutama koran, majalah dan surat kabar sebagai ajang evangelisasi tentang kedamaian, kebenaran, keadilan, hak-hak asasi manusia di tengah masyarakat dengan latar belakang kehidupan sosial dan budaya yang sangat majemuk seperti di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Kompas, 21 Agustus, 2010. *Agama dan Pluralisme: Sikap Obama Dicontoh, Bukan untuk Dikecam.*
- Daria, Prazybyla. 2009. *How to Write an Opinion Essay: Structure and Argumentation in Personal Approach Writing.* New York, USA.
- Fontana, Asheley. 2010. *Five Steps to Make Money Writing Articles.* Dalam: <http://w.w.w./EzineArticles.com/Expert/Ashley>
- Jaya Suprana. *Masjid di Manhattan, Gereja di Bekasi.* Harian Kompas, 21 Agustus 2010.
- Kenny, Mach. 2010. *How to Write An Opinion Essay: Structure and Argumentation in the Personal Approach Writing.* <http://w.w.w./Essay>.
- Komsos Keuskupan Purwokerto. *Kaum Muda Gumuli Dunia Jurnalistik.* Dalam: Mirifica Edisi September, 2008.
- Komunikasi Sosial KWI. 2008. *Pesan Bapa Suci untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia.*
- M. Zaid Wahyudi. *Agama dan Peluang Diplomasi.* Kompas, 24 Juli, 2010.
- Menulis Opini dan Ilmiah Populer. *Bahan Pelatihan Intelektual Publik.* Hotel Panghegar. Bandung, 18 - 19 Desember 2006.
- Steven Wagenhein. 2007. *Article Writing Tips - How to Write an Opinion.* Washington, USA.
- Suroso. 2001. *Menuju Pers Demokratis: Kritik atas Profesionalisme Wartawan.* Yogyakarta, LSIP.
- Sugihandari dan Suwardiman. *Jejak Pendapat Kompas: Nafas Media Dalam Kemelut Persoalan.* Harian Kompas, 12 Juli, 2010.
- Taufik Al Mubarak. 2009. *Teknik Menulis Opini dan Mengenal Karakter Media.* Jakarta: Gramedia.
- Wahyu Wibowo. 2003. *6 Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak.* Jakarta: Gramedia.

**ALLAH YANG MENJAGA, ADIL DAN
SENANTIASA MEMPERBARUI SEGALA
SESUATU: REFLEKSI ATAS KITAB WAHYU
DI TENGAH SITUASI RUNTUHNYA
KEADABAN PUBLIK**

Antonius Virdei Eresto Gaudiawan

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstract

Penderitaan yang dialami masyarakat Indonesia, khususnya umat beriman, adalah runtuhnya keadaban publik. Ini mengakibatkan mereka sekaligus menjadi korban dan juga menjadi penyebab runtuhnya keadaban publik. Belajar dari Kitab Wahyu, direfleksikan bahwa Allah menjaga, adil dan senantiasa memperbarui segala sesuatu demi hadirnya Kerajaan Allah kini sampai kepenuhannya kelak. Oleh karena itu, setiap umat beriman, di tengah situasi derita yang dia alami sebagai akibat dari runtuhnya keadaban publik perlu membangun pengharapan dan pertobatan sehingga terjadi pembaharuan terus menerus demi pembangunan keadaban publik.

Situasi sulit dan penderitaan bukanlah situasi yang jauh dari kehidupan umat manusia, terutama umat beriman. Sejak kekristenan muncul, fenomena derita agaknya selalu melekat dalam diri umat kristen. Bagaimana tidak, bahkan simbol keagamaan orang kristen pun adalah salib yang paling jelas melambangkan penderitaan. Pengalaman salib itu semakin berkembang ketika kekristenan pada abad-abad awal mulai berkembang. Banyak jemaat kristen dikejar dan dianiaya. Mereka dituduh menyebabkan kekacauan di kekaisaran Romawi dan mengajarkan ajaran yang sesat.

Situasi ini berbalik ketika agama kristen menjadi agama negara sejak Edik Milan. Agama Kristen menguasai dan mulai juga melakukan ekspansi dan represi terhadap kelompok-kelompok agama lain. Meskipun kekristenan di barat berkembang dengan pesat dan mendominasi, realitas penderitaan tetap tidak menjauh dari kehidupan umat beriman. Di wilayah Asia, yang sebetulnya menjadi awal tumbuhnya kekristenan, agama kristen justru menjadi minoritas. Dalam suasana minoritas itu, tak jarang umat kristen disisihkan.

Di tengah situasi zaman di mana kebebasan beragama didorong dan dijaga dengan baik pada masa-masa ini, agaknya penderitaan yang dialami oleh umat beriman bukan lagi sekedar penderitaan berkaitan dengan iman yang mereka pegang. Sekarang ini, penderitaan yang mereka alami adalah penderitaan yang menyentuh kelangsungan hidup mereka. Situasi ketidakadilan, penindasan, korupsi, kemiskinan, dan banyak situasi yang lain nyatanya dialami oleh umat beriman kristen. Ada pertanyaan besar berkaitan dengan kelangsungan hidup untuk hari-hari mendatang. Agaknya inilah derita yang sedang dialami oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, secara khusus juga sebagian besar umat kristen. Di sini muncul pertanyaan sebagai umat beriman, bagaimana iman, harapan, dan kasih bisa dihidupi dan dikembangkan.

Situasi penindasan dan pengejaran terhadap jemaat Kristen telah melahirkan tulisan-tulisan iman seperti Kitab Wahyu. Di dalam kitab wahyu itulah direfleksikan bagaimana situasi kehidupan umat manusia dan pengharapan yang hendaknya dibangun sebagai seorang beriman di tengah penderitaan dan penganiayaan yang sedang terjadi. Tentu, pengalaman yang dialami dan direfleksikan di dalam Kitab Wahyu itu sangat berbeda dengan pengalaman umat beriman di Indonesia saat ini. Oleh karena itu, dalam refleksi ini, tidak ingin dicari hubungan langsung dari Kitab Wahyu itu dan situasi umat beriman Indonesia dewasa ini. Lebih ingin dicari refleksi iman yang menjadi dasar dan kiranya relevan bagi hidup umat beriman Indonesia saat ini.

Rusaknya Keadaban Publik¹

Sidang Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) pada tanggal 1-11 November 2004 merumuskan situasi di mana keadaban publik di Indonesia

¹ Lih. KWI, *Nota Pastoral, Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa*, Jakarta: 2004, 7.

ini sedang mengalami kerusakan. Keadaban publik adalah sebuah pola hidup, pola tindak, pola pikir, dan berbagai macam pola yang berlaku dalam sebuah lingkup tertentu dengan maksud membawa pada kebaikan bersama (*bonum comunae*). Secara harfiah, publik pertama-tama berarti umum atau berlaku bagi banyak orang di suatu lingkup tertentu. Sementara keadaban berarti sebuah tata hidup yang selaras dengan nilai-nilai moral yang ada dan berkembang dalam suatu masyarakat manusia. Kalau dikatakan terjadi kerusakan keadaban publik, ingin dinyatakan bahwa kehidupan bersama yang pada dasarnya ingin mengarah pada kebaikan atau kesejahteraan bersama tidak lagi terjadi. Kehidupan bersama justru menimbulkan berbagai ancaman bagi kehidupan. Tidak tercipta iklim, lingkungan, dan suasana yang kondusif bagi terciptanya kesejahteraan bersama.

Secara lebih jelas, KWI memilih dan merumuskan tiga masalah keadaban publik yang dirasakan “benar-benar membuat ruang publik tidak berdaya untuk mengembangkan keadaban bahkan meningkatkan jumlah maupun jenis kerusakan-kerusakan lain dalam masyarakat”². Ketiga masalah itu adalah korupsi, kekerasan, dan kehancuran lingkungan.

Pertama, korupsi merupakan pola yang bahkan sejak reformasi sampai dengan dua belas tahun kemudian, justru tidak semakin berkurang tetapi justru semakin berkembang. Korupsi ini berkembang mulai dari tingkat paling bawah sampai dengan tingkat yang paling tinggi, mulai dari yang skala kecil sampai yang skala besar. Dalam kerangka kehidupan bangsa Indonesia, korupsi ini adalah masalah yang sudah mengakar dan sulit dipecahkan. Bahkan, seorang profesor sampai-sampai merumuskan koruptologi sebagai salah satu cabang ilmu yang berusaha merumuskan korupsi dan penanggulangan yang perlu dibuat terhadap budaya korupsi ini. Ini berarti, korupsi sudah menjadi habitus bagi hampir semua lini kehidupan bangsa Indonesia.

Kedua, kekerasan merupakan pola tindak yang seringkali dipakai untuk berjumpa dengan orang lain maupun kelompok lain. Nyatanya, kekerasan ini sampai sekarang tetap berjalan. Bahkan akhir-akhir ini bisa dilihat di televisi adanya orang-orang kristen yang dilukai dan dilarang untuk beribadah di rumah yang merupakan milik dari kelompok orang kristen itu. Selain itu, tak dapat disangkal seringkali banyak orang melupakan

² Ibid

hukum, entah karena muak dengan hukum ataupun karena tidak tahu tentang hukum, sehingga melakukan tindakan main hakim sendiri. Lihatlah sedikit berita akhir-akhir ini di mana tiga bus umum dirusak oleh warga yang marah. Kekerasan menjadi bahasa yang biasa. Kekerasan menjadi cara untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Di sinilah, kekerasan menjadi banalitas. Di dalam kekerasan ini, pola pikir yang berkembang bukan lagi soal benar atau salah, tetapi kalah atau menang. Yang menang pastilah benar, dan bukan yang benar pasti menang.

Dan yang *ketiga* adalah kehancuran lingkungan. Inilah yang akhir-akhir ini dirasakan oleh rakyat Indonesia, suhu semakin tinggi, udara semakin panas dan kotor. Selain itu, kerusakan terhadap ekosistem terjadi di mana-mana. Banyak penambangan menyebabkan kerusakan. Banyak pola pertanian dan perkebunan yang justru menyebabkan rusaknya tanah, berkurangnya plasma nutfah, dan tercemarnya tanaman dengan berbagai macam unsur yang bisa saja membahayakan manusia sebagai konsumen. Belum lagi industri dan modernitas menyediakan banyak limbah berbahaya bagi lingkungan. Apalagi ditambah dengan eksploitasi besar-besaran terhadap lingkungan hidup. Disadari bahwa lingkungan adalah tempat hidup manusia. Lingkungan yang baik akan menjamin kehidupan manusia. Tetapi, kehancuran lingkungan menyebabkan tidak terjaminnya kehidupan manusia. Ada bahaya besar bagi kelangsungan generasi manusia.

Masalah-masalah yang Muncul Akibat Rusaknya Keadaban Publik

Ketiga macam kerusakan keadaban publik di atas tentunya membawa akibat yang besar bagi kehidupan rakyat Indonesia secara umum, dan umat beriman di Indonesia pada khususnya. Selanjutnya baik untuk direfleksikan berbagai macam situasi real yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia sebagai akibat dari rusaknya tiga keadaban publik di atas. Tentu tidak semua masalah bisa direfleksikan. Hanya beberapa masalah penting saja yang kiranya sempat direfleksikan di sini.

Pertama, kemiskinan. Masalah kemiskinan adalah masalah yang selalu aktual. Kemiskinan adalah ketidakmampuan orang atau masyarakat untuk menjangkau sesuatu yang dia butuhkan untuk mempertahankan kehidupannya. Rasanya tidak perlu menyampaikan data-data statistik yang sah untuk menunjukkan realitas kemiskinan ini. Di televisi sering ditayangkan kejadian di mana ada orang-orang yang memberikan donasi untuk orang-orang miskin. Mungkin donasinya hanya setengah kilo daging,

atau mungkin uang duapuluh lima ribu rupiah. Tetapi yang terjadi, orang begitu antusias, berdesak-desakkan, dan akhirnya bertebaran korban luka maupun meninggal. Ini berarti, daging setengah kilo dan uang dua puluh lima ribu rupiah adalah jumlah yang banyak dan penting bagi orang-orang yang ikut antri sembari berdesak-desakan. Contoh yang lain, dalam masyarakat sering dijumpai orang yang bekerja dengan waktu yang melebihi standar kerja dan hanya diberi upah kecil. Sebagai contoh, seorang penjaga warung yang diharuskan menyiapkan warung sejak pukul lima pagi sampai jam sepuluh malam setiap hari, hanya digaji tiga ratus ribu rupiah selama satu bulan. Yang ada hanya makan gratis. Tidak ada tunjangan kesehatan, tunjangan anak istri dan sebagainya. Dan banyak orang mau bekerja semacam itu karena lebih baik bekerja dan mendapatkan sedikit uang daripada tidak bekerja dan tidak mendapatkan uang. Artinya, orang sampai mau merendahkan diri demi memperoleh sedikit uang untuk kelangsungan hidupnya.

Kedua, ketidakadilan. Masalah ketidakadilan ini berkaitan erat dengan masalah kemiskinan dan kebodohan. Kemiskinan membuat banyak orang menjadi bodoh karena tidak tersedianya informasi yang membangun dan kesempatan untuk mencari informasi itu. Mereka sibuk mencari uang demi kelanjutan hidupnya. Karena kebodohan itu mereka dengan mudah mengalami penindasan. Di sinilah ketidakadilan terjadi. Karena ketidakadilan ini, mereka yang kaya menjadi semakin kaya sementara mereka yang miskin menjadi semakin miskin. Di sinilah terjadi perendahan martabat manusia. Manusia diperalat demi kepentingan orang atau sekelompok orang tertentu. Masalah ketidakadilan ini bisa dilihat jelas dalam kasus-kasus hukum, ketenagakerjaan, perdagangan, dan berbagai bidang kehidupan lainnya.

Ketiga, kecemasan, kegelisahan serta ketakutan. Di tengah situasi korup, kekerasan, dan kerusakan lingkungan, orang mengalami ketidakpastian dalam hidup. Para petani yang semula meyakini berjalannya musim kini mengalami kegalauan berkaitan dengan musim yang sedang terjadi. Kepastian hukum tidak bisa diperoleh lagi sehingga banyak orang lebih suka bertindak tanpa melewati jalur hukum. Wakil-wakil rakyat yang sedianya dipilih supaya mewakili suara rakyat justru menyurakan kepentingan diri sendiri. Kerja yang dilakukan dengan begitu berat ternyata hanya menghasilkan sedikit uang yang kadangkala tak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang semakin hari semakin melambung tinggi.

Hujan yang datang sebentar dan kemudian menimbulkan banjir di berbagai daerah menimbulkan kegelisahan tersendiri bagi orang-orang. Dan pada akhirnya, kecemasan itu memuncak pada ketakutan akan keberlangsungan hidup, bukan yang jauh, tetapi besok bagaimana mereka tetap bisa bertahan hidup. Pertanyaan ini adalah pertanyaan yang subtil bagi orang-orang yang mengalami kemiskinan, penindasan, ketidakadilan. Bagi Anda yang tidak mengalami ambang batas, mungkin kecemasan ini tidak berbicara. Tetapi, bagi mereka yang menjadi korban lumpur Lapindo, bagi mereka yang senantiasa menjadi korban banjir di Jakarta, bagi mereka yang senantiasa cemas jika tanahnya digusur atau disita tanpa keputusan pengadilan yang benar, atau bagi para petani tembakau yang menanti hujan reda, pertanyaan itu adalah pertanyaan yang mendasar bagi hidup mereka.

Menjadi Korban dan Mengorbankan

Realitas runtuhnya keadaban publik dan berbagai macam akibat yang muncul karenanya memunculkan dua pihak. Pihak yang pertama adalah pihak yang menjadi korban dari berbagai macam situasi ini. Yang pasti menjadi jelas bahwa mereka yang kecil, lemah, miskin, dan tersingkir adalah korban dari segala situasi ini. Tentu tidak bisa dikatakan bahwa mereka hanya menjadi korban dari sebuah situasi. Situasi rusaknya keadaban publik itu adalah ciptaan manusia. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa mereka yang kecil, lemah, miskin dan tersingkir itu adalah korban dari mereka yang menciptakan situasi.

Masalahnya, mereka yang menciptakan situasi ini adalah setiap anggota masyarakat karena kerusakan yang terjadi ada pada keadaban publik. Artinya, banyak orang membangun sikap yang melaluinya rusaklah keadaban publik. Dan sekaligus, mereka jugalah yang menuai akibat dari rusaknya keadaban publik ini. Oleh karena itu, muncullah lingkaran tak terselesaikan antara diri yang merusak keadaban publik dan sekaligus diri yang juga menjadi korban dari rusaknya keadaban publik itu.

Belajar dari Kitab Wahyu

Situasi di atas adalah situasi yang dialami oleh bangsa dan masyarakat Indonesia. Tentu umat beriman kristen juga ambil bagian di dalamnya. Sekaligus mereka mengalami diri mereka menerima akibat dari rusaknya keadaban publik itu. Selanjutnya muncul pertanyaan, bagaimana mereka sebagai seorang beriman harus membangun sikap?

Untuk menjawab pertanyaan itu, kami mengajukan sebuah usaha solutif melalui pembelajaran Kitab Wahyu. Kitab Wahyu dipilih karena jemaat yang dituju oleh penulis Kitab Wahyu kurang lebih adalah jemaat yang sedang mengalami penganiayaan dan pengejaran. Artinya, mereka menjadi korban dari sebuah sistem dan suasana tertentu. Tentu yang ingin dicari bukan bagaimana sebagai umat beriman bersikap dan bertindak dalam situasi penderitaan, tetapi bagaimana iman kita di tengah situasi penderitaan yang tengah dialami seperti sekarang ini.

Kitab Wahyu sebagai Kitab Apokaliptik

Dari isitilah apokaliptik, sebetulnya muncul pertanyaan tentang maknanya. Kata *apokalips* pada dasarnya berarti *wahyu*. Maka, pendek kata dapat dikatakan bahwa kitab apokaliptik adalah tulisan yang dibuat berdasarkan pewahyuan yang diterima berkaitan dengan hal-hal yang harus segera terjadi. Yang dimaksudkan adalah kepenuhan dari sejarah keselamatan Allah.

Sebetulnya, apokaliptik adalah sebuah jenis sastra dalam penulisan kitab suci. Beberapa kitab yang bentuknya apokaliptik antara lain kitab nabi Daniel, kitab nabi Zakaria, kitab Yesaya 24 – 27 (apokaliptik besar), dan kitab nabi Yesaya 34-35 (apokaliptik kecil), dan kitab Wahyu sendiri. Sementara itu, tulisan-tulisan apokaliptik yang tidak termasuk dalam kanon Kitab Suci antara lain kitab Henoch, kitab Yubile, Testamen Dua belas Bapa Bangsa, Mazmur Salomo, kisah kenaikan Musa, Apokaliptik Musa, Testamen Abraham, serta Kitab Barukh III.³

Dari segi penulisan, sastra apokaliptik biasa menggunakan lambang-lambang. Di dalam Kitab Wahyu, terdapat berbagai macam lambang yang dipakai. Sebagai contoh, tanduk melambangkan kekuasaan (Wahy 12:3), mata sebagai lambang pengetahuan (1:14), trumpet sebagai lambang suara ilahi (8:2), jubah putih melambangkan kemuliaan (22:14), dan banyak lambang yang lain.

Pada dasarnya lambang adalah sesuatu yang membuka sekaligus menutup. Membuka artinya, melalui lambang tertentu, dihadirkan realitas yang ingin dilambangkan. Sebagai contoh, melalui lambang hati, ingin diungkapkan perasaan sayang dan cinta seseorang. Atau contoh yang lain, melalui lambang jubah putih ingin dihadirkan realitas kesucian, kemuliaan,

³ Lih. Suharyo, *Kitab Wahyu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 9-10.

keagungan, kekudusan dan sebagainya. Di lain sisi, lambang juga menutupi realitas yang ingin dilambangkan karena lambang-lambang tersebut tidak pernah secara penuh bisa menghadirkan substansi yang dilambangkan. Sebagai contoh, gambar hati hanyalah sebuah gambar daun sirih berwarna merah muda. Tentu tidak bisa dikatakan bahwa perasaan cinta atau sayang itu berwarna merah muda dan bentuknya seperti daun sirih. Atau katakanlah soal lambang jubah putih, tidak bisa dikatakan bahwa kekudusan, keagungan, atau kesucian itu bentuknya seperti jubah putih yang biasa dipakai oleh para bangsawan dalam film-film di televisi. Kekudusan, keagungan, ataupun kesucian adalah sebuah situasi tubuh, hati, dan pikiran yang melulu terarah pada kebenaran yang sejati.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam sastra apokaliptik, lambang-lambang dipakai untuk menggambarkan sebuah realitas yang lebih besar dan dalam sehingga tak bisa dijelaskan dengan serba gamblang. Dalam hal ini, realitas yang ingin digambarkan adalah realitas adikodrati yang begitu luas dan tak terselami.

Garis Besar Isi Kitab Wahyu

Kitab Wahyu terbangun dari pendahuluan (1:1-8), tujuh surat pertama (1:9 – 3:22), tujuh meterai (4:1 – 8:1), tujuh sangkakala (8:2 – 11:18), tujuh tanda (11:19 – 15:4), tujuh cawan (15:5 – 16:21), tujuh penglihatan (17:1 – 20:15), kesudahan (21:1 – 22:5), kesaksian akhir (22:6-20), dan berkat penutup (22:21).

Pada bagian pendahuluan, dijelaskan bahwa kitab ini merupakan *wahyu Yesus Kristus* (1:1a) berkaitan dengan *hal-hal yang harus segera terjadi* (1:1c). Dengan demikian, di sini dijamin legalitas dari tulisan kitab Wahyu dan kualitas dari isi kitab Wahyu. Sementara itu, berkaitan dengan hal-hal yang harus segera terjadi, yang dimaksudkan pertama-tama adalah peristiwa sejarah penyelamatan Allah bagi umat manusia.

Selanjutnya disambung dengan bagian tujuh surat pertama (1:9-3:22). Bagian ini diawali dengan pengalaman penglihatan akan Yesus yang bangkit yang dialami oleh Yohanes (1:9-20). Berkat kematianNya, Yesus bangkit dan hidup selama-lamanya. Di sini jugalah terdapat perintah untuk menuliskan penglihatan yang diterima oleh Yohanes (1:19). Surat yang ditulis pada bagian ini dituliskan untuk tujuh jemaat. Tujuh jemaat ini bukan menunjuk pada sebuah jemaat yang khusus, tetapi tujuh jemaat lebih menunjuk pada seluruh Gereja. Secara umum, dikatakan tentang situasi

jemaat entah yang sudah baik maupun yang masih buruk. Situasi itu kemudian dilanjutkan dengan bagian sapaan yang berisi ajakan untuk meneruskan dan meneguhkan iman yang telah mereka yakini sehingga tetap setia di tengah situasi penderitaan yang dialami. Selain itu, juga terdapat peneguhan bagi jemaat yang ada dalam situasi menderita. Juga ada kritikan dan ajakan untuk bertobat. Kemudian, pada akhir surat biasanya ditunjukkan hadiah-hadiah yang akan diterima oleh jemaat jika mereka tetap setiap berpegang teguh pada iman mereka.

Bagian ketiga adalah rangkaian tujuh meterai (4:1-8:1). Bagian ini mengisahkan sebuah gulungan kitab yang ditulisi di sebelah dalam dan sebelah luarnya dan dimeterai dengan tujuh meterai. Meterai dalam gulungan kitab itu kemudian dibuka oleh Anak Domba. Setiap kali gulungan dibuka, kemudian muncullah penglihatan-penglihatan tentang peristiwa-peristiwa sejarah yang akan segera terjadi. Di sana digambarkan adanya berbagai macam kekuatan jahat dan juga kekuatan baik. Kekekuaan jahat berperang melawan kekuatan baik, dan pada akhirnya Anak Domba Allah tidak tinggal diam sehingga dimulailah penghukuman (6:12) dan penyelamatan (7:9-17). Selanjutnya, mereka yang termasuk orang beriman, yang merupakan keturunan Israel, dimeteraikan bagi Allah.

Bagian keempat adalah tujuh sangkakala (8:2 – 11:18). Bagian ini agaknya dihubungkan dengan kisah tulah yang dialami oleh bangsa Mesir ketika Firaun tidak mengizinkan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Setiap kali sangkakala ditiup, kemudian muncul berbagai macam tulah di muka bumi ini. Setelah tulah-tulah tersebut, selanjutnya digambarkan bagaimana keadilan Allah sehingga segala kekuatan jahat di muka bumi ini dihancurkan.

Bagian kelima adalah tujuh tanda (11:19-15:4). Pada bagian ini, diperlihatkan berbagai macam tanda yang dilihat oleh penulis kitab Wahyu. Di antaranya adalah tanda yaitu seorang perempuan yang sedang mengandung dengan berselubungkan matahari dan dengan bulan di bawah kakinya. Wanita ini dihadang oleh bahaya yaitu naga yang siap menunggu kelahiran anak dari wanita yang sedang mengandung itu dan selanjutnya akan memakan anak yang lahir dari wanita itu. Akan tetapi, malaikat Mikael bersama-sama dengan malaikat-malaikatnya bertempur melawan naga itu. Kekuatan jahat bertempur dengan kekuatan baik. Naga itu kalah dan dilemparkan ke bumi. Di bumi, dia memburu wanita yang sudah melahirkan

Anak laki-laki itu. Selanjutnya dilukiskan dua penglihatan yaitu binatang yang keluar dari dalam laut dan binatang yang keluar dari dalam bumi. Keduanya melambangkan kekuatan jahat yang berkuasa di muka bumi. Akan tetapi, di tengah kejahatan yang terjadi, masih terdapat orang-orang benar yang masih bertahan dalam imannya dan hidup dalam jalan yang benar. Bagian selanjutnya adalah pemberitahuan tentang penghakiman. Di sana dinyatakan bahwa Babel Besar, sebagai lambang kelaliman, kejahatan, keserakahan, hawa nafsu, percabulan dan sebagainya, telah runtuh. Boleh dikatakan bahwa di sini ada pertentangan antara kekuatan jahat dan kekuatan baik, tetapi pada akhirnya Anak Manusia akan menghakimi dan menghancurkan segala macam kejahatan.

Bagian yang keenam adalah tujuh cawan (15:5-16:21). Pada bagian ini dikisahkan malaikat-malaikat yang membawa tujuh cawan dan dari cawan itulah muncul berbagai bencana alam yang melaluinya keadilan Allah ditegakkan. Ini berarti, di tengah situasi pertempuran antara kekuatan jahat dan kekuatan baik, yang berarti di tengah perjuangan orang beriman untuk bertahan di tengah situasi yang menindas mereka, mereka tetap boleh yakin akan keadilan Allah. Allah adalah Allah yang adil. Dia memberikan pengadilan bagi setiap orang. Bagi yang mengikuti kekuatan jahat, disediakannya hukuman dan bencana yang setimpal.

Bagian yang ketujuh adalah tujuh penglihatan (17:1-20:15). Pada bagian ini dikisahkan penghakiman terhadap Babel besar, ibu dari wanita-wanita pelacur dan dari kekejian bumi (17:5b). Babel besar itu mengalami kejatuhan dan tidak akan bangkit lagi. Runtuhnya Babel itu membawa sukacita bagi mereka yang tetap hidup di jalan yang benar. Dan mereka yang tetap setia di dalam jalan yang benar diundang untuk masuk dalam kerajaan seribu tahun. Mereka yang telah menjadi martir dalam iman dikaruniai kehidupan kekal.

Bagian kedelapan adalah kesudahan (21:1-22:5). Setelah Allah menunjukkan keadilanNya dengan menghancurkan kekuatan jahat yang ada di muka bumi ini, digambarkan tentang situasi dan kondisi Yerusalem yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga. Yerusalem baru itu begitu mulia dan terbangun dari sedemikian banyak batu mulia, emas, dan berbagai bahan yang sangat indah. Inilah Yerusalem yang baru, yaitu kehidupan kekal yang penuh dengan kemuliaan yang tak terkirakan sebagai hadiah bagi orang-orang yang telah setia dalam iman dan juga mengurbankan diri mereka demi iman itu sendiri.

Dua bagian selanjutnya adalah epilog dan berkat penutup (22:6-21). Bagian ini menutup penglihatan-penglihatan yang telah dialami oleh penulis kitab Wahyu. Selanjutnya, seluruh penglihatan itu dimaksudkan supaya diwartakan dan tak seorang pun boleh mengurangi atau menambah sesuatu kepada perkataan-perkataan yang dikisahkan dalam kitab ini. Dan akhirnya, kitab Wahyu ini ditutup dengan berkat.

Menggali Makna Kitab Wahyu

Untuk menemukan makna yang tepat untuk refleksi ini, baiklah di sini coba dibuat sebuah pemaknaan akan makna soteriologis dari Kitab Wahyu. Refleksi ini akan dibuat tidak berdasarkan urutan dalam kitab Wahyu, tetapi berdasarkan tema-tema.

a. Eskatologi kini dan kelak

Pertanyaan tentang keadilan biasa muncul dalam diri pribadi-pribadi yang taat namun mengalami situasi penderitaan. Hal itulah juga yang dialami oleh jemaat yang dituju oleh penulis Kitab Wahyu. Mereka melihat situasi di mana dirinya yang taat beriman ternyata tetap hidup dalam situasi menderita, sementara orang lain yang tidak taat dalam iman atau bahkan tidak beriman dan hidupnya penuh dengan kejahatan, ternyata hidup dalam suasana yang penuh kebahagiaan dan kenikmatan. Di manakah keadilan Allah?

Berkaitan dengan pertanyaan ini, maka muncul pandangan eskatologi yang lebih menekankan pemenuhannya pada masa akhir yaitu ketika kedatangan Kristus yang kedua kali. Di sana, dibayangkan akan terjadi penghakiman di mana keadilan Allah ditegakkan. Mereka yang selama hidupnya berbuat jahat dan melawan Allah akan mendapatkan hukuman, sementara mereka yang selama hidupnya berbuat kebaikan dan taat kepada Allah akan mengalami kehidupan yang penuh kemuliaan bersama dengan Allah.

Hal ini cukup banyak terdapat di dalam kitab Wahyu. Sebagai contoh, dalam surat kepada jemaat di Laodikia, diungkapkan bahwa "barangsiapa menang, ia akan Kududukan bersama-sama dengan Aku di atas takhtaKu, sebagaimana Akupun telah menang dan duduk bersama-sama dengan BapaKu di atas takhtaNya (3:22).

Namun, di dalam kitab Wahyu ini juga disadari bahwa keselamatan akhir ataupun Kerajaan Allah sudah hadir pada saat ini. Allah saat ini tidak tidur. Keadilan Allah tetap berkarya. Maka berkali-

kali dikatakan bahwa kekuatan Allah sekarang ini sedang berperang melawan kekuatan jahat (lih. 11:15-16:6). Oleh karena itu, umat Kristen tidak perlu menjadi khawatir karena keadilan Allah sedang berjalan.

Maka, secara bersamaan dipahami eskatologi untuk masa depan dan kini. Artinya, jemaat beriman ini sudah dan sedang mengalami Allah yang bertindak sambil menuju kepenuhannya kelak ketika kekuatan jahat telah dikalahkan secara total dan Yerusalem baru dibangun.

b. Allah yang tidak tinggal diam

Di tengah situasi umat beriman yang sedang teraniaya, pengarang Kitab Wahyu ingin menekankan tindakan penyelamatan Allah bagi mereka yang setia dalam iman. Hal ini rasanya menjadi sebuah poin penting yang perlu ditegaskan dari Kitab Wahyu. Beberapa hal perlu dicatat tentang hal ini.

Yang pertama adalah kebangkitan Yesus Kristus yang menjadi dasar bagi pemenuhan atau perwujudan keselamatan secara utuh. Hal ini ditunjukkan pada bagian awal Kitab Wahyu (1:5b-6; 1:17b-18). Karena kebangkitan Kristus, dosa dikalahkan dan maut dipatahkan.

Aspek yang kedua berkaitan dengan cara-cara yang digunakan Allah untuk menunjukkan keadilanNya. Seringkali digambarkan bahwa keadilan Allah itu terjadi melalui berbagai macam tulaah ataupun bencana alam (8:6-9:21; 15:5-21). Hal inilah juga cara yang sering dipakai oleh Allah dalam Perjanjian Lama. Sebagai contoh yang konkret, Yahwe menghukum manusia berdosa dengan menurunkan air bah dan membumihanguskan kota Sodom dan Gomora.

Hal ketiga yang perlu dicatat, Allah mengumpulkan dan melindungi setiap pribadi yang tetap setia dalam iman terlebih lagi bagi mereka yang telah menjadi martir dalam iman (20:4-6; 7:1-17). Bahkan, ketika kekuatan jahat ingin menyakiti manusia, orang-orang yang telah dimeteraikan dalam nama Anak memperoleh pengecualian (9:4). Ini berarti, setiap orang yang mau setia dalam nama Yesus dan mau mewujudkannya dia sungguh berada di tempat yang benar dan akan memperoleh ganjaran kehidupan kekal.

c. Allah membangun kembali Yerusalem

Bagian akhir dari Kitab Wahyu mengisahkan tentang langit yang baru dan bumi yang baru beserta dengan Yerusalem baru. Setelah Allah dengan kemahakuasaanNya menghukum dan menghancurkan segala

kejahatan, Allah kemudian membangun segala sesuatu menjadi baru (21:5b). Segala yang baru ini hanya diperuntukkan bagi mereka yang telah menang dalam iman, sementara mereka yang penakut, tidak percaya, pembunuh, sundal, pendusta dan sebagainya akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api (21:7-8).

Ini berarti Allah tidak hanya menghancurkan dan menghukum kekuatan jahat. Allah juga memberikan kelegaan bagi mereka yang telah teruji dalam iman. Allah akhirnya menegakkan kembali tata kehidupan yang firdausi sebagaimana ditampilkan dalam wajah Yerusalem yang Baru. Hal ini sama seperti ketika Allah membuat air bah di muka bumi. Setelah air bah turun dan dunia dihancurkan, Allah kemudian mulai kembali membangun dunia ini. Demikianlah senantiasa dibuat oleh Allah. Dengan kata lain ingin ditunjukkan bahwa Allah ini adalah Allah yang senantiasa memperbarui dan membangun dunia ini.

Pada akhirnya, dari Kitab Wahyu kita boleh meyakini bahwa Allah senantiasa bertindak adil, menjaga dan memperbarui segala sesuatu, sehingga Kerajaan Allah itu kini terus menerus hadir sambil menunggu kepenuhannya kelak. Dari pemahaman ini, keyakinan iman yang dibangun adalah sebuah keyakinan yang positif akan karya Allah di tengah dunia di mana kekuatan kejahatan menyebabkan banyak orang menjadi menderita. Meskipun ada dalam situasi derita, orang beriman harus selalu yakin akan penyertaan Allah.

Membangun Iman di dalam Situasi Derita

Pada bagian awal, refleksi sampai pada kesadaran manusia Indonesia sebagai korban dari situasi runtuhnya keadaban publik yang diakibatkan oleh manusia Indonesia sendiri. Sekaligus mereka menjadi korban dan mengorbankan. Sementara itu, belajar dari kitab Wahyu dipahami bahwa Allah senantiasa bertindak adil, menjaga dan memperbarui segala sesuatu demi hadirnya Kerajaan Allah kini dan sampai pada kepenuhannya.

Dalam situasi penderitaan, sebagai orang beriman, kita diajak untuk meyakini dan mengimani Allah yang bertindak. Artinya, setiap orang beriman perlu membangun keyakinan bahwa Allah tidak tinggal diam. Terhadap mereka yang menjadi korban, Allah senantiasa menjaga dan mendampingi. Allah tidak tinggal diam. Meskipun mereka mengalami penderitaan, tetapi penderitaan itu hanyalah sementara saja dan pada akhirnya mereka akan mengalami Yerusalem yang Baru, yakni situasi keadilan. Ini semua hanya

bisa dibangun dalam keteguhan dan keyakinan iman akan Allah yang berkarya.

Kehadiran Allah yang senantiasa menjaga itu bisa dirasakan melalui kehadiran orang-orang di sekitar kehidupan para korban runtuhnya keadaban publik. Ketika kasus Lumpur Lapindo semakin tidak jelas, ternyata masih banyak ditemukan orang yang mau berbagi dan peduli dengan orang-orang yang menjadi korban. Ketika terjadi korban ketidakadilan dalam hukum, melalui jejaring sosial orang-orang mencari dukungan demi keadilan. Dan akhir-akhir ini kita boleh melihat berbagai macam kerjasama dan saling bantu yang terjalin di antara masyarakat kebanyakan. Dalam kebersamaan itulah Allah senantiasa mendampingi.

Di sisi lain, Allah itu adalah Allah yang senantiasa memperbarui segala sesuatu sehingga kedamaian, keadilan, dan sukacita berkembang sebagaimana layaknya sebuah Yerusalem yang baru. Ini berarti, kita semua juga sedang berproses ke sana dan sekaligus diundang untuk mengusahakan pembaharuan diri terus menerus. Dari kebiasaan korupsi, orang diajak untuk sedikit demi sedikit menghilangkannya. Dari kebiasaan melakukan tindak kekerasan, orang diajak untuk bersikap lemah lembut terhadap orang-orang yang ada di sekitarnya. Dari kebiasaan untuk merusak lingkungan hidup, orang diajak untuk merawat dan menjaga kelestarian lingkungan demi anak cucu. Dengan demikian, harapannya Yerusalem baru sungguh terwujud, yakni bangsa Indonesia yang berada dalam hidup publiknya.

Berkaitan dengan mereka yang menyebabkan sesamanya menderita, mereka harus senantiasa mengingat keadilan Allah. Allah tidak pernah mendiamkan segala sesuatu. Dia memahami segala sesuatu dan senantiasa adil kepada siapapun. Allah dengan penuh kemahakuasaan menghukum kejahatan yang ada di muka bumi. Dia mengembalikan dan menguatkan mereka yang lemah. Oleh karena itu, setiap pribadi harus membangun pertobatan demi terbangunnya situasi publik yang beradab. Pertobatan ini hendaknya menjadi jalan hidup terus menerus sehingga Yerusalem baru hadir kini dan di sini.

Dalam iman dan perjuangan semacam itu, umat beriman boleh yakin bahwa di tengah derita yang dia tanggung, Kerajaan Allah sudah hadir dan akan terus menerus hadir dan menuju pada kepenuhannya kelak. Oleh karena itu, situasi derita adalah situasi yang tidak negatif. Ini berarti, di tengah situasi penderitaan yang dialami, umat beriman diajak untuk tetap

berpegang teguh dalam iman akan Allah yang bertindak, adil, dan memperbarui segala sesuatu demi hadirnya Kerajaan Allah di dunia ini. Ini berarti setiap umat beriman diajak untuk membangun pertobatan demi terbangunnya keadaban publik yang selama ini telah runtuh.

SUMBERACUAN

KWI, *Nota Pastoral: Keadilan Sosial Bagi Semua*, Jakarta: KWI, 2003.

KWI, *Nota Pastoral: Keadaban Publik, Menuju Habitus Baru Bangsa*, Jakarta: KWI, 2004.

Suharyo, I., *Kitab Wahyu: Paham dan Maknanya bagi Hidup Kristen*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.

MEMANDANG TUHAN DARI BALIK PENGALAMAN KEJAHATAN, PENDERITAAN, DAN KEMATIAN

Hipolitus Kristoforus Kewuel

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Sadar atau tidak, manusia menghidupi hidupnya dalam rentetan tanggungjawab kepada Sang Pemberi hidup. Ini berarti setiap pengalaman hidup manusia mesti selalu berada dalam bingkai tanggungjawab kepada Tuhan sendiri. Persoalannya, tatkala berpapasan dengan pengalaman hidup yang seolah-olah tanpa kehadiran dan campur tangan Tuhan, kita tergoda untuk menghakimi dan meragukan kehadiran DIA karena dalam angan kita, seolah-olah Tuhan absen dalam peristiwa tertentu hidup kita. Paling menyolok, persoalan ini muncul dalam pengalaman kejahatan, penderitaan, dan kematian hidup kita. Tulisan ini bermaksud menghadirkan kembali argumen-argumen klasik berhadapan dengan persoalan abadi ini yang dalam ranah teologi dikenal dengan problem teodicea. Reartikulasi argumen-argumen ini dianggap penting dan perlu karena kebaruannya ditemukan dalam setiap pengalaman kejahatan, penderitaan, dan kematian yang memang unik bagi setiap orang.

Keywords: *Kejahatan, Penderitaan, Kematian, Teodicea, Teologi, Realitas Hidup, Bukan Hukuman, Kebebasan Manusia*

Pengantar

Dunia kita ini terasa aneh. Ia menghadirkan berbagai problem bahkan menyodorkan sejumlah fakta yang tidak bisa diselami oleh manusia yang

konon diciptakan untuk menguasai langit dan bumi.⁴ Ada banyak problem misterius yang tidak mungkin terpecahkan.⁵ Untuk itu, manusia hanya bisa mereka-reka memberi jawaban sekedar untuk mengurangi rasa skeptisnya terhadap eksistensi Yang Ilahi. Berbagai upaya dilakukan. Argumen-argumen dilontarkan, pendapat-pendapat disodorkan, berbagai kemungkinan dicoba untuk menanamkan rasa percaya diri pada manusia yang dikerubuti dengan berbagai problem serupa. Oleh karena itu, terhadap usaha-usaha ini diberi apresiasi dan tempat yang memadai. Namun, tidaklah mengherankan kalau argumen-argumen klasik itu yang sudah lama ada dan coba dipertahankan dari zaman ke zaman dianggap kedaluwarsa, artifisial, dan lain-lain. Itu hal yang biasa dan wajar.⁶ Namun, mungkin kita tidak boleh menyepelkannya begitu saja. Ia telah meletakkan dasar, merangsang para pemikir dari zaman ke zaman untuk menemukan argumen yang lebih canggih. Tulisan ini hanya ingin menghadirkan kembali beberapa argumen klasik berkenaan dengan problem kejahatan sebagai salah

⁴ Dalam konteks penciptaan, rangkaian sabda dan tindakan Tuhan memuncak dalam penciptaan manusia (Kej. I: 26-31). Manusia diciptakan serupa dan menurut gambar Tuhan. Keserupaan itu pertama-tama nampak dalam kuasa yang diberikan Tuhan kepada manusia atas makhluk-makhluk lain. Allah membagikan kuasanya dengan manusia. Bersama Allah, manusia boleh berkuasa atas bumi, hewan, burung, dan ikan. Kuasa manusia itu serupa dengan kuasa Allah. Artinya, kuasa untuk mengolah bumi dan mengaturnya baik-baik (Kej. 2: 15). Jadi, bukan kuasa untuk menaklukkan, merajalela, menginjak, mengeksploitasi, dan mencemarkan bumi. Selain itu, Keserupaan dengan Allah juga nampak dalam manusia yang diciptakan sebagai pria dan wanita.

⁵ Di antaranya adalah problem kematian. Terhadap problem ini, manusia terus menerus bertanya soal kehidupan sesudah mati. Apakah kematian merupakan pintu masuk ke kehidupan baru? Dan bagaimana bentuk kehidupan baru itu? Banyak orang telah berusaha menyimak misteri ini. Namun, hasilnya selalu tidak memuaskan. Misalnya, Elisabeth Kubler-Ross dalam bukunya *On Death and Dying (ODD)* hanya bisa menyimpulkan berdasarkan penelitiannya bahwa pada saat orang mau mati, mereka mengalami lima tahapan (*Denial-Rebellion-The Bargaining Stage-Depresi-Acceptance*). Demikian pula, R. A. Moody dalam bukunya *Life After Life* juga hanya bisa menyimpulkan bahwa ada suatu pola umum pada saat orang mengalami kematian (Separasi-Survei-Transformasi Diri). Jadi, sama sekali tidak ada kepastian mengenai bentuk hidup sesudah kematian ini.

⁶ Dikatakan demikian karena perkembangan intelektual manusia yang makin pesat menyebabkan ia selalu tidak puas dengan apa yang ada. Selalu ada usaha penyempurnaan. Hal ini berlaku hampir di semua bidang kehidupan dan sekaligus merupakan suatu gejala bahwa manusia itu bersifat dinamis.

satu problem klasik yang terus menerus menggelitik manusia untuk bertanya.⁷

Kejahatan dan penderitaan hadir di bumi ini sebagai suatu realitas yang tidak dapat dihindari. Kejahatan dan penderitaan membuat manusia muak terhadap hidup. Kejahatan dan penderitaan membuat manusia *sebel* terhadap sesama. Kejahatan dan penderitaan membawa manusia kepada sikap curiga satu sama lain.⁸ Kejahatan dan penderitaan bagi orang yang beriman teguh seakan-akan membawa manusia kepada sikap pasrah tak berdaya serentak menuntut suatu penyerahan total tanpa mendapat jawaban yang memuaskan mengapa semua itu harus terjadi. Kejahatan dan penderitaan akhirnya tetap menjadi suatu misteri hidup yang tidak pernah terpecahkan. Kejahatan dan penderitaan akan tetap menjadi problem teologi kristen entah sampai kapan.

Kejahatan dan penderitaan menjadi problem teologi kristen justru karena problem ini membawa manusia kepada pertanyaan mendasar tentang eksistensi Allah.⁹ Allah yang dulu diyakini sebagai Mahabaik, Maha Pemurah, Mahaadil, Mahacinta, Mahabijaksana, kini jarang ditemukan lagi dalam pengalaman keseharian hidup manusia. Mereka kecewa dan hilang kepercayaan hingga lahir pertanyaan-pertanyaan fundamental itu. Dalam abad ke-19 David Hume coma mencuatkan pertanyaan-pertanyaan skeptis itu sebagai berikut;

⁷ Argumen-argumen klasik yang coba kami angkat ini mungkin sudah dikenal umum. Di sini kami hanya menyuarakan kembali sekedar mengingatkan bahwa terhadap problem kejahatan dan penderitaan yang seringkali membuat orang pesimis itu ternyata telah mengundang banyak diskusi serius para pemikir bahkan menjadi problem *Theodicea* yang telah digeluti berabad-abad lamanya.

⁸ Disinyalir bahwa gejala anonimitas yang merajalela di dunia dewasa ini mungkin juga bermula dari sikap curiga ini. Orang tidak mau lagi secara spontan atau naluriah sebagai makhluk sosial berhubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau dengan orang yang tidak ada urusan dengan dirinya karena takut menjadi korban kejahatan dan lain-lain. Hal ini telah membangkitkan kesadaran dalam agama-agama akan fenomena kebejatan (Koruptibilitas), yakni niat dan aklak manusia yang terungkap dalam gejala egoisme pribadi dan kolektif (promordialisme), kepalsuan dan kemunafikan sikap, kecenderungan untuk melarikan diri dari tanggungjawab, kelumpuhan untuk berkorban, serta ketidakpedulian terhadap hak sesama.

⁹ Komonchak, Joseph, A., (editor), 1991. *The New Dictionary of Theology*, Philippine: Saint Paul Publication, p. 360

“... Is God Willing to prevent evil but not able? Then God is impoten. Is God Able to prevent evil but not willing? Then God is malevolent. Is God Both willing and able to prevent evil? Then why is there any evil in this world?...”¹⁰

Deretan pertanyaan ini sekaligus menjadi tantangan bagi iman umat manusia. Memang akibatnya bisa fatal tetapi juga menjadi bahan polemik yang tidak berkesudahan. Fatal bagi yang rapuh; bahan polemik bagi mereka yang tegar imannya. Berbagai argumen klasik mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit telah dikemukakan untuk membuktikan bahwa Allah tetap hadir dengan segala kebaikannya yang sempurna di bumi ini. Kejahatan dan penderitaan dipandang sebagai suatu realitas alam semesta yang harus diterima. Manusia dengan segala kecanggihannya tidak bisa mengelak dari realitas ini. Bahkan tidak jarang kejahatan dan penderitaan itu muncul sebagai akibat kecanggihan berpikir manusia. Maka, kejahatan dan penderitaan bukanlah hukuman Allah. Allah tetap baik bagi semua orang. Sebaliknya, kejahatan dan penderitaan itu muncul justru karena manusia bebas. Dalam kebebasannya, manusia sering lupa kepada orang lain. Sesama kadang-kadang dijadikan sebagai obyek kebebasan semata-mata. Kemudian disinyalir bahwa kesadaran akan kejahatan muncul karena perkembangan moralitas manusia. Apa yang dulu baik, mungkin sekarang sudah dianggap jahat dan tidak manusiawi lagi. Akhirnya, penolakan eksistensi Allah atas dasar problem kejahatan dinilai sebagai sesuatu yang bersifat kontradiktif.

Kejahatan dan Penderitaan Harus Diterima Sebagai Suatu Realitas

Kejahatan dan penderitaan adalah suatu fakta hidup. Suatu realitas yang tidak bisa dielak. Keberadaannya seakan-akan memaksa manusia untuk menentukan sikap menerima atau menolak. Kalau menolak, itu berarti kejahatan dan penderitaan hanya dilihat sebagai sesuatu yang absurd, kosong, konyol, hampa, dan tidak berarti.¹¹ Padahal, tidak ada sesuatu pun yang hadir di bumi ini tanpa makna. Selalu ada nilai tertentu yang pasti menyertai eksistensi sesuatu. Singkatnya, tidak ada sesuatu pun di bumi ini

¹⁰ Ibid

¹¹ Gejala ini menyulut munculnya ateisme. Bdk. Huijbers, Theo, 1992. *Mencari Allah: Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 169.

yang bebas nilai.¹² Sebaliknya, kalau menerima, itu berarti kejahatan dan penderitaan dipandang sebagai suatu fenomena yang mengisyaratkan adanya sesuatu kekuatan di luar wilayah rasional manusia.¹³

Oleh karena itu, meskipun kejahatan dan penderitaan dalam kenyataan hidup sehari-hari lebih banyak membawa kecewa dan putus asa, mungkin kita masih bisa menemukan sesuatu yang positif dalam dirinya sehingga tidak sampai menyeret kita kepada sesuatu ekstrim yang fatal; menolak Allah.¹⁴ Seakan-akan Allah menjadi biang keladi atas realitas hidup yang tidak memuaskan. Apakah karena Allah itu jauh dan tidak kelihatan lalu kita boleh menuduhnya begitu saja? Sekali-kali tidak. Allah tidak menciptakan sesuatu di dunia ini dengan fungsi destruktif yang khusus. Allah tidak menghendaki kejahatan tetapi Dia hanya menginginkan kejahatan itu ada.¹⁵ Artinya, Allah hanya mengizinkan kejahatan itu hadir sebagai suatu fakta untuk memainkan peran antagonis yang diperlukan demi tercapainya suatu kebaikan yang lebih besar. Namun, Ia tidak menghendaki agar manusia secara sengaja menciptakan realitas kejahatan itu.

Sebagaimana dalam sebuah lukisan, warna gelap diperlukan untuk memberi keharmonisan pada lukisan secara keseluruhan agar warna-warna cerah semakin bersinar. Demikian pula halnya dengan kejahatan dan penderitaan; keduanya diperlukan untuk menampilkan lebih jelas keindahan dunia dan kebaikan pada umumnya. Argumentasi ini secara klasik telah dikembangkan oleh Santo Agustinus, Santo Thomas Aquinas dan Descartes. Descartes bahkan pernah menulis bahwa sesuatu itu bisa dengan alasan tertentu tampak sangat tidak sempurna bila dilihat hanya sebagai satu bagian kecil saja dari suatu realitas yang lebih besar.¹⁶

Kita kembali pada contoh lukisan. Sebuah titik hitam pada lukisan pemandangan akan sangat tidak berarti kalau hanya dilihat lepas dari lukisan pemandangan secara keseluruhan. Bahkan mungkin ada yang mengatakan

¹² Magnis-Suseno, Frans, 1989. *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, hal. 23

¹³ Gejala ini telah menanamkan akar iman yang mendalam dalam diri umat beragama. Mereka sungguh menyadari keterbatasan rasio dan pengalaman manusia. Bdk, Huijbers, Theo, Op. Cit., hal. 42-43

¹⁴ Konsep seperti ini biasanya dipegang teguh oleh orang yang sungguh beriman (orang saleh). Bandingkan dengan sikap Ayub.

¹⁵ Leahy, Louis, 1991. *Esai Filsafat Untuk Masa Kini, Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, Jakarta: Grafiti, hal. 118

¹⁶ Ibid. hal. 116

bahwa titik hitam itu adalah perusak warna dasar yang harus dihilangkan. Sebaliknya, kalau titik hitam yang sama dilihat dalam suatu keseluruhan sebagai lukisan pemandangan, mungkin saja titik hitam itu dimaksudkan sebagai sebuah gunung tinggi yang tampak di kejauhan. Justru itulah yang menambah indah lukisan.

Leibniz kemudian mengembangkan ide ini lebih jauh lagi. Ia berpendapat bahwa kejahatan bukan lagi kejahatan apabila dipandang sebagai suatu saat atau moment yang diperlukan untuk mencapai kemajuan.¹⁷ Di sini rupanya Leibniz mau mengajak kita untuk memandang saat-saat gelap hidup kita bukan sebagai *kronos* atau saat-saat kosong tanpa makna dan memuaskan. Sebaliknya, ia bermaksud menggiring kita untuk lebih jauh melihat sisi gelap hidup kita sebagai suatu *kairos* atau suatu kesempatan yang bisa membawa kita kepada perkembangan.¹⁸

Hitler misalnya, yang terkenal sebagai pemimpin bertangan besi. Semua orang pasti dan telah mengutuk tindakannya yang tidak berperikemanusiaan itu. Namun, berpatok pada ide Leibniz di atas, maka pemusnahan enam juta orang Yahudi, bagi Hitler merupakan suatu syarat yang harus dipenuhi demi meningkatkan mutu kemanusiaan.¹⁹ Bencana alam yang memporakporandakan bumi Flores (1992), Serambi Mekah, Aceh (2004), Yogyakarta dan sekitarnya (2006), tangisan ribuan warga Bosnia, Iran, dan Irak, ternyata telah menjadi *kairos* bagi berkembangnya kesadaran solidaritas universal.²⁰

Dengan demikian, kejahatan kehilangan sifat jahatnya, penderitaan berkurang makna suramnya bila diletakkan dalam perspektif perkembangan total. Penderitaan tidak lain daripada suatu krisis pertumbuhan, peperangan adalah benih lahirnya sejarah, pengorbanan yang dialami generasi sekarang memungkinkan berlanjutnya eksistensi masyarakat di masa mendatang.²¹

Kejahatan dan Penderitaan Bukan Hukuman Allah

Nampaknya sudah ada konsensus umum bahwa kejahatan dan penderitaan itu berasal dari Tuhan Juga. Gejala pengakuan ini biasanya

¹⁷ Ibid

¹⁸ Leahy, Louis, Op. Cit., hal.31

¹⁹ Leahy, Louis, Op. Cit.

²⁰ Ini merupakan suatu kenyataan yang patut dibanggakan. Secara spontan, orang mengulurkan tangan, mengirimkan bantuan kepada sesamanya yang menderita.

²¹ Leahy, Louis, Op. Cit.

muncul dalam berbagai ekspresi penghayatan iman. Bahkan sering kita dengar dalam hidup sehari-hari ungkapan “semua itu kehendak Tuhan”. Di balik ungkapan ini, ternyata tersirat suatu makna yang cukup mendalam bahwa kejahatan dan penderitaan bagaimana pun kejinya mengandung nilai pedagogis. Lewat kejahatan dan penderitaan, manusia seakan-akan diperingatkan untuk mengoreksi laku hidupnya. Maka, tidak jarang ungkapan-ungkapan populer ini muncul: Kamu dihukum karena kamu berbuat dosa; Kamu mendapat apa yang sepantasnya kamu terima karena Tuhan itu adil dan sebagainya. Singkatnya, diakui bahwa melalui peristiwa kejahatan dan penderitaan, Tuhan menghendaki adanya perubahan dalam diri manusia.

Oleh karena itu, mungkin akan mengagetkan kalau sekarang dikatakan bahwa kejahatan dan penderitaan bukan hukuman Allah. Allah tetap adil dan baik. Allah sekali-kali tidak menghukum manusia. Argumen ini sekilas akan membuat orang terhentak, bertanya dan merefleksi; Lalu mau dikatakan sebagai apa, kejahatan dan penderitaan yang selama ini diakui sebagai hukuman Allah yang mendidik? Mungkinkah ini yang disebut misteri keadilan Allah? Memang sulit untuk mengubah pandangan ini yang sudah lama berakar. Namun, mungkin bisa dijelaskan lagi bahwa secara konotatif, kata “Hukuman Allah” seakan-akan mengisyaratkan bahwa Allah itu bengis dan secara sengaja menghadirkan kejahatan dan penderitaan itu di bumi ini untuk menghantam manusia. Padahal, Allah tidak menghendaki kejahatan, tetapi Dia hanya mengizinkan kejahatan itu ada.

Malebranche seorang filsuf rohaniwan yang hidup dalam abad ke-17 pernah mengatakan bahwa matahari terbit tanpa memandang yang baik dan yang jahat. Ia sering membakar tanah orang-orang baik; sebaliknya menyuburkan tanah orang-orang tidak ber-Tuhan. Baginya, manusia sama sekali tidak ditimpa penderitaan dan kesengsaraan menurut kesalahan atau kejahatan yang dilakukannya.²²

Jadi, secara jujur, kita harus mengakui bahwa keadilan Tuhan yang hendak kita telusuri ini sungguh sesuatu yang aneh. Di satu pihak, sebagai orang beriman, kita harus tetap meyakini bahwa Tuhan itu adil, tetapi di lain pihak, dimensi moral kita terus memberontak terhadap kejahatan dan penderitaan.²³ Lebih aneh lagi kalau kita sampai pada kenyataan bahwa di

²² Ibid, hal 118

²³ Ibid, hal 119

bumi ini ada banyak sekali penderitaan yang menimpa anak-anak yang tidak berdosa orang-orang saleh yang tidak bersalah.²⁴

Jangankan anak-anak yang tidak berdosa, ribuan janin yang diakui telah memiliki hak hidup tidak jarang digugurkan begitu saja oleh oknum-oknum yang tidak mau bertanggungjawab. Lalu, di manakah keadilan Tuhan di hadapan si janin? Haruskah kita tetap bertahan untuk mengakui bahwa Tuhan itu tetap adil? Hati kecil (iman) kita mengakui keadilan Tuhan tetapi realitas jelas menyangkalnya. Banyak orang berada dalam dilema ini dan akan terus bercokol di dalamnya.

Kita lihat dalam kitab Ayub, ada dua pendapat yang saling bertentangan demi memperjuangkan keadilan Tuhan. Teman-teman Ayub mempertahankan bahwa penderitaan Ayub itu muncul atau ada karena dosa-dosanya. Penderitaan Ayub adalah hukuman Tuhan. Sebaliknya, Ayub terus menerus menolak pendapat ini karena yakin bahwa ia tidak berdosa.

Selanjutnya, diceritakan bahwa Ayub lebih banyak diam dan merenung. Sebagai orang yang sungguh beriman, mungkin Ayub hendak merenungkan misteri keadilan Tuhan yang aneh ini. Akhirnya, ternyata bahwa Tuhan memihak pada Ayub. Penderitaan Ayub bukanlah hukuman Tuhan. Bukan pula perwujudan keadilan Tuhan. Tuhan menolak pendapat teman-teman Ayub (Ayub 42:7-17). Ayub dibenarkan karena imannya.²⁵

Dari pemahaman Ayub ini, kita tergelitik untuk menengok pengalaman nyata kita setiap hari. Ternyata masih ada banyak orang yang sependapat dengan teman-teman Ayub. Mereka menginterpretasikan berbagai bentuk kemalangan dan penderitaan sebagai pengadilan Tuhan. Kita ambil contoh, seorang suami yang tidak setia pada istrinya yang kemudian mendapat kecelakaan lalu lintas dan meninggal dunia. Sudah pasti, terhadapnya akan dilontarkan kata-kata ini; Itulah keadilan Tuhan; Orang itu berdosa sehingga memang sudah selayaknya menerima nasib yang demikian.

Namun, terhadap argumen ini, seorang anak kecil pun bisa bertanya; Bagaimana dengan kecelakaan lalu lintas yang menimpah rombongan peziarah yang baru kembali dari Lourdes atau tanah suci? Apakah ini juga masih merupakan keadilan Ilahi? Sekali-kali tidak. Saya percaya akan penyelenggaraan Ilahi, namun saya tidak mau melihatnya dalam kesalahan

²⁴ Ibid.

²⁵ Bdk. tokoh Abraham dalam kitab suci. Ia juga dibenarkan karena imannya akan penyelenggaraan Ilahi.

teknis onderdil kendaraan yang tidak berfungsi. Demikian pula dengan bencana gempa bumi; banyak orang tewas secara mengerikan. Lalu dari segelintir orang yang masih hidup itu mungkin akan muncul ungkapan; Untung, Tuhan masih melindungi kita. Lalu mungkin kita akan bertanya lagi; Mengapa Anda dan bukannya orang lain yang harus beruntung? Sekali lagi, saya percaya akan penyelenggaraan Ilahi tetapi itu tidak terletak dalam kejadian-kejadian alamiah yang diatur oleh hukum alam (kecuali dalam kasus-kasus keajaiban yang sangat jarang terjadi). Saya percaya bahwa penyelenggaraan Ilahi itu beraksi di tingkat interioritas rohani manusia. Selalu ada campur tangan Tuhan dalam sejarah hidup manusia. Namun, tidak berarti bahwa kita harus selalu menginterpretasikannya sebagai pengejawantahan keadilan Tuhan.²⁶

Kejahatan dan Penderitaan Sangat Bergantung pada Kebebasan Manusia

Secara sepintas, argumen ini nampaknya mau membebaskan Tuhan dari tuduhan “kurang baik” sejauh Tuhan menghormati kebebasan manusia. Tuhan dianggap tidak campur tangan untuk menghalang-halangi kebebasan manusia kalau kebebasan manusia itu menginginkan kejahatan bahkan sampai menciptakan penderitaan.²⁷ Pendapat seperti ini rupanya berasal dari latar belakang pemikiran yang memutlakkan bahwa segala sesuatu (baik dan buruk) berasal dari dan dikehendaki oleh Tuhan. Memang kita tidak bisa menyangkalnya begitu sajakakrena merupakan suatu bentuk pengungkapan iman. Patut kita hargai dan kita beri tempat yang memadai. Namun, yang hendak kita soroti sekarang adalah bahwa kondisi seperti ini masih sering menyeret orang kepada penyangkalan akan Allah apabila ia sudah muak dengan realitas yang tidak menyenangkan. Allah menjadi kambing hitam. Bagi mereka, Allah adalah penyebab kebobrokan realitas. Hal seperti ini sudah sering terjadi bahkan menjadi akar munculnya ateisme.²⁸

Oleh karena itu, kita coba membuka kemungkinan pemikiran baru untuk mempertahankan kebaikan dan keadilan Allah. Di sini kita mau menunjukkan bahwa Allah tetap baik dan adil meskipun ada kejahatan

²⁶ Leahy, Louis, Op. Cit. hal. 120

²⁷ Ibid, hal. 121

²⁸ Huijbers, Theo, Op. Cit. hal. 174-177

dan penderitaan. Kejahatan dan penderitaan ada justru karena manusia menyalahgunakan kebebasannya. Allah bukannya tidak ikut campur tangan membendung kebebasan manusia yang cenderung destruktif. Allah sama sekali tidak melepaskan manusia setelah memberikan kebebasan kepadanya. Allah kita bukan lagi Allah Deistis.²⁹ Sebaliknya, Allah selalu hadir untuk menemani setiap langkah kita. Ia selalu ada dalam setiap derap langkah kebebasan kita. Namun, kehadirannya tidak agresif. Ia tidak memaksa manusia dalam kebebasannya untuk mengikuti jalannya. Pendekatannya bersifat persuasif. Ia hanya menawarkan, manusia sendirilah yang menentukan. Ia hanya muncul untuk memberi inspirasi-inspirasi positif. Tanggapan tergantung pada kreativitas manusia. Apabila manusia menanggapi inspirasi-inspirasi positif ini, maka ia akan bahagia, aman, dan damai. Sebaliknya, kalau tidak menanggapi, manusia akan mengalami kemalangan di bumi.³⁰ Ia akan mengikuti ekstrim yang lain (boleh disebut inspirasi-inspirasi negatif) yang datang bukan dari Tuhan sehingga akan menghasilkan derita, duka, dan lara bagi sesama bahkan mungkin bagi dirinya sendiri. Maka, di sana akan terdapat tangis dan kertak gigi (Matius, 24:51, 25:30).

Orang-orang yang mendengarkan suara Tuhan dan mau menyimak inspirasi-inspirasi positif, dalam kebebasannya, ia akan menyadari dengan jelas suatu proses panjang sebelum menentukan suatu pilihan bebasnya.³¹ Mula-mula ada saat di mana orang merasa tertarik pada sesuatu. Misalnya, pada waktu saya sedang belajar, muncul ide untuk pergi ke bioskop. Ini merupakan suatu gejala normal yang tidak dapat dihindari. Daya tarik seperti ini disebut godaan jika sekaligus mengandung sifat jelek dari sudut moral. Pada saat ini, unsur kebebasan manusia belum nampak bahkan belum ada. Saat ketertarikan ini kemudian disusul oleh saat di mana orang secara otomatis berusaha untuk memeriksa hal baik yang menarik perhatian tersebut. Namun, hal yang dinilai baik itu bukan tanpa nilai buruh. Pada saat ini, kebebasan kita mulai ditantang. Semakin terasa bahwa kita bebas

²⁹ Artinya, Allah kita bukanlah Allah yang jauh atau Allah yang tidak mau ikut campur tangan lagi dalam perkembangan dunia. Allah kita adalah Allah yang selalu hadir menyertai setiap langkah hidup kita.

³⁰ Ibid. hal 14

³¹ Leahy, Louis, 1989. *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia, hal. 165-169. Bdk. Magnis Suseno, Frans, 1989. *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, hal 68-73 tentang proses pengambilan keputusan.

terhadapnya; memilih atau menolak. Kalau hanya memperhatikan segi positif, maka kita akan merasa semakin tertarik. Sebaliknya, jika aspek negatif yang diperhatikan, maka kebebasan kita terasa diuji untuk menjalankan pilihan dengan resiko berat. Pada saat ini, sebenarnya kita sudah sampai pada saat di mana orang harus membuat pertimbangan. Orang mulai menimbang pro dan kontra atas suatu tindakan di bawah terang inteligensi. Maka, akan tiba saatnya orang harus mengambil keputusan untuk memilih yang mana. Namun, tidak berarti bahwa hasil keputusan itu mendeterminasi kebebasan kita. Keputusan final tetap muncul dari intervensi kita sendiri yang paling dalam dari sumber kekuatan spiritual kita. Itu merupakan suatu pilihan bebas. Melalui jalur inilah, kita sungguh-sungguh menjadi citra Tuhan yang mau mengambil bagian dalam kemampuan kreatifNya. Tuhan selalu hadir dan terus mencipta lewat kreativitas makhluk ciptaanNya. Oleh karena itu, penggunaan kebebasan manusia sangat menentukan berlangsungnya proses evolusi di bumi ini.³²

Lain halnya dengan orang yang tidak mau mendengarkan suara Tuhan dan mengikuti inspirasi-inspirasi positifNya. Saat-saat penting seperti di atas berlalu begitu saja tanpa refleksi. Semuanya hilang begitu saja. Ia hanya mengikuti dorongan egonya. Akibatnya, yang terjadi sebagai hasil kebebasannya adalah kejahatan dan penderitaan. Hal ini akan membuat orang merasa bersalah atau berdosa. Maka, jelaslah bahwa secara implisit, manusia mengakui hal penyalahgunaan kebebasannya sendiri sebagai akar munculnya kejahatan dan penderitaan. Bahkan sudah menjadi konsensus umum bahwa kejahatan-kejahatan yang paling memuakkan merupakan hasil penyalahgunaan kebebasan manusia. Maka, dapat diambil suatu kesimpulan sementara bahwa seandainya egoisme manusia hilang, itu berarti sebagian besar penderitaan manusia akan hilang juga. Kejahatan dan penderitaan muncul karena unsur egoisme yang demikian dominan dalam kebebasan manusia.³³

Sekarang mungkin kita harus bisa melangkah lebih jauh lagi untuk menyelidiki; sejauh mana setiap bentuk kejahatan itu terikat pada penyalahgunaan kebebasan manusia? Sejauh mana manusia itu harus merasa bersalah atau berdosa? Apakah betul penyalahgunaan kebebasan manusialah yang menyebabkan terjadinya angin topan, banjir, gempa bumi,

³² Ibid

³³ Leahy, Louis, Loc. Cit. hal. 121

wabah penyakit, dan lain-lain? Rasanya agak berat bagi kita untuk menyatakan bahwa itu akibat penyalahgunaan kebebasan manusia. Namun, rasanya sulit juga untuk membebaskan semua kejadian alam itu pada Tuhan.³⁴

Singkatnya, kejahatan dan penderitaan adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan absurd. Kalau demikian, apakah kejahatan dan penderitaan bisa menjadi alasan untuk menyangkal eksistensi Tuhan? Tidak. Penyangkalan terhadap Tuhan berdasarkan adanya kejahatan dan penderitaan tidak saja irasional tetapi juga merugikan dan mencerminkan semacam pengkhianatan.³⁵ Irasional karena ternyata penyangkalan itu sama sekali tidak mengubah eksistensi Allah. Usaha penyangkalan hanya menjadi sesuatu yang sia-sia dan tidak bermakna. Demikian pula, penyangkalan terhadap eksistensi Tuhan merupakan sesuatu yang merugikan karena dengan demikian orang hanya mau mengalienasikan dirinya, menyangkal dirinya sebagai makhluk yang tercipta. Akhirnya, penolakan eksistensi Allah mencerminkan semacam pengkhianatan karena orang secara sengaja mau menutup mata terhadap keagungan Sang Pencipta.

Penutup

Kita semua pasti merasa belum puas dengan pemecahan-pemecahan klasik yang baru disebut tadi. Rasanya pemecahan-pemecahan itu justru merangsang munculnya pertanyaan-pertanyaan baru yang lebih rumit lagi. Kita kembali sejenak memberi komentar atas pemecahan-pemecahan yang sudah ada. Kesan atas pemecahan pertama, seolah-olah semua hal di muka bumi ini baik adanya, termasuk juga kejahatan dan penderitaan. Kejahatan dan penderitaan dinilai baik karena perannya dalam totalitas realitas. Padahal, dalam praktek hidup manusia setiap hari, kejahatan dan penderitaan lebih dilihat secara fragmentaris. Kejahatan dan penderitaan dilihat sebagai suatu kenyataan yang pahit dan memuakkan. Mungkin perbedaan kesadaran dan pandangan inilah yang membuat kita tidak puas dengan bentuk pemecahan ini.

Kesan atas pemecahan kedua, seolah-olah mau mengaburkan makna keadilan Tuhan yang sudah lama tertanam dalam hati nurani orang beriman. Katanya, keadilan Tuhan adalah sesuatu yang aneh dan tidak bisa ditelusuri

³⁴ Ibid, hal 122

³⁵ Ibid

secara tuntas. Padahal, dalam praktek hidup setiap hari, semua orang mengakui dan jelas bagi mereka bahwa kejahatan dan penderitaan itu adalah bukti nyata keadilan Tuhan. Hal itu biasa kita dengar dalam ungkapan-ungkapan agamawi; Orang benar mendapat pahala, orang jahat memperoleh hukuman. Ini mereka yakini sebagai sesuatu yang benar sekaligus diinterpretasikan sebagai bentuk keadilan yang diberikan Tuhan.

Kesan atas pemecahan ketiga, seolah-olah mau 'membersihkan' Tuhan dari tuduhan 'kurang baik' sejauh Tuhan menghormati kebebasan manusia. Tuhan dianggap bersikap masa bodoh terhadap manusia kalau manusia hendak terjerumus dalam kejahatan. Padahal, Tuhan mestinya selalu membimbing dan mengarahkan umatnya ke jalan yang benar. Kalau kejahatan dan penderitaan disebut bersumber dari kebebasan manusia, lalu di mana peran Tuhan yang adalah gembala yang baik yang konon selalu siap menghantar domba-dombanya menuju jalan yang benar?

Jelas bahwa nada skeptis di atas menunjukkan ketidakpuasan terhadap pemecahan-pemecahan klasik yang ada. Meskipun demikian, hendaknya kita tidak boleh menutup mata terhadap beberapa unsur kebenaran yang terkandung di dalamnya. Kejahatan dan penderitaan bukanlah sesuatu yang unik dan aneh kalau kita lihat sebagai suatu realitas hidup yang mempunyai fungsi khas dalam totalitas realitas. Kejahatan dan penderitaan bukanlah tanda bahwa Tuhan mau menghukum manusia. Tuhan tetap baik. Kejahatan dan penderitaan kebanyakan muncul oleh karena manusia menyalahgunakan kebebasannya. Hal ini nampak dalam kenyataan bahwa manusia sering merasa menyesal kalau berbuat sesuatu yang menyimpang, kalau ia kurang hati-hati dalam menggunakan kebebasannya. Akibatnya, muncul rasa berdosa. Namun, mungkin kita harus lebih jeli melihat bahwa pernyataan seperti ini pasti tidak berlaku untuk kasus Ayub dan orang tak bersalah yang menderita. Penderitaan mereka tidak berakar pada penyalahgunaan kebebasannya. Penderitaan mereka memiliki misteri tersendiri yang sulit diterangkan secara manusiawi.

Saya sangat yakin bahwa kita baru berani memberikan kritik setelah menelaah dan merenungkan pemecahan-pemecahan ini secara cukup lama dan teliti. Secara sepintas mungkin kita tertegun mengakui kebenaran statement-statement yang dipaparkan untuk memperkuat argumen ini. Soalnya, yang diangkat sebagai argumen klasik untuk menjelaskan problem kejahatan dan penderitaan ini adalah hal-hal yang sungguh sangat biasa yang secara otomatis bisa dipikirkan oleh semua orang. Karena merasa

biasa, banyak orang menganggap sepele. Mereka menganggapnya terlalu artifisial dan dipas-paskan saja. Padahal, dari hal-hal yang biasa dan umum itu, argumen-argumen klasik – yang sudah lama ada dan tetap bertahan – telah mendasarkan dirinya. Maka, tidaklah mengherankan kalau argumen-argumen klasik itu selalu relevan setiap zaman dan bahkan menjadi pemicu munculnya argumen-argumen modern yang lebih canggih.

Masyarakat modern, karena kecanggihan teknologinya kemudian mengakui bahwa kejahatan dan penderitaan mungkin juga muncul karena perkembangan moral manusia. Ternyata kesadaran ini membuka suatu jalur pemecahan baru. Diam-diam, kesadaran moral menuntut kita untuk berterus terang dan tidak boleh menutup-nutupi eksistensi kejahatan dan penderitaan. Dengan sikap ini, di satu pihak, ia mau menunjukkan bahwa kejahatan dan penderitaan itu tidak berasal dari Tuhan melainkan karena adanya kesadaran akan sifat dinamis-historis moralitas manusia. Namun, di lain pihak, ia melarang kita menutup-nutupi kejahatan dan penderitaan seolah-olah mau menonjolkan kebaikan dan kebajikan Tuhan. Ia menuntut kita bersikap wajar; mengatakan sesuatu sesuai dengan kenyataan.³⁶

Sebagaimana halnya dengan kenyataan hidup lainnya di dunia kita ini, hati nurani dan sikap moral kita pun bersifat historis dan terus berevolusi. Kemajuan dan perkembangan moralitaslah yang menyingkapkan kepada kita banyaknya kejahatan dan penderitaan, ketidakadilan dan penipuan, serta keserakahan dan kelobaan yang dahulu belum disadari. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan ternyata sering justru menjadi bumerang bagi manusia sendiri. Aspek kemanusiaan digerogeti. Penderitaan merajalela, bangsa yang satu bangkit melawan bangsa yang lain, perlombaan senjata nuklir menjadi mode. Mulanya, semua hal ini diraih demi kemajuan tetapi ternyata menjadi kubang kebinasaan. Akhirnya, manusia bertanya; untuk apa semua kemajuan itu diraih kalau dirinya sendiri menjadi korban? Kesadaran moral manusia muncul karena berhadapan dengan kenyataan. Maka, baginya, kejahatan dan penderitaan itu adalah akibat keserakahan manusia sendiri. Kesadaran moralnya menjadi tonggak bagi kesadaran akan realitas yang bobrok.

Akhirnya, baik juga kalau kita memandang problem kejahatan dan penderitaan dari sudut logika. Maklumlah, orang modern tidak mau berbelit-belit dalam memecahkan suatu masalah. Bagi mereka, yang penting

³⁶ Ibid, hal. 122-123

logis. Terutama berhubungan dengan penyangkalan adanya Tuhan karena problem kejahatan dan penderitaan. Secara tegas harus dikatakan bahwa mengingkari eksistensi Tuhan karena adanya kejahatan dan penderitaan merupakan sesuatu yang bersifat kontradiktif. Menolak Allah karena adanya kejahatan itu mengisyaratkan adanya dua pilihan. Pertama, alam semesta ini adalah satu-satunya realitas terbaik yang ada dengan sendirinya berkat kekuatannya sendiri pula. Kalau demikian, Allah tidak boleh dianggap bertanggungjawab atas kejahatan karena Allah tidak ikut campur tangan. Kedua, Alam semesta ini adalah suatu realitas yang tercipta. Berarti, ia ada karena ada kekuatan yang lebih tinggi, yaitu Tuhan. Dengan demikian, alam semesta hanya menjadi bagian dari keseluruhan ciptaan Tuhan. Konsekuensinya, semua yang tercipta harus saling melengkapi sebagai satu kesatuan ciptaan. Masing-masing memainkan perannya sendiri.³⁴ Maka, kaum tidak ber-Tuhan yang memperlakukan eksistensi Tuhan, nampaknya tidak beralasan dan bersifat kontradiktif dalam dirinya sendiri karena mereka memperlakukan apa yang sebenarnya sudah mereka tolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Kubler-Ross, Elisabeth, *On Death and Dying (ODD)*.
- Moody, R. A. *Life After Life*.
- Komonchak, Joseph, A., (editor), 1991. *The New Dictionary of Theology*, Philippine: Saint Paul Publication.
- Huijbers, Theo, 1992. *Mencari Allah: Pengantar ke Dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Magnis-Suseno, Frans, 1989. *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius.
- Leahy, Louis, 1991. *Esai Filsafat Untuk Masa Kini, Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, Jakarta: Grafiti.
- Leahy, Louis, 1989. *Manusia Sebuah Misteri*, Jakarta: Gramedia.

DIALOG TRANSFORMATIF AGAMA DAN KEKERASAN

Andri Fransiskus Gultom

Seminari Santo Vincentius a Paulo Garum, Blitar

Abstract

Nowadays, the rise of violence in religion has created new issues on humanity. The pluralism of religion has been indicated as a trigger of conflicts and unfinished debates. Many conflicts develop in many places because each group claims that their religions have an absolute truth whereas the other religion do not. In brief, this exclusive attitude and paradigm has made each group of religion tends to exclude other religions, therefore all efforts to create peace and harmony among religious people are difficult to be implemented. In other word being exclusive in religion makes disharmony.

This fact is not regarded as "taboo", because people have been accustomed to "take for granted" the truth in their religions. Asking the truth becomes the difficulty and challenge to create peace. The question is, how to create the dialogues among all religions in the world, especially in Indonesia? The hope to create peace, and love in among religions in Indonesia still needs the dialog in practice.

Keywords: *Religion, Violence, Peace, Love, Truth Claim, Dialogue*

1. Pengantar

Perkembangan agama-agama formal adalah sesuatu yang menggembirakan. Namun, perkembangan rupanya tidak lepas dari cacat

bawaan yang melekat pada manusia, dan pada segala tindakan yang keluar sebagai buah kekerasannya, terutama kekerasan yang berselubungkan agama. Agama menunjukkan kesenjangan (*gap*) antara idealitasnya (*das sollen*) sebagai ajaran dan pesan-pesan suci Tuhan dengan realitas empirik yang destruktif dan negatif dalam masyarakat (*das sein*).

Cacat bawaan agama berupa negativitas tersebut mengajak saya untuk merefleksikan akar-akar pemicu dari kekerasan atas nama agama di dalam wawasan ke-Indonesiaan yang plural. Pertanyaan yang akan coba dijawab di dalam tulisan ini adalah, bagaimana akar-akar kekerasan itu bisa menyembul keluar, mendestruksi manusia. Selain itu, agama pun bisa berdialog dengan tradisi-tradisi keagamaan lainnya, serta serentak pula mengembalikan fungsi agama sebagai penyembuh bagi *conditio humana* (kondisi manusia).

Untuk menjawab pertanyaan itu, saya akan membagi tulisan ke dalam tiga bagian. Pertama, saya akan mengupas akar-akar munculnya kekerasan itu. Uraian pada bagian ini mengacu pada penelitian F. Budi Hardiman yang mengacu pada tragedi-tragedi kolektif kekerasan. Berikutnya, pada bagian kedua, saya akan meninjau kekerasan dalam ranah agama. Pada bagian *ketiga*, saya akan mencoba merangkum dengan kesimpulan, refleksi kritis dan upaya-upaya dialogis dalam kajian seorang pemikir, Leo D Lefebure, sebagai upaya membuka ruang perdamaian bagi kemajemukan agama.

2. Akar Kekerasan

Budi Hardiman, dalam penelitiannya tentang, “Memahami Negativitas, Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma” amat menarik dan relevan di saat kekerasan bersembunyi dalam rupa agama. Menarik karena pertama, dengan bingkai filsafat, Hardiman mencoba untuk mengangkat berbagai masalah pelik mengenai kekerasan krusial mengenai kondisi manusia yang tidak mengenal satu sama lain sebagai individu-individu. Ia berusaha menerabas akar-akar penyebab kekerasan dengan dimulai dengan pertanyaan, mengapa manusia melakukan kekerasan kepada sesamanya?

Kondisi yang memungkinkan tindakan kekerasan, demikian tulis Hardiman, tidak sekedar berasal dari luar diri individu, melainkan juga di dalam diri individu itu sendiri (Hardiman, 2005: 99). Namun dalam bukunya itu, kekerasan massa-lah yang lebih difokuskan, karena banyak pengaruh

yang ditimbulkan oleh pengaruh dinamika kelompok. Kekerasan jenis ini berbeda dengan kekerasan individual (seperti membunuh karena dendam, merampok dengan alasan ekonomi). Kekerasan massa adalah kekerasan yang dilakukan oleh massa yang ditujukan pada kelompok lain untuk menegaskan diri kelompoknya.

Alasan kedua, ia menguraikan tiga tinjauan penyebab kekerasan itu, yakni akar epistemologis, akar antropologis, dan akar sosiologis. Kekerasan dari sudut pandang epistemologi mengemuka karena di dalam rasio manusia sudah melekat kemampuan abstraksi yang dalam situasi ancaman menjadi dehumanisasi dan depersonalisasi manusia lain. Makna praktisnya, degradasi pengenalan kolektif terjadi pada korban kekerasan yang dianggap “sang kamu” tidak lagi dipandang sebagai manusia seperti kita, melainkan anasir sebuah ras, kelas, partai atau agama yang keliru. Dalam kondisi ini, massa pelaku kekerasan tidak merasa membunuh sesama mereka, tetapi mereka justru melihat aksi-aksi kekerasan itu sebagai kewajiban etis (Hardiman, 2005: 103).

Akar antropologis kekerasan, tulis Hardiman, adalah rasa panik (Hardiman, 2005: 108). Kepanikan massa itu muncul jika sistem nilai-nilai mengalami krisis. Individu kehilangan orientasi dan rasa kepastian, karena tidak dapat mengantisipasi harapan-harapan akan lingkungannya. Maka, rasa panik ini merupakan penjelasan lahirnya fundamentalisme agama, ekstremisme sayap kanan, radikalisme, dan fanatisme sehingga menjadi populer.

Akar sosiologis kekerasan menurut Hardiman bertolak dari pengalaman isolasi. Mengapa? Karena isolasilah yang menyentuh jiwa manusia bersumber dari kondisi-kondisi struktural masyarakat. Artinya, tindakan kekerasan massa dipicu karena negara melakukan tindak represi, diskriminasi, dan marginalisasi (Hardiman, 2005: 110). Akibatnya, individu-individu yang terisolasi bergabung dalam mobilisasi massa dan bersama-sama melakukan tindakan destruktif. Tindakan ini (meminjam istilah Pramodya Ananta Toer) adalah sebagai ekspresi dari intuisi barbar.

Telaah filosofis di atas bisa menusuk ke kesadaran manusia yang berpotensi bertindak dalam bentuk kekerasan. Akar kekerasan itu ternyata bisa juga menyentuh ranah agama yang berakibat agama itu paradoks. Paradoks, karena agama yang selama ini dianggap sakral dan memberikan kesejukan pada umatnya tiba-tiba menjadi sesuatu yang mengerikan. Tindak kekerasan massa seolah-olah telah kehilangan kesadaran kemanusiaan bagi

sesamanya. Ini diakibatkan karena akal sehat sirna dan moralitas kehilangan daya gigitnya.

3. Kekerasan atas Nama Agama

Poerwadarminta menjelaskan arti kekerasan sebagai sifat atau hal yang keras; paksaan. Kata yang mirip dengan paksaan adalah memperkosa, menundukkan, memaksa dengan kekerasan. Istilah kekerasan di sini dimaksudkan sebagai terjemahan dari Inggris atau Perancis, *violence*. Istilah *violence* sendiri berakar dari kata Latin *Vis* (kekuatan) dan *Iatus* (membawa), jadi kekerasan berarti membawa kekuatan.

Johan Galtung, peneliti masalah-masalah konflik dan perdamaian, mendefinisikan kekerasan adalah penyebab adanya perbedaan antara yang aktual dan potensial, antara apa yang mungkin ada dan apa yang memang ada (Galtung, 1988: 141). Asumsi dasarnya adalah apa yang dapat direalisasikan, sesuai dengan tingkat wawasan dan sumber daya yang ada, menuntut untuk diaktualkan. Ini berarti segala yang memperbesar atau yang menjaga jarak antara yang potensial dan yang aktual adalah kekerasan. Dengan kata lain, bila realisasi jasmani dan mental aktual berada di bawah realisasi potensialnya, berarti ada kekerasan.

Semua agama idealnya diturunkan Tuhan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup yang etis, yang bermoral, agar terjadi keadilan, atau keseimbangan, baik secara perseorangan maupun keluarga (Siradj, 1998: 33). Agama dalam konteks ini membawa ajaran universal yang selalu mementingkan konsep nilai-nilai yakni kemanusiaan, saling menghargai, saling tolong-menolong, dan perdamaian. Namun, relasi agama yang tidak hanya dengan nilai-nilai itu saja, tetapi juga kekerasan sangatlah sulit untuk ditolak manakala agama (seringkali) digunakan sebagai landasan ideologis dan pembenaran simbolis bagi tindak kekerasan yang dilakukan sebagian umat beragama.

Kita ingat kembali katalog kekerasan massa terjadi di Indonesia yang disebabkan oleh sentimen keagamaan, mulai dari kasus Bom Bali, Bom Hotel JW Marriot, Bom Kuningan, penyerbuan Kampus Al-Mubarak, Ahmadiyah di Parung sampai penutupan Rumah Ibadah Kristiani di Bandung Jawa Barat. Di beberapa daerah, seperti di Situbondo, Tasikmalaya, Ketapang, Kupang, Ambon, Poso, Maluku dan seterusnya yang mengakibatkan hancurnya tempat-tempat ibadah seperti masjid, musholla, dan gereja semakin bertambah parah kondisinya. Bukan

sembarang kekerasan, melainkan kekerasan itu bertali-temali dengan agama. Ratusan, ribuan korban manusia berjatuh. Belum lagi, korban material. Tak ada yang menang, dan tak ada yang kalah. Sia-sia.

Menurut Haryatmoko (Kompas, 17 April 2000) setidaknya ada tiga alasan mengapa agama memiliki kemungkinan untuk dijadikan landasan dan pembenaran tindak kekerasan. Pertama, adalah karena fungsi agama sebagai ideologi. Dalam fungsi ini agama kemudian menjadi perekat suatu masyarakat karena memberi kerangka penafsiran dalam pemaknaan relasi antar manusia, yakni sejauh mana tatanan sosial dianggap sebagai representasi religius, yang dikehendaki Tuhan. Lebih jauh, fungsi perekat ini, demikian tulis Haryatmoko, juga bisa menghasilkan banyak kontradiksi terutama menyangkut masalah ketidakadilan dan kesenjangan yang selalu menjadi topik yang panas dan acapkali melahirkan tindak kekerasan.

Kedua, adalah fungsi agama yang juga sebagai faktor identitas (Haryatmoko, 2000). Agama secara spesifik dapat diidentifikasi kepemilikannya pada manusia atau kelompok manusia tertentu. Kepemilikan ini memberi stabilitas, status, pandangan hidup, cara berpikir, etos dan sebagainya. Hal ini lebih mengkrystal lagi bila dikaitkan dengan identitas lainnya seperti seksual (jenis kelamin), etnis (kesukuan), bangsa dan sebagainya. Pertentangan etnis, kelompok, bangsa dan sebagainya sangat mungkin melahirkan kekerasan dan di sini agama sangat mungkin untuk turut diikutsertakan juga.

Ketiga, fungsi agama sebagai legitimasi etis hubungan antar manusia (Haryatmoko, 2000). Berbeda dengan agama sebagai kerangka penafsiran, mekanisme ini bukan sakralisasi hubungan antar manusia, tetapi suatu hubungan antar manusia yang mendapat dukungan dan legitimasi dari agama. Padahal orang tahu, di dunia apalagi dunia ketiga, ekonomi pasar sangat akomodatif terhadap rezim anti-demokrasi, yakni represif terhadap gerakan kesetaraan dan biang dari kekerasan struktural. Maka, di mata Karl Marx, agama dicurigai sebagai candu, opium, atau berkedok kesucian yang dalam kenyataannya berfungsi membenarkan dan melestarikan status quo, penindasan buruh oleh majikan (Sudiarja, 2006: 57). Akibatnya, ajaran agama tidak mendorong ke arah perubahan nasib para buruh, melainkan hanya menjanjikan kebahagiaan di akhirat, setelah manusia mentaati dengan setia pada perintah-perintah suci selama hidupnya. Dengan demikian, potensi agama untuk diikuti sertakan dalam tindak kekerasan sebagai landasan dan legitimasi menjadi sangat memungkinkan.

4. Problem Akar Kekerasan Agama

Akar kekerasan agama (secara teologis-konseptual) sesungguhnya bisa kita lihat muaranya pada dua hal utama yakni; pertama, bagaimana peran agama dan, kedua, bagaimana keterikatan pemeluknya terhadap agamanya masing-masing. Mengenai peran agama, sebenarnya terdapat dua konsep penting yang dimiliki setiap agama yang bisa mempengaruhi para pemeluknya dalam hubungannya dengan manusia lain yakni; (a) fanatisme dan (b) toleransi. Kedua hal ini harus dipraktekkan manusia dalam pola yang seimbang. Sebab ketidakseimbangan di antara keduanya akan melahirkan problem tersendiri bagi umat beragama (Suratno, 2007: 86).

Toleransi yang berlebihan dari umat agama tertentu bisa menjebak mereka ke dalam pengaburan makna ajaran agama mereka, selain bahwa eksistensi agama mereka juga akan melemah karena dalam situasi ini orang terkadang tidak lagi bangga dengan agama yang mereka peluk. Agama bisa saja akhirnya hanya menjadi sekedar ritual belaka; karena agama yang bersangkutan sama derajat dan kebenarannya dengan agama lainnya yang ada. Sebaliknya, fanatisme yang berlebihan juga akan melahirkan sikap permusuhan terhadap pemeluk agama lain. Inilah juga yang terkadang menjadi biang lahirnya konflik dan kekerasan atas nama agama (Hardjana, 1993: 109-110).

Fanatisme yang berlebihan melahirkan *truth claim* (klaim kebenaran) yang bersifat eksklusif. Selanjutnya, eksklusivisme akan memandang penganut agama lain sebagai musuh, karena ada ketertutupan diri yang disebabkan oleh keyakinan teguh bahwa dirinya unggul, benar, baik di atas yang lain. Penolakan keberadaan orang lain karena dianggap salah, sesat, dan kafir. Cara pandang semacam ini merupakan ancaman yang harus dihadapi, dihantam, disingkirkan (Riyanto, 2007: 16). Akibatnya, arogansi sosial terjadi, terutama ketika ia menjadi mayoritas. Dalam kondisi mayoritas ini, kelompok eksklusif cenderung melakukan cara-cara pemaksaan dan kekerasan atas nama agama kepada kelompok lainnya. Selain masalah fanatisme dan toleransi seperti di atas, agama juga mendorong pemeluknya untuk memiliki keterikatan dengan agama yang dianutnya.

Keterikatan ini bisa diimplementasikan melalui bentuk-bentuk ritual (praktek keagamaan) secara ketat, selain dengan penghayatan tingkat tinggi kepada ajaran-ajaran agama mereka. Dalam situasi tertentu, tuntutan

keterikatan ini bisa memunculkan sikap-sikap radikal, yang bahkan bisa menjurus kepada tindak kekerasan, karena hal itu berkaitan dengan upaya secara ketat menjalankan ajaran agama dan secara keras meluruskannya ketika agama mereka dianggap telah diselewengkan.

Jadi kekerasan atas nama agama, bisa dikatakan tidak hanya sebagai kelanjutan dari fundamentalisme yang menguat, tetapi juga karena hadirnya tantangan dari luar yang juga menguat. Dalam konteks ini, primordialisme juga muncul secara kuat sehingga kekerasan pihak luar yang dilawan kekerasan adalah salah satu manifestasi bentuk primordialisme tersebut.

Selanjutnya, kekerasan atas nama agama bisa terjadi juga karena munculnya hubungan di antara keduanya yang ditandai oleh ambiguitas, yakni sifat mendua yang sangat nyata. Inilah yang kemudian melahirkan pepatah bahwa agama ibarat dua sisi mata uang yang bertolak belakang, sebagai sumber kedamaian; sekaligus sebagai sumber kekerasan dan konflik. Pandangan semacam ini relevan karena situasi pluralitas masyarakat dari sudut keterkaitannya dengan pandangan keagamaan. Maka, kalangan agamawan boleh saja mengklaim orientasi kepada kedamaian sudah intrinsik dalam tradisi dan ajaran agama-agama, tetapi secara intrinsik pula agama telah memancing dan melahirkan terjadinya kekerasan.

5. Dialog Perdamaian

Umat Kristiani dipanggil untuk mengasihi sesama, memiliki tanggung jawab untuk mempelajari dan memahami kebiasaan serta cara pandang keagamaan mereka, dan untuk membagikan iman serta praktik kehidupan sehari-hari umatnya. Penganut agama-agama lain dibentuk oleh pengalaman dan pemahaman mereka terhadap pernyataan, umat Kristen ditantang untuk menghubungkan perspektifnya dengan penerimaan mereka sendiri terhadap pernyataan Allah.

Pandangan kekerasan dalam perspektif Kristiani harus terlebih dahulu diawali secara internal dalam ajaran Kristen yang dilandasi kepada ajaran Yesus bahwa ajaran yang dibawa-Nya sungguh menekankan kepada ajaran kasih sayang, yang intinya dalam ajaran kekeristenan memegang ajaran utama yaitu "Kasih". Hal ini dilandasi pesan Yesus untuk mengasihi Tuhan Allah, juga harus mengasihi antar sesama, seperti mengasihi diri kita sendiri. Dari sini tercermin bahwa sesungguhnya ajaran kekeristenan dicirikan pada satu dasar landasan agama yang menekankan cinta kasih dan anti kekerasan. Umat Kristen harus ingat bahwa Allah juga menyatakan

diri dengan berbagai cara kepada para pengikut tradisi-tradisi religius yang lain. Oleh karena itu, hal ini diikuti dengan pikiran yang terbuka untuk mendekati keyakinan dan nilai-nilai agama lain.” (*Pontifical Council for Interreligious Dialogue and the Congregation for Evangelization of Peoples, Dialogue and Proclamation*, dalam *Origins* 21/8 (4 Juli 1991): 130). Prinsip utamanya ajaran Yesus tidak membolehkan melawan kekerasan dengan kekerasan. Kekerasan diteduhkan dengan dialog perdamaian.

Dialog itu diupayakan bukan sekedar berkuat pada konsep belaka, namun dialog transformatif yang bisa berjumpa dan merasakan kepedulian bersama dalam aneka masalah hidup manusia. Sebagaimana dikutip oleh Lefebure, Konsili Vatikan II membedakan empat bentuk dialog (Lefebure, 2006: 11). Pertama, dialog kehidupan terjadi manakala umat dari berbagai tradisi religius saling bertemu sebagai sesama, berbagi suka, duka, dan keprihatinan serta mencari cara-cara konstruktif untuk saling memahami, saling bekerja sama dan saling memberi. Dialog kehidupan ini, demikian tulis Lefebure, berkembang dalam pengalaman sehari-hari masyarakat Amerika Serikat. Banyak umat Kristen Amerika berjumpa dengan umat Islam, Yahudi, Hindu, Budha, dan tradisi-tradisi yang lain sebagai penghuni dalam komunitas mereka sebagai teman kerja, sebagai warga negara yang memiliki perhatian terhadap masalah-masalah bersama.

Bentuk dialog yang kedua berfokus pada tindakan dalam masyarakat untuk keadilan sosial, pembangunan dan pembebasan. Umat Kristen berjumpa dengan penganut berbagai tradisi keagamaan lain dalam kemiskinan yang tersebar luas, kekerasan kolektif dan perusakan lingkungan. Kebanyakan konflik dengan kekerasan yang terjadi di dunia dewasa ini melibatkan permusuhan religius (Lefebure, 2006: 11). Memang, sejarah perjumpaan di antara agama-agama dunia dipenuhi dengan kecurigaan dan kebencian, kekerasan dan dendam. Tragedi terdalem dari sejarah agama-agama adalah gerakan seharusnya mendekatkan manusia dengan sesamanya serta dengan sumber dan tujuan tertinggi, ternyata dari waktu ke waktu justru menjadi kekuatan pemecah-belah. Dari konflik ke konflik di seluruh dunia, keyakinan dan penafsiran religius terhadap pernyataan telah digunakan dan disalahgunakan sebagai pembenaran tindak kekerasan.

Dialog antar agama, mungkin yang paling mendesak adalah perlunya kerjasama agama-agama dunia dan kesediaan untuk saling belajar dari

yang lain dalam menjawab krisis dunia, seperti kekerasan, kemiskinan, pembangunan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan ekologi. Keprihatinan ini begitu menonjol dalam imbauan para pejabat Gereja dewasa ini kepada tradisi agama-agama lain. Misalnya, demikian tulis Lefebure, Kardinal Francis Arinze, presiden Dewan Kepausan untuk Dialog Antar-Agama, menghimbau umat Islam agar membuat aliansi untuk perdamaian yang di dalamnya kita meninggalkan kekerasan sebagai metode pemecah masalah pertikaian. Pesan Kardinal itu disampaikan kepada umat Islam di akhir bulan Ramadhan pada 1998.

Dialog yang ketiga berkaitan dengan pertukaran teologis. Dialog ini difokuskan pada dimensi-dimensi intelektual tradisi-tradisi religius, serta perbandingan kepercayaan dan visi. Dialog semacam ini sering kali terjadi dalam lingkup akademik. Pernyataan menyangkut pula suatu bentuk pengetahuan yang mengubah perspektif kita tentang Allah, tentang kehidupan manusia dan mengenai seluruh ciptaan (Lefebure, 2006: 13).

Dialog keempat adalah memusatkan perhatian pada pengalaman religius, yang di dalamnya para praktisi berbagai macam tradisi mendiskusikan pengalaman kehidupan spritual masing-masing (Lefebure, 2006: 13). Dari sini, aneka pemahaman baru terbuka luas terutama terkait dengan pengalaman manusiawi di tengah aneka persoalan hidup.

Dialog perdamaian walaupun belum terwujud secara utuh, namun sosok Paus Yohanes Paulus II layak dikenal sebagai tokoh penggagas perdamaian. Ia juga dikenal sebagai pribadi yang memiliki perhatian pada dialog sebagai dialog kehidupan. Dalam beberapa kunjungannya ke berbagai negara selama masa kepausannya, Yohanes Paulus II tidak henti-hentinya mengajak umat beriman untuk bersedia berdialog dengan agama-agama lain. Menurut Paus Yohanes Paulus II, umat beriman merupakan pembawa pesan perdamaian dan pemberi kesaksian akan solidaritas universal, yang mengatasi kepentingan pribadi maupun kelompok, agar tidak seorang pun dilupakan dan disingkirkan (Cahyadi, 2007: 322).

Lebih lanjut, sebagaimana ditulis Cahyadi, Yohanes Paulus II melihat bahwa perdamaian senantiasa memiliki dimensi spiritual karena perdamaian itu sendiri merupakan rahmat Allah. Oleh karena itu, upaya manusia untuk membangun perdamaian harus didasarkan pada sikap kerendahan hati manusia, terutama dalam doa, mendengarkan kehendak Allah dan menjalankannya.

6. Penutup

Agama memiliki peran besar dalam meningkatkan kualitas hidup manusia, selama agama ditempatkan dalam kontrol tindakan dalam diri individu maupun kelompok. Artinya, agama perlu untuk menempatkan manusia sebagai subjek-subjek yang menghormati subjek lain agar tidak terjebak dalam eksklusivitas ruang keagamaan. Kondisi kemanusiaan pemeluk tradisi keagamaan lain yang plural menjadi dimensi untuk memperkaya kehidupan.

Umat manusia, dewasa ini dipanggil untuk mengasihi sesama, memiliki tanggung jawab pada keagamaannya, dan mampu membagikan iman serta praktek kehidupan sehari-hari. Tetapi, manusia pun hendaknya tidak lupa pada Allahnya sebagai bagian dari perdamaian dan cinta kasih itu. Maka, manusia bisa bertemu dengan sesamanya, dan juga dengan Allahnya dalam dimensi dialogis.

Keempat dialog yang ditawarkan yakni: (1). Dialog kehidupan; (2). Dialog dalam masyarakat untuk keadilan sosial, pembangunan dan pembebasan; (3). Dialog teologis dan; (4). Dialog pengalaman religius merupakan metode yang bisa memecah kebuntuan dalam kekerasan atas nama agama, terutama di Indonesia yang agamanya plural. Dialog transformatif menjadi tuntutan moral dalam pergaulan agama dalam masyarakat plural. Kesadaran berdialog membuat pemeluk agama tahu bagaimana menjalankan agamanya dalam lalu lintas agama dan pandangan hidup lainnya. Ibarat pengendara mobil, ia dianggap andal bukan karena memiliki SIM, melainkan karena mampu mengendarainya di jalan ramai; bukan hanya di jalan sepi, melainkan di tengah dan bersama dengan kendaraan dan tidak bertabrakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyadi, T. Krispurwana SJ. 2007. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan*. Jakarta: Obor.
- Galtung, Johan. 1988. *Kekerasan, Perdamaian dan Penelitian Perdamaian, dalam Mochtar Lubis, Menggapai Dunia Damai*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hardiman, F Budi. 2005. *Memahami Negativitas, Diskursus tentang Massa, Teror, dan Trauma*. Jakarta: buku KOMPAS.
- Hardjana, AM. 1993. *Penghayatan Agama: Yang Otentik & Tidak Otentik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryatmoko. 2000. *Agama: Etika Atasi Kekerasan*, dalam *Harian Kompas*, edisi 17 April 2000.
- Lefebure, Leo D. 2006. *Penyataan Allah, Agama, dan Kekerasan* (terjemahan). Jakarta: Gunung Mulia.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pontifical Council for Interreligious Dialogue and the Congregation for Evangelization of Peoples, Dialogue and Proclamation*, dalam *Origins* 21/8 (4 Juli 1991): 130.
- Riyanto, Armada. 2000. *Agama – Kekerasan Membongkar Eksklusivisme*. Malang: Dioma bekerjasama dengan STFT Widya Sasana, Malang.
- Siradj, Sa'id Aqil. 1998. *Dikhawatirkan Lahirkan Perang Saudara* dalam *HIDUP* 22 November 1998, hal. 33.
- Sudiarja, A. 2006. *Agama (di Zaman) Yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suratno. 2007. *Agama dan Kekerasan* dalam *Jurnal Falsafah dan Agama* Vol. 1, No. 1, April. Jakarta: PS Falsafah dan Agama Universitas Paramadina, hal. 86-104.
- Zainuddin, M. 2008. *Pluralisme Dan Dialog Antarumat Beragama* dalam <http://www.puspek.averroes.or.id/2008/08/03/pluralisme-dan-dialog-antarumat-beragama/> diunduh tanggal 05 Januari pukul 08.30 Wib.

EVANGELISASI DAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DI SEKOLAH

Agustinus Supriyadi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Evangelisasi hendaknya menjadi aktivitas Gereja yang terjadi secara terus-menerus di lingkungan mana pun yang memungkinkan karya keselamatan Allah dapat berlangsung, termasuk di lingkungan formal (sekolah). Sekolah hendaknya bukan saja menjadi lingkungan berkembangnya ilmu pengetahuan saja, tetapi juga sekaligus menjadi lingkungan di mana guru agama Katolik bersama para siswa mengupayakan agar pemberitaan Injil Kerajaan Allah dan tentang Yesus Kristus dapat berlangsung. Pendidikan agama Katolik di sekolah dapat menjadi sarana yang sangat efektif dan efisien bagi sebuah evangelisasi. Belajar dari Yesus Sang Guru dan Evangelis sejati, guru agama dalam proses pendidikan agama Katolik di sekolah dapat menimba bagaimana evangelisasi dapat diwujudkan sesuai dengan harapan Gereja.

Keywords: Evangelisasi dan Evangelis, Evangelisasi Dalam Konteks, Pendidikan Agama Katolik di Sekolah dan Guru Agama, Relevansi

Pengantar

Kristus sendiri memberi perintah resmi kepada para murid-Nya: "Pergilah, ajarilah semua bangsa, dan baptislah mereka atas nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka menaati segala sesuatu

yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman” (Mat 28:19-20). Berdasarkan perintah Kristus itulah para rasul menjalankan tugas perutusan mewartakan Injil Kerajaan Allah (bdk. Kis 1:8). Berdasar pada perintah yang sama, Gereja melaksanakan tugas perutusan mewartakan Injil Kerajaan Allah (evangelisasi). Mewartakan Injil Kerajaan Allah meliputi berbagai bentuk jemaat atau kelompok, baik secara teritorial maupun kategorial. Oleh karena itu, sekolah pun menjadi kelompok yang perlu mendapatkan evangelisasi, dan guru agama Katolik adalah subyek pelaku dari evangelisasi tersebut (evangelis).

Dalam melaksanakan aktivitas mewartakan Injil Kerajaan Allah di sekolah, Gereja berjumpa dengan karakter-karakter tertentu sebagai perwujudan nyata pribadi manusia yang paling hakiki. Kenyataan ini tentu membutuhkan sikap yang tidak selalu mudah. Setiap pribadi dengan latar belakangnya membutuhkan perilaku yang sesuai dengan tingkatan perkembangan. Dengan caranya yang khas dan penuh kebijaksanaan seorang guru agama melaksanakan evangelisasi melalui tingkatan perkembangan dan kebutuhan dari masing-masing siswa (bdk. Paul Suparno, 2001:154).

Evangelisasi pertama-tama demi siswa, yaitu demi keselamatan integralnya, oleh karena itu evangelisasi perlu senantiasa mengupayakan sedemikian rupa sehingga evangelisasi bukan lagi menjadi sesuatu yang asing bagi siswa. Dalam hal ini diperlukan sikap yang arif dan bijaksana, memandang siswa dengan dinamika kepribadiannya. Untuk mendukung upaya tersebut, evangelisasi perlu dihadirkan melalui pelbagai metode yang relevan dalam konteks siswa. Hal-hal tersebut sangat diperlukan agar evangelisasi semakin kontekstual. Untuk memperjelas tema tersebut di atas perlu dibahas beberapa hal yaitu: Meneladan Yesus Kristus, Diutus untuk Memberitakan Injil, Sikap Penuh Iman dan Keberanian, Memberitakan Injil dalam Konteks, Memberitakan Injil dengan Kehidupan Nyata dan Relevansinya bagi Guru Agama Katolik di Sekolah.

1. Meneladan Yesus Kristus

Berkenaan dengan tugas mewartakan Injil Kerajaan Allah (evangelisasi) ini, pertama-tama perlu dicermati secara seksama tentang bagaimana Yesus sendiri menjalankan evangelisasi. Hal tersebut sangat penting, karena pada dasarnya perutusan evangelisasi berasal dari Yesus Kristus sendiri (bdk. Mat 28:19-20, Mrk 16:15-18, Luk 24:47-48, Yoh

20:21, Kis 1:8). Sebagai pengikut atau saksi Yesus Kristus, guru agama Katolik harus meneladani Yesus Kristus sebagai "*Penginjil Pertama dan Terbesar*" (bdk. EN 7). Mereka perlu meniru baik semangat maupun cara evangelisasi Sang Penginjil Pertama dan Terbesar itu.

Jika guru agama Katolik hendak mencari seorang tokoh evangelisasi yang mau diteladani, maka mereka harus pertama-tama mengarahkan diri dan perhatiannya kepada Yesus Kristus sendiri. Hal ini bukan hanya karena Yesus Kristus adalah Penginjil Pertama dan Terbesar, tetapi juga seorang tokoh Pendidik (Guru) sejati, dan menampilkan diri sebagai Pendidik dan Guru yang berbeda dengan guru-guru pada umumnya zaman itu (bdk. Leon-Dufour, 1990:406). Perbedaan yang paling mencolok antara Yesus dengan guru pada umumnya di zaman Yesus adalah terletak pada sikap inisiatif dasar Yesus, yaitu mencari dan memilih murid (lih. Mat 4:18-22, Mrk 1:16-20, Luk 5:1-11 bdk. Mat 10:1-4, Mrk 3:13-19, Luk 6:12-16). Agar dapat menjadi seorang pendidik dan evangelis, guru agama Katolik perlu meneladani semangat dan cara Yesus Kristus, secara istimewa tidak menunggu untuk berbuat sesuatu tetapi berinisiatif dan berupaya secara terus menerus secara baru.

Relasi Guru dan murid, antara Yesus dengan para murid-Nya lebih merupakan relasi persahabatan (bdk. Yoh 15:11-15). Relasi ini tentu membawa konsekuensi yang sangat besar dan mendalam terhadap corak hidup dan semangatnya. Sebagai Guru sejati, Yesus menempatkan diri sebagai sahabat bagi para murid-Nya. Oleh karena itu di dalam mempersiapkan diri para murid-Nya untuk sebuah misi selanjutnya, Yesus lebih mengedepankan hati dan hidup-Nya, daripada sekedar keilmuan pengajaran-Nya. Menjadi sahabat berarti menyediakan diri menjadi "teman yang baik", yang membuka hati untuk mendengarkan dan mengurbankan diri untuk sahabatnya. (bdk Yoh 15:11-15) Relasi tersebut dapat terbangun dengan baik, sebab Yesus sendiri sadar betul akan tugas perutusan-Nya.

2. Yesus Diutus untuk Memberitakan Injil Kerajaan Allah

Sejak usia 12 tahun, Yesus telah menunjukkan kesadaran akan tugas perutusan-Nya. Percakapan Yesus dengan alim-ulama dalam Bait Allah (bdk. Luk 2:41-47) memberikan wujud kesadaran Yesus akan tugas perutusan tersebut. Yesus menyadari betul bahwa tugas utama kehadiran-Nya pertama-tama adalah berada di dalam rumah Bapa-Nya (bdk. Luk 2:48-49).

Kesadaran ini semakin bertambah setelah Yesus menjadi dewasa. *“Sesudah Yohanes ditangkap datanglah Yesus ke Galilea memberitakan Injil Allah, katanya: Waktunya telah genap: Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil!”* (Mrk 1:14-15). Pada waktu itu Yesus berusia kurang lebih 30 tahun (bdk. Luk 3:23). Ia mulai mengajar di rumah-rumah ibadat di seluruh Galilea (bdk. Luk 4:14-15). Bagi Yesus, memberitakan Injil dalam rumah-rumah ibadat sudah menjadi “pekerjaan-Nya” (Luk 3:23) dan menjadi “kebiasaan-Nya” (Luk 4:16) pada tiap-tiap hari sabat (bdk Luk 4:16, Luk 4:31 dan Luk 6:6). Memberitakan Injil Kerajaan Allah berarti menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin dan memberitakan pembebasan bagi orang-orang tahanan (lih. Luk 4:17-21 bdk. Yes 61:1-2).

3. Yesus Mengutus Para Murid Untuk Memberitakan Injil Kerajaan Allah.

Pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang diemban Yesus terjadi dalam proses dan mengalami kontinuitas. Dia adalah Penginjil yang pertama dan utama (bdk. Komisi Kateketik KWI, 2000:33). Ia sangatlah sempurna, bahkan sampai bersedia mengurbankan hidup duniawi-Nya (EN 7). Dia sungguh-sungguh seorang Evangelis yang unggul. Sebagai pribadi yang secara istimewa memberitakan Injil Kerajaan Allah (Evangelis), Yesus mengutus murid-murid-Nya untuk ikut serta memberitakan Injil Kerajaan Allah (bdk. Mat 16:18 dan Yoh 20:21). Perutusan penginjilan ini sudah disampaikan Yesus kepada para murid-Nya semenjak Ia masih hidup di bumi (bdk, Mrk 3:14, Luk 10:1), dan semakin tegas lagi dalam penampakan sesudah wafat dan kebangkitan-Nya (bdk. Mat 28:19-20, Mrk 16:15, Luk 24:47-48 dan Yoh 20:21). Dalam mengemban tugas perutusan tersebut, para murid tetap dalam penyertaan Yesus, Sang Guru. Yesus mendampingi para murid dengan seorang Penolong yaitu Roh Kebenaran (bdk. Yoh 14:16-17).

Perutusan yang disampaikan Yesus kepada para murid-Nya semasa masih hidup di bumi maupun sesudah kebangkitan-Nya memiliki misi yang sama yaitu memberitakan Injil Kerajaan Allah. Namun dari keduanya memiliki batasan wilayah yang berbeda. Selama Yesus masih hidup di bumi (sebelum wafat dan kebangkitan-Nya), para murid cuma diutus untuk memberitakan Injil kepada bangsa Israel saja (bdk. Mat 10:5-7, 15:24 dan Yoh 7:35). Sedangkan sesudah wafat dan kebangkitan-Nya, para

murid juga diutus untuk memberitakan Injil kepada bangsa-bangsa lain (bdk Mat 28:19-20, Mrk 24:47 dan Kis 1:8). Misi evangelisasi yang sebelumnya hanya berupa “*misi nasional*”, lambat-laun menjadi “*misi universal*”.

Misi evangelisasi ini telah menjadi satu kesatuan dengan hidup para murid Yesus (Jemaat pertama/ Gereja Perdana), sehingga sama seperti Yesus yang hidup untuk memberitakan Injil, demikian juga para murid/ jemaat pertama, hidup untuk memberitakan Injil. Jika Yesus berkata: “*Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itu Aku diutus*” (Luk 4:43), maka jemaat pertama pun dengan bangga dapat berkata seperti Rasul Paulus: “*Karena jika aku memberitakan Injil, aku tidak mempunyai alasan untuk memegahkan diri. Sebab itu adalah keharusan bagiku. Celakalah aku, jika aku tidak memberitakan Injil*” (1Kor 9:16). Bagi Paulus, sebagai salah satu pribadi dari kalangan rasul/ murid, menghayati bahwa memberitakan Injil (Injil Kerajaan Allah) adalah suatu kewajiban yang tidak boleh diabaikan. Jemaat pertama sepenuhnya menyadari bahwa: “*Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, merupakan identitasnya yang terdalam. Gereja ada untuk mewartakan Injil*” (EN 14). Mereka telah memperoleh rahmat Kerajaan Allah dengan cuma-cuma, karena itu mereka pula wajib membagikannya dengan cuma-cuma (bdk Mat 10:8)

Mewartakan Injil sesungguhnya merupakan aktivitas Gereja dan sekaligus merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja. Mewartakan Injil juga merupakan identitas Gereja yang terdalam (bdk. Madam Sarup, 1998:14). Gereja ada untuk mewartakan Injil, baik dari dahulu hingga sekarang tetap sama dan tidak berubah (bdk. LG 8, AG 5, EN 14-15, RM 22).

4. Memberitakan Injil Kerajaan Allah dan Tentang Yesus Kristus adalah Tugas Gereja

Sebagai seorang yang diutus untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah (bdk Luk 4:43), pertama-tama Yesus menyerukan pertobatan sebagai sikap dasar dalam menyambut kedatangan Kerajaan Allah yang sudah dekat (bdk Mat 4:17). Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang sangat penting dan bernilai. Begitu bernilainya, setiap orang diwajibkan untuk memohonnya (bdk Mat 6:10), mencarinya (bdk Mat 6:33) dan jika perlu

membelinya (bdk Mat 13:44-46). Untuk memperoleh Kerajaan Allah, orang harus bersedia meninggalkan segala sesuatu dan mengikuti Yesus (bdk Mat 19:16-19 dan Luk 14:26).

Selagi masih hidup bersama dengan para murid dan pengikutnya di bumi ini, Yesus dan para murid-Nya memberitakan Injil Kerajaan Allah (bdk Mrk 1:14-15 dan Yoh 3:3-5). Namun sesudah wafat dan kebangkitan-Nya, para murid memberitakan Injil Kerajaan Allah dan sekaligus memberitakan Yesus yang sengsara, wafat dan bangkit. Jika dahulu Yesus adalah "*Penginjil*" yang memberitakan kedekatan atau kedatangan Kerajaan Allah, maka kini Yesus adalah "*Injil*" yang diberitakan oleh para murid-Nya. Pendek kata, sesudah wafat dan kebangkitan Yesus, para murid mulai melihat perwujudan dan pemenuhan Kerajaan Allah dalam diri Yesus (bdk Kis 14:22-23, 19:8-10 dan Kis 28:23-24). Itulah sebabnya, mereka memberitakan Yesus sebagai Tuhan dan Kristus (Kis 2:36) serta pemimpin dan Juruselamat (Kis 5:31), supaya "*Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum*" (Mrk 16:16 bdk. Yoh 20:31, Rom 10:9-10). Tugas yang sama kini hendaknya menjadi tugas Gereja sepanjang masa. Dalam rangka tugas tersebut, Gereja terus-menerus mengutus para pewarta, sampai Gereja-Gereja baru terbentuk sepenuhnya, dan mereka sendiri pun melanjutkan karya pewartaan Injil (LG 17 bdk. LG 35 dan AA 1-3). Tugas tersebut memang tidak selalu mudah dan ringan, sebab berbagai tantangan senantiasa menyertai bagi para utusan. Tugas memberitakan Injil, mengandaikan suatu iman, yang menjadi dasar kekuatan perutusannya.

5. Iman Menjadi Dasar Pemberitaan Injil

Semua penginjil dengan cara masing-masing, mengatakan bahwa Yesus memberitakan Injil dengan penuh wibawa dan kuasa dalam pengajaran-Nya di rumah-rumah ibadat dan di tempat-tempat lain (bdk Mat 5:17, 5:21-48). Kewibawaan dan ketegasan Yesus lahir dari keyakinan diri-Nya, bahwa Ia diutus Bapa (Bdk Mat 28:18) Lahir dari keyakinan bahwa Ia diutus oleh Bapa, Yesus menyatakan Diri-Nya sejajar atau bahkan melebihi Musa (bdk. Mat 5:21-44).

Iman menghadirkan keberanian. Berkat iman yang mendalam terhadap Yesus yang adalah Tuhan dan Kristus, para rasul berani mewartakan Injil tanpa ragu. Keberanian itu memang sengaja dimohonkan

oleh para rasul, karena mereka selalu diancam oleh para penguasa dan pembesar Yahudi waktu itu (bdk Kis 4:29). Sesuai dengan permohonan mereka, Tuhan mengutus Roh Kudus untuk memberikan kekuatan dan keberanian kepada mereka dalam memberitakan Injil (bdk Kis 4:31).

Sejak hari Pentakosta, ketika Roh Kudus turun atas para Rasul (bdk Kis 2:1-4), Petrus dan kesebelas rasul lain mulai memberitakan Injil tentang Yesus Kristus penuh dengan iman dan keberanian (bdk Kis 2:14-36). Keberanian mereka lahir dari iman yang mendalam, bahwa mereka harus menjadi saksi dan memberitakan kebenaran Kerjaan Allah dan Injil Yesus Kristus (bdk Kis 4:19-20 dan Kis 6:5). Berkat iman, mereka tak segan-segan menjadi martir karena pemberitaan Injil tersebut (bdk Kis 6:8-8:1). Dari kisah-kisah tersebut, dapat dilihat tentang keberanian jemaat perdana dalam memberitakan Injil demikian mengagumkan, karena meskipun mereka dikejar-kejar untuk dianiaya dan dibunuh, mereka tetap memberitakan Injil dengan penuh keberanian, bahkan di rumah tahanan pun, mereka tetap memberitakan Injil tanpa takut (bdk Kis 28:16-31).

Dalam iman dan keberanian sebagaimana telah dilakukan oleh Gereja perdana juga yang harus mewarnai Gereja sepanjang masa dalam menjalankan tugas memberitakan Injil. Yesus menjamin bahwa Roh Kudus itu pasti akan diberikan kepada mereka yang dengan tekun mencari dan memintanya kepada Bapa (bdk Luk 11:13). Situasi zaman memang sudah berubah dan memang senantiasa berubah. Maka sekalipun isi dan semangat tetap sama, baik dari dulu hingga sekarang, namun cara menyampaikannya tentu dapat berbeda. Zaman menuntut para pewarta untuk senantiasa menyesuaikan diri dalam konteks, agar dapat diterima secara lebih baik oleh manusia (pendengarnya).

6. Memberitakan Injil Dalam Konteks

Jika kita membolak-balik Injil, salah satu kesukaan Yesus adalah mengajar dalam bentuk perumpamaan. Bahkan, hampir dalam semua pengajaran-Nya, Yesus menggunakan perumpamaan. *“Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka”* (bdk. Mat 13:34). Yesus suka memberitakan Injil dalam perumpamaan, karena perumpamaan adalah sarana yang paling cocok untuk menjelaskan “rahasia Kerajaan Surga” (Mat 13:10-13). Dan dalam

rangka tersebut, Yesus mengambil perumpamaan dari kehidupan sehari-hari yang sangat mudah ditangkap oleh semua orang. Yesus telah melakukan pengajaran dalam konteks.

Dalam rangka memberitakan Injil Kerajaan Allah dalam konteks, Yesus sedapat mungkin menjelaskan segala yang bersifat abstrak dan teoritis ke dalam bentuk yang memungkinkan orang dapat menangkapnya. Karena itu dalam memberitakan Injil Kerajaan Allah, Yesus menggunakan perumpamaan. Memang perumpamaan sendiri tidak akan mampu mengungkapkan secara penuh dan tuntas seluruh rahasia Kerajaan Allah, tetapi karena penjelasannya berdasarkan kehidupan sehari-hari, sedikit banyak sudah menjelaskan esensi Kerajaan Allah tersebut, dan dapat dimengerti dengan mudah oleh para pendengarnya.

Sejak awal pemberitaan Injil, Gereja perdana telah menyadari betapa penting dan perlunya "*inkulturasi Injil*" atau "*kontekstualisasi Injil*" Dalam Kis 2:1-13, dikisahkan bagaimana para rasul menggunakan kesempatan pesta orang-orang Yahudi untuk memberitakan Injil dan kebenaran tentang perbuatan besar yang dilakukan Allah, dengan menggunakan bahasa sesuai dengan para pendengarnya (bdk. Kis 2:6). Itulah sebabnya, semua yang hadir dapat mendengar pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para rasul. Para rasul berusaha memberitakan Injil dengan bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh para pendengar.

Menurut KJ. Veeger (1992:2-7), manusia dan kebudayaan adalah suatu proses timbal balik. Manusia menciptakan budaya dan manusia diciptakan oleh budaya. Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, budaya dapat didefinisikan sebagai hasil pengungkapan diri manusia ke dalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh suatu masyarakat dan menjadi warisannya. Manusia harus menciptakan suatu budaya. Sebab tanpa budaya, manusia akan menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap. Di sisi lain harus pula dikatakan bahwa manusia menjadi manusia oleh budaya, dan manusia berkembang dalam dan oleh suatu budaya pula. Oleh karena manusia dan budaya merupakan dua aspek yang saling terkait, evangelisasi yang terarah kepada manusia harus dalam konteks manusia yang tidak terlepas dari budaya setempat (bdk. EV 1).

Kebudayaan yang ada, sekalipun tidak selalu memiliki nilai yang selaras, bukan berarti harus dipertentangkan dengan Injil. Evangelisasi harus benar-benar mengemas diri, supaya kebudayaan manusia dipandang

sebagai pintu tercapainya upaya melahirkan manusia baru berkat pertemuannya dengan nilai-nilai Injil. Kebudayaan adalah suatu hal yang sungguh-sungguh luhur dan merupakan bagian integral hidup manusia (bdk. Simon Kofi Appiah, 2000:9-14). Mengamati dan mempelajari serta mendalami kebudayaan setempat kiranya menjadi sebuah keharusan, agar dapat ditemukan bentuk dan sarana yang paling tepat dan efektif untuk menyampaikan pesan Injil kepada suatu suku atau bangsa (bdk. G Tesera, 1998:4 dan Adisusanto, 2000:28).

Sehubungan dengan "*inkulturasi Injil*" atau "*kontekstualisasi Injil*" Paus Yohanes Paulus II menegaskan:

"Para Misionaris yang datang dari Gereja-gereja dan negara-negara lain, harus membenamkan diri di dalam lingkungan kebudayaan bangsa tempat mereka diutus, bergerak di atas batas-batas kebudayaan mereka sendiri. Maka dari itu mereka harus mengenal bahasa tempat mereka itu bekerja, menjadi biasa dengan ungkapan-ungkapan paling penting kebudayaan lokal, dan menemukan nilai-nilainya melalui pengalaman langsung. Hanya jika mereka memiliki kesadaran macam ini mereka akan mampu membawa umat kepada pengetahuan akan misteri yang tersembunyi dengan cara yang dapat dipercaya dan berhasil" (RM 53).

Himbauan Paus tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang baru, karena baik Yesus sendiri maupun Gereja perdana sudah mempraktekannya sejak dahulu. Pimpinan Gereja tidak hanya mau mengajak para misionaris asing tetapi juga segenap anggota Gereja untuk mengadakan "*Inkulturasi Injil*" atau "*kontekstualisasi Injil*". Seluruh Gereja dihimbau supaya dalam memberitakan Injil, mereka membenamkan diri di dalam lingkungan kebudayaan bangsa tempat mereka diutus. Mereka dihimbau untuk mengenal bahasa tempat mereka berkarya dan menjadi biasa dengan ungkapan-ungkapan paling penting kebudayaan lokal. Dari ungkapan tersebut, para evangelis diajak untuk memberitakan Injil dengan menggunakan "*bahasa pendengar*" atau "*budaya lokal*" (bdk AG 22, EN 20 dan 63, RM 52-53).

7. Memberitakan Injil Melalui Kehidupan Nyata

Yesus tidak hanya berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah, tetapi juga berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang

dikuasai Iblis (bdk Kis 10: 38). Pemberitaan Injil Yesus selalu disertai dengan perbuatan baik (bdk Mat 4:23 dan Mrk 1:21-2:12).

Perbuatan Yesus khususnya ditujukan dan disambut oleh orang-orang miskin, yaitu mereka yang tertindas, menderita dan sengsara, mereka yang hidup tanpa keselamatan dan pengharapan (bdk Luk 4:18-19). Injil pertama-tama diberitakan kepada mereka, tidak hanya karena mereka memang sangat membutuhkannya, tetapi juga karena mereka biasanya lebih terbuka terhadap pemberitaan itu. Itulah sebabnya Yesus dapat berkata: “Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Allah” (Mat 5:3 bdk Luk 6:20).

Orang-orang tertindas, menderita dan sengsara, umumnya mereka adalah orang-orang miskin (secara material), namun tidak menutup kemungkinan juga mereka yang kaya (secara material) namun sebenarnya mereka miskin. Perutusan Yesus pasti tidak hanya terbatas untuk “orang-orang miskin”. Para pemungut cukai, perwira, pegawai istana dan orang kaya juga mendapat perhatian dan pelayanan dari Yesus (bdk Luk 5:27-32, 7:1-10. Yoh 4:46-54, Mrk 10:17-27). Yesus, pertama-tama, tidak memandang orang dari sudut kaya atau miskin secara material, tetapi tertuju kepada semua orang yang tertindas, menderita dan sengsara, baik miskin maupun kaya, entah lemah atau kuat. Yesus menghayati perutusan Bapa dalam rangka memberi pembebasan kepada orang-orang yang tertawan oleh kuasa roh-roh jahat, macam-macam penyakit dan rupa-rupa dosa (bdk. Mat 8:16, Mrk 1:32-34 dan Luk 4:40-41).

Berdasarkan Mat 10:1, dapat dipahami bahwa Yesus tidak menghendaki para murid-Nya untuk memberitakan Injil saja, tetapi juga harus berbuat baik kepada orang banyak. Lebih lanjut Yesus menegaskan kepada para murid-Nya: *“Pergilah dan beritakanlah: Kerajaan Sorga sudah dekat! Sembuhkanlah orang sakit; bangkitkanlah orang mati; tahirkanlah orang kusta; usirlah setan-setan. Kamu telah memperolehnya dengan cuma-cuma, karena itu berikanlah pula dengan cuma-cuma”* (Mat 10:7-8). Dan itu pula yang kemudian dilakukan oleh para murid (bdk. Kis 5:12-16). Perbuatan para murid dan jemaat perdana secara khusus ditujukan kepada orang-orang miskin (lih. Kis 5:32-35 bdk. Kis 6:1-6).

Pemberitaan Injil Kerajaan Allah dan tentang Yesus Kristus akan menjadi kurang lengkap jika hanya terbatas dalam pengajaran dan kata-kata. Pemberitaan Injil hendaknya juga disertai dengan perbuatan konkrit.

Para evangelis hendaknya bukan saja menjadi pengajar kebenaran, melainkan menjadi saksi kebenaran. Sebab keaksian hidup jauh lebih memiliki gema dalam sebuah evangelisasi, dibandingkan sekedar pengajaran yang kosong (bdk. 1 Ptr 3:1 dan EN 41, RM 42). Keberanian menjadi saksi, hendaknya diwujudkan melalui perbuatan baik kepada sesama, khususnya kepada mereka yang miskin dan menderita.

8. Relevansi Bagi Guru Agama Katolik di Sekolah

Seorang guru agama katolik di sekolah, layaknya adalah seorang katolik. Dia juga adalah warga Gereja katolik. Oleh karena itu, di dalam menjalankan kewajibannya mengajar agama katolik, seorang guru agama katolik tidak dapat melepaskan diri dari tugas yang harus diemban oleh anggota Gereja pada umumnya. Peranannya sebagai guru agama yang dipanggil secara khusus mengajar bidang agama di sekolah tidak dapat menggantikan peranannya untuk memberitakan Injil Kerajaan Allah dan Injil Yesus Kristus secara penuh. Bahkan melalui tugasnya sebagai guru agama, hendaknya pemberitaan Injil Kerajaan Allah dan Injil Yesus Kristus memperoleh perwujudan secara nyata.

Dalam Ensiklik Evangelii Nuntiandi, Paus Paulus VI menegaskan: *“Seluruh Gereja dipanggil untuk melakukan evangelisasi, namun di dalam Gereja ada bermacam-macam tugas evangelisasi yang harus dilaksanakan. Keanekaragaman pelayanan dalam kesatuan perutusan yang sama merupakan kekayaan dan keindahan dari evangelisasi”* (EN 66). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa seluruh anggota Gereja, termasuk guru agama katolik di sekolah, dipanggil untuk melakukan evangelisasi. Evangelisasi tidak saja meliputi bidang pengajaran tetapi juga bidang kesaksian hidup (perbuatan baik).

Dengan menyimak kembali proses pemberitaan Injil Kerajaan Allah yang dilaksanakan oleh Yesus sebagai Guru Sejati dan Evangelis Sejati, dapat ditemukan poin-poin penting bagi pelaksanaan proses pembelajaran Guru Agama Katolik di sekolah: *relasi Guru-Murid (siswa), Mengajar dengan Iman, Pembelajaran dalam Konteks dan Mengajar dengan Kehidupan.*

Harus diakui bahwa guru tetaplah berbeda dengan murid. Guru berperan sebagai pengajar dan siswa berperan sebagai yang diajar. Dalam hal ini tidak salah bila guru menempatkan diri sebagai pribadi yang lebih tahu, lebih tinggi kedudukannya, lebih memiliki otoritas dibanding murid-

muridnya. Namun sejauh guru mempertahankan posisi tersebut di atas, tidak menutup kemungkinan bahwa relasi guru dan siswa menjadi tidak/kurang dekat. Sebagai Guru, Yesus tidak meniadakan peranannya sebagai Guru, yaitu mengajar (bdk Mat 5:2)), tetapi tidak cukup jika hanya mengajar. Yesus juga berusaha menciptakan suasana akrab dengan para murid (siswa)-Nya. Yesus bersedia menjadi sahabat bahkan sahabat yang sejati, yang rela menyerahkan nyawa untuk siswa-Nya (bdk Yoh 15:13-15). Relasi antara guru agama Katolik di sekolah dengan para siswa hendaknya juga terbuka bagi suasana persahabatan. Dengan menjadi sahabat, guru berusaha membuka dirinya dan menyediakan diri untuk suasana yang memungkinkan pertumbuhan pribadi siswa secara integral, yaitu bukan saja berkembang dalam aspek intelektual, melainkan juga pribadi dan imannya.

Dalam rangka iman siswa, tidaklah cukup jika seorang guru menguasai ilmu tentang iman atau agama, dan mencekoki para siswa dengan ilmu-ilmu agama. Dia hendaknya juga seorang beriman yang mampu menumbuhkan-kembangkan iman siswa-siswanya. Iman seorang guru agama katolik, hendaknya menjadi bagian dari proses pembelajaran itu sendiri. Seorang guru agama katolik di sekolah hendaknya tidak saja mengajar dengan ilmu-ilmu yang dikuasi, melainkan juga memiliki iman yang mendalam tentang yang diajarkan dan diwartakan. Mereka hendaklah mengajar dengan hati dan iman.

Dengan iman, seorang guru agama katolik diharapkan lebih peka tentang apa yang harus dibuatnya terhadap siswanya. Dengan iman pula mereka dipanggil bukan saja untuk menyelesaikan segudang ilmu tentang agama kepada para siswa, melainkan dengan hatinya pula mereka memperhatikan pribadi para siswa beserta dengan konteksnya. Pusat perhatian bukan pada ilmu saja, melainkan juga siswa dengan seluruh dimensinya kepribadiannya.

Proses pembelajaran hendaknya menjadi sarana hidup yang memungkinkan para siswa juga dapat belajar hidup. Hal ini hanya mungkin jika para siswa dapat merasakan sendiri tentang hidup itu. Sebab siswa akan sungguh-sungguh dapat mencintai orang lain, jika mereka merasa dicintai. Siswa juga akan dapat berbuat baik, jika mereka pernah mengalami sendiri perbuatan baik itu. Untuk itu, guru agama katolik hendaknya pula mengajar para siswa bukan saja dengan kata-kata, melainkan dengan hidup nyata. Dengan demikian evangelisasi (pemberitaan

Injil Kerajaan Allah dan tentang Yesus Kristus) diwujudkannyatakan dalam lingkungan sekolah.

Penutup

Secara umum, evangelisasi adalah tugas semua murid Kristus, sebab evangelisasi adalah aktivitas Gereja yang melibatkan semua anggotanya, lengkap dengan bentuk dan macam-macam tugas evangelisasi yang harus dilaksanakan. Melalui proses pembelajaran, guru agama katolik di sekolah terpanggil pula ke dalam evangelisasi tersebut.

Agar evangelisasi di sekolah dapat terwujud, guru agama katolik perlu banyak belajar dari Yesus Sang Guru dan Sang Evangelis Sejati. Mereka perlu membangun relasi yang baik dengan para murid. Mereka juga perlu menumbuh-kembangkan iman pribadinya. Mereka perlu belajar dalam konteks dan menyediakan diri dibentuk oleh Allah dan menuruti karya Roh, hingga berani menjadi saksi dan teladan hidup bagi para muridnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Susanto, FX. 2000. *Katekese sebagai Pendidikan Iman*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateketik Puskat.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dofour-Xavier Leon. 1990. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gerald O'Collin dan Edward G. 2010. Farrugia. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kirchberger, Georg. 1995. *Gereja Berwajah Asia*. Ende: Nusa Indah.
- Komisi Kateketik KWI. 2000. *Petunjuk Umum Katekese*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- Kofi Appiah, Simon. 2000. *Africanness Inculturation Ethics*. Frankfurt am Main- Berlin-Bern-Bruxelles-New York-Wien: Peterlang.

- Koferensi Wali Gereja Indonesia. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- . 2007. *Evangelii Nuntiandi (Mewartakan Injil)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- . 2005. *Redemptoris Missio (Tugas Perutusan Sang Penebus)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- . 2007. *Apostolicam Actuositatem (Kegiatan Merasul)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- . 2007. *Catechesi Tradendae (Penyelenggaraan Katekese)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- . 2000. *Gereja di Asia (Church in Asia)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- . 1997. *Evangelium Vitae (Injil Kehidupan)*. Jakarta: Departemen Dokumen dan Penerangan KWI.
- LBI. 2000. *Alkitab Katolik Deuterokanonika*. Ende: Arnoldus.
- Sarup, Madam. 1998. *Identity, Culture and Posmodern World*. Edinburg: Edinburgh University Press.
- Suparno, Paul. 2001. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tisera, G. 1998. *Katekese Yang Berorientasi pada Kerajaan Allah*. Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Kateteketik Puskat.
- Veeger, KJ. 1992. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Gramedia.

PENDIDIKAN BERWAWASAN LINGKUNGAN HIDUP: PROSES MENUJU KEPEKAAN TERHADAP ALAM SEMESTA

Antonius Tse

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Alam dan lingkungan hidup merupakan kerabat manusia. Manusia membutuhkan alam dan lingkungan untuk dapat melangsungkan hidupnya. Alam dan lingkungan hidup tanpa manusiapun akan tiada bermakna. Ada simbiosis mutualisme antara manusia dengan alam dan lingkungan hidup. Eksploitasi besar-besaran terhadap kekayaan alam yang menyebabkan rusaknya ekosistem memperlihatkan betapa manusia modern telah lalai menjalankan kewajiban dan tanggungjawabnya yang luhur untuk melestarikan alam dan lingkungan hidup. Manusia modern terobsesi untuk menguasai alam daripada menjadikannya kerabat. Global warming telah menghentak berbagai pihak untuk menata kembali kekerabatan ini. Menurut hemat penulis, diperlukan upaya yang lebih mendasar untuk membaharui kekerabatan dalam alam semesta dengan membangun kepekaan, membangkitkan rasa kagum serta kesadaran akan panggilan generasi muda untuk bertanggung jawab atas alam dan lingkungan hidupnya melalui pendidikan berwawasan lingkungan hidup.

Keywords: Alam, Lingkungan Hidup, Pendidikan, Kepekaan, Kekaguman, Generasi Muda.

1. Pendahuluan

Menakjubkan makhluk yang disebut manusia. Di dunia ini, manusia tampak paling menonjol di antara ciptaan lainnya. Ia berpikir, merefleksi,

merancang, mengambil keputusan, berkreasi, bahkan mencerdaskan kecerdasannya sendiri. Ia juga membuat berbagai ketetapan, memberi ganjaran kepada yang melanggar ketetapan itu meskipun tidak jarang melanggar ketetapan buaatannya sendiri. Ia dapat meneteskan air mata bukan hanya karena dirundung sedih tetapi juga karena dilanda bahagia. Ia tahu bahwa ia tahu, ia juga tahu kalau ia tidak tahu. Ia tidak hanya sadar mengenai hal ini atau hal itu, tetapi sadar bahwa ia sadar. Ia sanggup memprediksi apa yang akan terjadi seandainya ia hidup tanpa sesama manusia, hidup tanpa alam (tanpa air, tanpa udara, tanpa tumbuh-tumbuhan, tanpa hewan). Masihkah mungkin ia menjadi manusia dan masih disebut manusia tanpa itu semua? (bdk. Mangunwijaya, 1999:17, 41, 45).

Merefleksikan semuanya itu, dapat dikatakan, bahwa manusia adalah suatu ada yang hidup, ada yang memiliki keistimewaan. Ia hidup yang berbudi dan berkehendak (Poedjawijatna, 1986:65). Keistimewaan-keistimewaan manusia di atas, secara ideal, seharusnya selalu mewarnai setiap gerak dinamika kehidupannya. Misalnya, pertimbangan selalu mendahului setiap aksinya, ia senantiasa berkepala dingin bagaimanapun keadaannya, dorongan kepada keserakahan selalu mudah ditepis dengan merasa sudah cukup, ia tidak bertindak sembrono atau lari dari tanggung jawab dengan menuding pihak lain sebagai penyebab ia melakukan hal-hal yang merugikan. Oleh karena keistimewaan-keistimewaan ini manusia sering digambarkan sebagai *imago Dei/ image of God* atau citra Allah.

Secara faktual, gambaran manusia sebagai *image of God* masih merupakan harapan atau cita-cita. Sebab, senyatanya, tidak selalu demikian yang kita jumpai dalam kehidupan konkret. Di sekeliling kita, tindak kekerasan masih marak, pencurian dalam berbagai bentuk maupun nominal (korupsi, merampok, menipu) terus merajalela, eksploitasi tanpa kendali terhadap sumber kekayaan alam masih subur, pencemaran terhadap lingkungan hidup masih merupakan kegemaran. Yang menarik adalah pelaku tidak merasa bersalah atas apa yang diperbuatnya. Ringkasnya, kepekaan, sebagai unsur khas manusia macet kalau tidak dikatakan telah mati. Kondisi ini memperlihatkan adanya kepincangan dalam tampilan manusia sebagaimana mestinya dan yang senyatanya. Dapat kita tanya sekarang apakah faktor penyebabnya?

Dua faktor berikut ini kiranya dapat mewakili berbagai kemungkinan jawaban atas pertanyaan di atas. *Pertama*, faktor kelemahan manusia. Aiko Gibo menyatakan bahwa, kita, manusia adalah makhluk yang penuh

persoalan dan mudah disesatkan oleh emosi kita (1996:23). Maksudnya, bahwa dalam diri manusia sendiri masih terdapat sejumlah persoalan (baik yang bersifat bawaan-kodrat maupun karena kondisi tertentu) yang harus ditemukan jalan keluar. Singkatnya, manusia bukan makhluk yang sempurna. Ketidaksempurnaan atau keterbatasan manusia ini berpotensi untuk menyesatkan manusia dalam tindak tanduknya. Ungkapan lain, keterbatasan manusia merupakan sebuah tugas. Maksudnya, dalam diri setiap manusia tersimpan tugas-tugas yang masih harus dituntaskan oleh manusia dalam lingkungan manusia dengan cara yang manusiawi agar manusia dapat memanusia. Misalnya, secara alami, manusia akan cenderung untuk mengulang-ulang sesesuatu yang dirasa menyenangkan. Kecenderungan ini wajar. Tetapi apabila rasa senang ini tidak diolah dengan baik akan “melahirkan” sikap yang kurang tepat. Sebagai contoh, merokok (tentu bukan bawaan), merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi perokok. Rasa senang ini jika tidak diolah dengan baik akan menyeret perokok pada sikap tidak peduli terhadap kepentingan orang lain. Perokok dapat terjebak pada rasa senangnya sendiri lantas merokok di mana saja. Orang muda yang menyaksikan perilaku tersebut menirunya. Ia pun merokok di dalam bus yang penuh sesak maupun di dalam kelas. Jadi, kebutuhan manusia akan olah rasa, olah kepekaan selalu diperlukan.

Kedua, faktor kemajuan dalam bidang teknologi. Faktor penyebab lain, yang sering ditonjolkan, adalah pesatnya kemajuan dalam bidang teknologi. Kemajuan luar biasa dalam bidang teknologi ditengarai sebagai salah satu penyuguh berbagai kemajuan maupun kepincangan dan penyimpangan dalam penampilan perilaku manusia saat ini. Menurut Don Ihde, teknologi telah mengubah hubungan antarindividu, hubungan individu dengan masyarakat, hubungan manusia dengan alam (Lim (2008:vii). Produk *high technology* berwujud: alat transportasi (pesawat, kereta api), media komunikasi (*handphone*, faksimili, email, internet), dan informasi (televisi, radio, surat kabar) menyebabkan jarak ruang dan waktu nyaris tak berarti, pergaulan antarumat manusia kian merapat. Dengan bantuan alat-alat tersebut konsep-konsep, pola pikir, mentalitas, perilaku, serta nilai-nilai tersebar menembus batas-batas ruang geografis (bdk. Amin Abdulah, 2005: 111).

Sarana-sarana tersebut di atas sudah barang tentu tidak hanya memudahkan terjadinya perjumpaan konsep-konsep, pola-pola perilaku dan nilai-nilai tetapi juga mempermudah terjadinya benturan antara konsep-

konsep, pola-pola perilaku dan nilai-nilai tersebut. Bangsa yang kuat (menguasai teknologi maju) akan mampu bersaing atau bertahan bahkan tampil mendominasi sedangkan bangsa yang lain akan menjadi objek. Ungkapan kasarnya, menjadi budak, budak di negeri sendiri. Maka dapat diduga, bahwa kehidupan bersama akan menjadi kehidupan yang tidak bersahabat. Dengan kata lain, kemajuan pesat di bidang teknologi menciptakan kehidupan masyarakat yang sarat persaingan, masyarakat unggul-unggulan. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, dalam masyarakat unggul-unggulan, orang yang bertindak aneh yang berlawanan dengan kehendak hidup, justru dihargai tinggi. Dicontohkannya, dalam masyarakat yang sarat persaingan, unggul-unggulan, orang yang memiliki pasangan melampaui batas normal (dalilnya demi pengabdian) dianggap hebat, taat, dan pantas ditiru. Menurutnya, perilaku seperti ini perlu diperiksa ulang, benarkah motifnya untuk sebuah pengabdian ataukah bentuk lain dari kesombongan terselubung? (2003:177).

Penggunaan teknologi juga ternyata mempengaruhi persepsi dan relasi manusia dengan alam. Pengaruh yang dimaksud secara sederhana dapat digambarkan sebagai berikut. Dewasa ini, seseorang dapat mengalami suasana alam dengan perantaraan alat yang seringkali sudah dikonstruksi demi kepentingan-kepentingan tertentu. Umpamanya, melalui TV, suasana pantai digambarkan sedemikian rupa sehingga terkesan gersang dan serba mini. Padahal tidak selalu begitu suasana pantai dalam kenyataannya. Jadi dalam era teknologi ada tendensi manipulasi terhadap fakta (alam). Hal lain, perihal waktu. Sekarang ini orang tidak perlu sibuk mencari kedudukan matahari, kedudukan bulan atau menanti kokok ayam di malam hari untuk memastikan pukul berapa sebab dapat diketahui dari arloji di tangan atau jam di dinding. Jadi gerak langkah manusia tidak lagi berpatokan pada alam. Teknologi secara halus memisahkan manusia dari alam. Maka tidak mengherankan apabila kerusakan pada alam dan lingkungan hidup tidak dianggap sebagai sesuatu hal yang amat serius. Teknologi melemahkan kepekaan manusia terhadap gema "suara" alam.

Meratapi kondisi alam yang dirusak, menyesali keadaan manusia yang lahir tidak sempurna ataupun menghambat laju perkembangan teknologi yang mengagumkan sekaligus mengancam bukanlah sikap yang tepat bahkan akan sia-sia. Lebih berguna apabila kondisi ini justru dipandang sebagai tantangan bagi manusia untuk memainkan peran kodratnya sebagai *homo sapiens* (mahluk arif). Maka pertanyaan yang

perlu dijawab bersama adalah dengan cara bagaimanakah kita dapat membangun kembali kepekaan manusia terhadap kepentingan alam semesta dan lingkungan hidup?

Menurut hemat penulis, cara yang paling tepat, efektif dan tahan lama adalah melalui jalur *pendidikan*, utamanya, pendidikan berwawasan lingkungan hidup. Jalur ini merupakan alat paling jitu dalam meluruskan, meneruskan, melanggengkan dan mengawetkan cita rasa, cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam dan lingkungan hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya, dari satu abad ke abad yang lain. Inilah agenda besar, suatu ruang di mana semua elemen masyarakat (peserta didik, pendidik, pendakwah, umat beragama, LSM, penegak hukum, ekonom, dan sebagainya) dapat bertemu, berdialog, bergandengan tangan dan berkarya bersama demi hormat pada hidup. Agenda ini akan dapat terwujud kalau ada kesamaan pandangan atau wawasan yang benar tentang hakikat alam dan lingkungan hidup.

2. Wawasan lingkungan hidup

Saat ini, sikap manusia terhadap lingkungan hidup benar-benar dihadapkan pada tantangan-tantangan yang berat. Fakta kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), di satu sisi memacu peningkatan perbaikan taraf hidup manusia tetapi juga menguji manusia apakah ia mampu menjalani hidupnya dengan wajar. Kemampuan manusia menjalani hidupnya secara wajar atau tidak wajar itu dapat dinilai dari tindakan-tindakannya. Tindakan-tindakan manusia perlu dinilai sebab kehidupan manusia merupakan sebuah perjalanan *menuju*. Dinamika perjalanan menuju ini merupakan suatu keterarahan yang diharapkan terwujud dengan baik. Maka tingkahlaku manusia mesti terus disoroti agar ia hidup dan berperilaku dengan baik (bdk. Poedjawijatna, 1986:13).

Pelbagai kerusakan alam akibat campur tangan manusia, seperti; polusi udara (asap motor yang kian menggila), polusi air akibat pembuangan limbah industri, rusaknya terumbu karang akibat penggunaan bom ikan, erosi tanah dan pengundulan hutan yang terus meluas menegaskan bahwa kemampuan manusia untuk menjalani hidupnya secara wajar semakin meragukan. Agenda tiga dimensi dari globalisasi ekonomi, yaitu liberisasi, deregulasi dan privatisasi yang berdampak pada hancurnya harmoni ekologis menegaskan bahwa kehidupan manusia modern berjarak dengan lingkungan bahkan tindakannya telah melampaui batas wajar.

Ketidakwajaran hidup manusia modern itu apabila diselidiki lebih jauh, sesungguhnya bermula dari cara pandang yang kemudian “melahirkan” tindak agresif manusia terhadap alam dan lingkungan hidup. Apakah lingkungan hidup itu?

Menurut UU No. 23 Tahun 1997, yang dimaksud dengan lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang melangsungkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: unsur hayati (biotik), unsur sosial budaya, dan unsur fisik (abiotik). Unsur hayati (biotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. Unsur sosial budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat. Sedangkan unsur fisik (abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, dan lain-lain. Keberadaan lingkungan fisik sangat besar peranannya bagi keberlangsungan hidup segenap kehidupan di bumi (<http://dahlanforum.wordpress.com/tag/lingkungan>). Lingkungan hidup yang dimaksud dalam tulisan ini merupakan istilah yang mencakup segala makhluk hidup dan tak hidup di alam yang ada di bumi atau bagian dari bumi yang berfungsi secara alami tanpa campur tangan manusia secara berlebihan.

Berbagai penyelidikan perihal alam semesta menunjukkan bahwa alam memiliki prinsip-prinsip sendiri yang disebut “hukum alam”. Artinya, tanpa jerih payah manusiapun sesungguhnya alam semesta sudah berjalan dalam keteraturannya sendiri. Menurut Kitab Kejadian 1:1-25, penciptaan alam semesta oleh Allah justru mendahului penciptaan manusia. Dengan kata lain, manusia bukan ciptaan pertama Allah. Manusia juga bukan sebab utama alam. Allah adalah *causa prima* alam semesta. Manusia lebih merupakan penikmat alam. Manusia hanya menyelam di lautan tanpa menciptakan laut, ia mencapai puncak-puncak gunung dan menikmati keindahan sekeliling tanpa harus menatanya terlebih dahulu. Manusia dapat memandang langit biru tanpa harus membirukannya. Jadi alam semesta adalah anugerah Allah kepada manusia. Alam semesta adalah pancaran

cinta kasih Allah kepada manusia. Sayangnya, dalam kenyataan, alam semesta dan lingkungan hidup hanya dilihat sebagai anugerah yang perlu dinikmati dan bukan sebagai tugas. Akibatnya, perusakan terhadap alam dan lingkungan hidup terjadi di mana-mana tanpa ada rasa bersalah.

Rusaknya alam dan lingkungan hidup akibat faktor manusia disebut polusi atau pencemaran. Dalam Undang-Undang Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup No. 4 Tahun 1982, pencemaran atau polusi lingkungan adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat energi, dan atau komponen lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Berdasarkan pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa jalan terbaik menuju penyelesaian persoalan perusakan alam dan lingkungan hidup karena aktivitas manusia ialah dengan menghentikannya, bukan memperlambat. Manusia sebagai pengelola lingkungan hidup di bumi berperan besar dalam menentukan kelestarian lingkungan hidup. Manusia sebagai makhluk berakal budi dituntut kearifannya dalam mengelola lingkungan hidup secara baik dan bertanggung jawab, termasuk memikirkan masa depan kehidupan generasi manusia berikutnya. Jadi, melestarikan lingkungan hidup merupakan kebutuhan yang tidak boleh ditunda. Setiap orang berkesempatan untuk melakukan sesuatu untuk menyelamatkan lingkungan hidup sesuai dengan kapasitasnya masing-masing.

Apapun alasannya, kerusakan alam akibat sikap arogansi manusia atas alam dan lingkungan hidup menunjukkan betapa kesadaran ekologis belum terbangun secara baik. Kekaguman pada alam semesta berada pada garis memprihatinkan, teologi tradisional yang bemuansa eksploitatif dan menempatkan manusia sebagai tuan besar atas alam semesta masih melekat kuat (baca Kejadian, 1:26,28). Singkat kata, kepekaan manusia atas alam semesta terancam. Maka, yang menjadi tugas kita adalah membangun kepekaan terhadap alam semesta agar manusia (terutama generasi muda) dapat melihat alam sebagai bagian dari atau sejajar dengan "dirinya". Ada kesadaran bahwa kalau manusia merusak alam hal itu sama dengan menghancurkan hidupnya sendiri. Bagaimana membangun kepekaan manusia terhadap alam dan lingkungan hidup?

3. Membangun kepekaan terhadap alam semesta melalui pendidikan berwawasan lingkungan hidup.

Kepekaan manusia terhadap alam semesta sesungguhnya telah ada sejak adanya manusia. Hal ini dapat ditelusuri dari munculnya kepercayaan asli sebelum adanya pengaruh dari agama-agama lain. Animisme dan dinamisme merupakan contoh kepekaan manusia terhadap alam. Animisme adalah kepercayaan yang menyatakan bahwa manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dianggap beryawa, sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa pada setiap benda tersembunyi kekuatan gaib. Yang terpenting di sini, bahwa, kepercayaan ini melahirkan sikap hormat terhadap benda-benda alam (pohon, batu, gunung, bulan, air, matahari, dan sebagainya), binatang, (bdk. Tondowidjojo, 1992:24-25; Tarigan, 2007:3-4).

Sejarah filsafat mencatat bahwa bangsa Yunani Kuno lebih dahulu tertarik mempertanyakan alam-fisik dan dunia kosmologis daripada mempersoalkan manusia (bdk. Bertens, 1995:17-20). Kepekaan manusia akan alam semesta mendahului kepekaan manusia atas dirinya sendiri. Ini berarti manusia terlambat menyadari kalau dirinya penting untuk dijadikan “pusat” kekaguman. Alam semesta memukau dan mendorong para pemikir pertama Yunani untuk menemukan apakah yang merupakan unsur pertama? *Thales*, berpendapat bahwa *air* adalah sumber pertama segala kehidupan dan makhluk. *Anaximenes* memandang *udara* sebagai unsur pertama yang memunculkan segala sesuatu. Sedangkan *Heirakletos* melihat seluruh alam semesta yang beraneka ragam ini berasal dari satu unsur dan unsur itu ialah *api*. *Empedokles* berupaya mendamaikan semua perbedaan pandangan tersebut dengan mengatakan bahwa *air*, *udara*, *api* dan *tanah* memiliki sifat abadi dan segala sesuatu berasal dari kombinasi dan pemisahan keempat unsur tersebut (Tjaya, 2002: 54-56). Jadi, alam semestalah pendorong kepada ilmu pengetahuan (bdk. Irawan, 2008:9).

Alam semesta ternyata tidak hanya mengundang decak kagum manusia akan keteraturan ataupun keindahannya tetapi juga menyadarkan manusia tentang Subjek yang menyebabkannya. Alam semesta mengantar manusia pada kesadaran akan yang Transenden, Yang Mutlak. Pada alam kesan ilahi terlihat. Alam bagaikan cermin yang memantulkan kebesaran dan keagungan Allah. Alam semesta membawa warta tentang kasih karunia Allah kepada manusia. Kesadaran akan kasih karunia Allah kepada manusia terungkap dalam Kitab Mazmur berikut:

*"Jika aku melihat langit-Mu, buatan jari-Mu,
Bulan dan bintang-bintang yang Kau tempatkan:
Siapakah manusia sehingga Engkau mengingatkannya?
Namun Engkau telah membuatnya hampir sama dengan Allah,
dan telah memahkotainya dengan kemuliaan dan hormat (Mzr.8:4-6)
"Langit menceritakan kemuliaan Allah
dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya;
hari meneruskan berita kepada hari,
dan malam menyampaikan pengetahuan itu kepada malam.
Tidak ada berita dan tidak ada kata,
suara mereka tidak terdengar,
tetapi gema mereka terpecah ke seluruh dunia,
dan perkataan mereka sampai ke ujung bumi (Mzm 19:1-5).*

Mencermati nas di atas, bila disadari secara benar (peka), sesungguhnya alam semesta berbicara tentang pencipta-Nya. Alam semesta dihayati sebagai simbol, sebagai jejak Yang Ilahi. Alam semesta merupakan saluran komunikasi antara manusia dengan Yang Kudus. Alam semesta memberikan kesaksian tentang "Yang Kudus" (bdk. White, 2005:87). Sayangnya, menurut pengamatan Teo Huijbers, dewasa ini, kepekaan manusia akan "Yang Kudus" semakin berkurang seiring datangnya zaman modern (1992:64). Huijbers tidak mengatakan bahwa kepekaan manusia telah musnah melainkan berkurang. Artinya, masih ada harapan bagi kita untuk membangun kepekaan manusia. Dengan demikian dapat dikatakan pula bahwa masalah kerusakan alam dan lingkungan hidup sesungguhnya hanyalah sebuah gejala, gejala dari sesuatu yang lebih mendasar yaitu berkurangnya kepekaan (*sensitivity*) manusia terhadap alam semesta, terhadap "Yang Kudus".

Kepekaan manusia dipengaruhi oleh cara pandang terhadap alam semesta. Ketika alam semesta dipandang semata-mata sebagai objek yang harus dikuasai dan diolah demi kepentingan manusia semata maka yang akan berkembang hanyalah sikap serakah yang berwujud eksploitasi dan manipulasi terhadap alam. Sebab alam dianggap sebagai sesuatu di luar manusia, bukan bagian dari manusia. Manusia ditempatkan terpisah dari alam bahkan di atas alam. Maka alam harus mengabdikan manusia, alam adalah "budak" yang harus melayani manusia. Sebaliknya, jika alam dipandang sebagai kasih karunia, sebagai kerabat manusia, maka yang akan tumbuh

adalah sikap peduli, sikap hormat dan sikap ramah terhadap alam. Sikap ramah dan peduli alam akan menggeser sikap eksploitatif, begitu pula penggunaan teknologi ramah lingkungan akan menggantikan teknologi destruktif. Sebab manusia menyadari bahwa dirinya berada di dalam dan bersama dengan alam. Manusia mengerti bahwa dia hanyalah salah satu dari ribuan ciptaan lain dan mutlak saling membutuhkan. Manusia insyaf bahwa ia berada bersama ciptaan yang lain, di dalam solidaritas dengan yang lain, tidak superior meskipun tetap dalam perbedaan. Manusia paham bahwa di atas dia dan ciptaan lain ada Allah. Maka memperlakukan ciptaan lain dengan tidak sewenang-wenang merupakan ungkapan hormat kepada Allah sendiri. Cara pandang kedua inilah yang seharusnya kita promosikan tanpa batas waktu. Untuk hal ini diperlukan adanya konsensus dan kerjasama semua pihak di seluruh dunia (bdk. Lim, 2008:172). Konsensus dan kerjasama itu bisa mulai dibangun melalui pendidikan berwawasan lingkungan hidup yang bermanfaat untuk mempertajam kepekaan manusia (muda) akan alam semesta dan hukum-hukumnya. Bagaimanakah memulainya?

Menurut hemat penulis, harus diberi apresiasi kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah berupaya untuk melindungi alam dan lingkungan hidup dari berbagai bentuk ancaman kerusakan akibat campur tangan manusia. Upaya untuk membangun kepekaan manusia (muda) terhadap alam semesta melalui pendidikan berwawasan lingkungan hidup dapat dimulai dengan membangun kecerdasan moral, memupuk rasa keindahan, mengenakan sabuk keteladanan, dan belajar di sekolah Yesus Kristus.

a. Membangun kecerdasan moral

Michele Borba mendefinisikan kecerdasan moral sebagai kemampuan untuk memahami hal yang benar dan yang salah. Artinya, memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat. Menurutnya, dalam kecerdasan moral terkandung harapan untuk menyelamatkan moralitas anak-anak kita. Kecerdasan ini mencakup sifat-sifat utama, seperti kemampuan mengendalikan dorongan dan menunda pemuasan (kontrol diri), menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, berempati, dan sebagainya (bdk. Borba, 2008:4).

Borba menawarkan tujuh kebajikan utama yang perlu dibangun agar seseorang (anak) bermoral tinggi dan berkualitas. Ketujuh

kebajikan yang dimaksud ialah empati, nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Berkaitan dengan pembahasan kita, penulis memilih tiga dari tujuh kebajikan tersebut yakni, *empati*, *hati nurani*, dan *kontrol diri*. Menurut hemat penulis, ketiga kebajikan ini terbuka untuk diterapkan manakala kita berhadapan dengan problem sosial seperti relasi manusia dengan sesama, relasi manusia dengan alam dan lingkungan hidup. Diuraikan di bawah ini.

Empati, adalah kemampuan memahami perasaan orang lain. Empati membantu seseorang (anak) menjadi peka, penuh pengertian terhadap kebutuhan orang lain, alam dan lingkungan hidup. Kepekaan ini mencegahnya melakukan tindakan-tindakan yang merusak. Empati menangkal egoisme dan meningkatkan kasih sayang, toleransi, serta sifat beradab. Untuk menumbuhkan empati dalam diri anak, ada tiga langkah yang dapat diterapkan yaitu: *pertama*, membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi. Caranya: ajukan pertanyaan menyangkut perasaan (anak). Misalnya, bagaimana perasaanmu ketika melihat ikan-ikan mati karena terkena limbah pabrik? Atau bagaimana perasaanmu saat melihat rumah-rumah penduduk tenggelam akibat lumpur Lapindo? Cara lain, dengan menceritakan perasaan. Santap malam yang disertai obrolan merupakan salah satu kesempatan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan. Setiap anggota keluarga diberi kesempatan mensharingkan apa yang membuat mereka sangat bangga sepanjang minggu. Jangan lupa memuji perbuatan-perbuatan baik dan peka. Akhir pekan merupakan waktu paling tepat. *Kedua*, meningkatkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kepekaan terhadap perasaan orang lain dapat dilakukan dengan membayangkan perasaan orang lain. Misalnya, bagaimana rasanya jika bunga kesukaanmu dirusak orang? Begitulah rasanya kalau kamu merusak bunga kesukaan orang lain. *Ketiga*, mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain. Ini dapat dilakukan dengan mengajak anak mengalami dan melihat berbagai sudut pandang di lingkungan sekitarnya seperti mengunjungi panti asuhan untuk anak cacat, tuna netra, dan sebagainya.

Hati nurani, adalah suara hati yang kuat, yang membantu seseorang (anak) memilih jalan yang benar dan tetap berada pada jalur yang bermoral, membuat dirinya merasa bersalah ketika menyimpang dari jalur yang seharusnya. Gejala yang cukup mencemaskan kita saat ini adalah meningkatnya kebiasaan menyontek para pelajar baik di tingkat menengah

maupun perguruan tinggi. Alasannya, menyontek dibutuhkan agar bisa berhasil di sekolah. Contoh lain, di WC, ruang lobi bahkan ruang kuliah masih ditemukan puntung rokok atau bungkus permen. Seolah-olah membuang sampah di sembarang tempat boleh asalkan jauh dari atau tidak tersedia tempat sampah. Jadi tidak perlu merasa menyesal. Ini merupakan indikasi lemahnya hati nurani (remaja) kita. Menurut Borba, hati nurani yang kuat dan sehat dapat dikembangkan dengan mengembangkan pola asuh seperti menjadi contoh moral yang baik, mengembangkan hubungan yang erat dan saling menghargai, tetap mengajarkan keyakinan moral, menuntut anak melakukan tindakan bermoral, dan menjelaskan alasan di balik aturan yang diterapkan (2008:66-69).

Kontrol diri membantu seseorang (anak) menahan dorongan dari dalam dirinya dan berpikir sebelum bertindak sehingga melakukan hal yang benar berdasarkan hati dan pikirannya (menghindari tindakan yang menimbulkan akibat buruk). Kebajikan ini membantu seseorang (anak) menjadi mandiri sebab ia tahu bahwa ia sanggup mengendalikan atau mengontrol tindakannya sendiri. Mengontrol diri sebenarnya menyadarkan anak akan adanya konsekuensi berbahaya atas tindakan yang dilakukannya, sehingga dengan kesadaran tersebut seseorang (anak) dapat mengontrol emosinya. Sifat ini melahirkan sikap murah hati dan baik hati. Sifat ini juga merangsang kesadaran untuk mementingkan kebutuhan-kebutuhan pihak lain (ibid, hal. 104). Sangat elok bila sebelum para pendidik membangun kontrol pada diri anak, mereka sendiri harus dapat menjadi contoh. Keluarga merupakan tempat terbaik untuk melatih kemampuan kontrol diri ini. Jika kontrol diri perlu dilatih maka itu berarti kontrol diri dapat dipelajari, tidak berkaitan dengan atau bukan faktor turunan. Kebiasaan-kebiasaan yang dapat diterapkan untuk membangkitkan kontrol diri pada anak antara lain dengan mengajarkan makna dan nilai kontrol diri, dengan tekad yang kuat, dan membuat komitmen untuk boleh melakukan sesuatu kalau dalam keadaan terkontrol. Misalnya, boleh bicara kalau sedang dalam kondisi terkontrol. Buah dari kontrol diri adalah hati yang tenang. Hati yang tenang menyehatkan badan? (Amsal 14:30).

b. Memupuk rasa keindahan

Sistem pendidikan yang dilembagakan maupun yang tidak dilembagakan seharusnya tidak melulu mengembangkan aspek

intelektual meskipun itu sangat perlu untuk menangkap hakikat alam, hakikat manusia, bahkan hakikat Tuhan. Sebab bila pendidikan melulu mengolah aspek intelektual dan mengesampingkan aspek-aspek yang lain berarti menabur bahaya. Dikatakan menabur bahaya karena secara tidak disadari pendidikan akhirnya hanya akan menghasilkan orang-orang yang cerdas secara intelektual tetapi miskin empati, gersang hati nurani dan lemah kontrol diri.

Tegasnya, pendidikan mesti menyentuh dan memupuk seluruh dimensi manusia yaitu cipta, rasa dan karsa peserta didik untuk bertindak secara bijaksana dengan mempertimbangkan lingkungan (bdk. Mardiatmadja, 1986:23). Salah satu aspek rasa yang perlu dikembangkan adalah rasa keindahan. Bukankah pengetahuan sejati justru diperoleh melalui pengalaman mengenali rahasia-rahasia jiwa? Dalam aktivitas mendidik, anak (muda) hendaknya dididik agar senang pada barang yang indah sehingga ia mengerti bahwa segenap bumi sangat indah, bahwa semua barang itu indah. Menurut Ki Ageng Suryomentaram, upaya ini harus diawali dengan membetulkan fungsi seluruh panca indera (anak) yaitu indera penciuman, indera pendengaran, indera penglihatan, indera perasa, dan indera peraba (2003:167-172).

Indera Penciuman. Indera penciuman berkaitan dengan *bau-bauan*. Anak senang tatkala mencium bau wangi bunga melati. Wajahnya pun berseri-seri tanda hatinya sedang riang. Hendaknya pendidik menerangkan bahwa wajarlah kamu mencium wangi bunga melati karena bunga melati adalah barang yang indah. Walaupun wanginya hanya sekian, ia dapat membuat hidung giat menyedotnya. Anak jengkel tatkala mencium bau bangkai tikus atau bau kentut yang mencerminkan kebenciannya dalam menghadapi bau bangkai atau bau kentut itu. Sikap ini bisa berkembang menjadi kebiasaan mencela hal yang tidak disenangi. Kepada anak pendidik dapat menerangkan bahwa itupun sesuatu yang wajar, kamu jengkel karena mencium bau bangkai atau bau kentut karena merupakan barang yang indah. Walaupun baunya hanya begitu dapat membuat hidung berdaya menutup lubangnya.

Indera Mendengar. Anak menyatakan senang tatkala mendengar kicauan burung. Ia pun ikut bersiul menirukan suara burung. Hal itu mengungkapkan kegembiraannya dalam menanggapi suara burung. Rasa ini bisa berkembang menjadi kerinduan yang mengikat hati. Pendidik dapat menerangkan bahwa itu sesuatu yang wajar. Kamu senang mendengar

suara burung, karena suara burung itu termasuk barang yang indah sehingga meskipun suaranya yang cuma sekian dapat menyenangkan pendengaran. Anak menyatakan ketakutannya ketika mendengar suara petir. Rasa ini bisa berkembang menjadi kebencian terhadap barang yang tidak disukai. Maka pendidik harus segera menyadarkannya, wajar saja anakku, kamu takut suara petir karena petir itu barang yang indah. Lihatlah suaranya yang hanya sekian bisa mengagetkanmu.

Indera Penglihatan. Anak girang memandang cahaya pelangi. Hal itu menunjukkan rasa suka dalam menanggapi pelangi yang bisa berkembang menjadi keasyikan yang mengikat hati. Pendidik dapat menawarkan bahwa wajar kamu girang memandang pelangi karena pelangi termasuk barang indah. Walaupun warna cahayanya hanya demikian saja, ia dapat menyenangkan pandangan mata. Tatkala anak melihat awan hitam pekat merasa takut dan ngeri. Hal ini mengungkapkan rasa kebenciannya yang dapat berkembang menjadi pesimis. Pendidik seyogyanya menerangkan bahwa itu wajar, kamu cemas melihat mendung karena mendung memang barang indah. Walaupun wujudnya hanya sebagai awan gelap, dapat membuat pikiran menjadi gelap.

Indera Perasa, berkaitan dengan cita rasa. Anak menyatakan senang saat makan buah semangka yang manis. Hal ini dapat berkembang menjadi kegemaran yang mengikat hati. Pendidik perlu menerangkan bahwa makan semangka yang manis tentu merasa senang, karena semangka adalah barang yang indah. Walaupun rasanya hanya demikian membuat lidah merasa sedap. Anak jengkel waktu makan buah masam. Hal ini dapat berkembang menjadi kebencian terhadap barang yang tidak sesuai dengan cita rasanya. Pendidik perlu menjelaskan bahwa itupun sesuatu yang wajar saja. Kamu tidak suka makan buah asam karena buah asam termasuk barang yang indah. Walaupun rasanya hanya sedemikian, dapat membuat mata orang yang memakannya jadi berkedap-kedip.

Indera Perabaan. Anak girang tatkala meraba daun keladi yang halus. Pendidik dapat menerangkan bahwa itu sesuatu yang wajar karena daun keladi itu memang barang indah. Walau permukaannya hanya begitu saja dapat menyenangkan tangan yang merabanya. Anak mungkin tidak senang tatkala meraba batang cemara yang kasar. Rasa itu bisa berkembang menjadi kebencian dan suka mencela. Pendidik dapat menjelaskan bahwa tidak suka pada batang cemara itu wajar karena batang cemara termasuk barang indah sehingga permukaan yang sekian saja dapat menimbulkan

rasa kasar pada setiap tangan yang merabanya. Setiap kali anak menanggapi reaksi pancaindranya, hendaknya dijaga jangan sampai menjadi keasyikan, kerinduan, atau kebencian, penolakan yang akan menghalanginya melihat keindahan. Pendidik hendaknya siap selalu untuk menyadarkannya sehingga anak mengerti bahwa semua barang mengandung sifat indah.

Pendidikan seni tidak harus menjadikan mitra didik sebagai seniman atau seniwati handal yang selalu unggul dalam pentas seni atau menjadi juara umum dalam berbagai lomba seni. Kiranya sudah cukup dan ini yang utama adalah mitra didik memiliki *kepekaan* akan mana yang indah, mana yang jujur, mana yang benar, mana yang asli, mana yang tipuan, mana yang polesan, mana yang palsu. Jadi pendidikan seni sesungguhnya bermaksud membangun kesejatian diri mitra didik, yaitu agar ia mencintai segala yang indah sejati, yang benar sejati, yang baik sejati (bdk. Mangunwijaya, 2004:121).

c. Sabuk Keteladanan

Keteladanan merupakan guru terbaik. Penelitian-penelitian menunjukkan bahwa anak-anak belajar melakukan sesuatu dengan cara meniru orang lain. Orang yang sering ditiru adalah orang yang di mata mereka paling penting. Jadi, perbuatan lebih kuat dari perkataan. Tindakan lebih “nyaring” dari ucapan. Hal ini ditekankan oleh Yesus Kristus ketika mengutus para murid-Nya, “Pergilah..., ajarilah mereka *melakukan* segala sesuatu ...”. Rahasiannya ialah keteladanan, yaitu berilah contoh dengan sikap (Mat 28:20).

Dewasa ini, orang-orang yang memberi teladan yang baik makin sedikit. Yang meningkat justru tokoh-tokoh yang menekankan prinsip pokoknya menang dengan segala cara, atau, apapun caranya asalkan tujuan tercapai, berhasil. Konon, para guru sebagai tokoh panutan kejujuran memberikan jawaban soal kepada siswa saat ujian nasional. Para pemain sepak bola (sekarang banyak dikagumi anak) sering menggagalkan saingan dengan sengaja mencederai lawan. Para orangtua yang bertengkar melampiaskan amarah dengan membanting pot-pot bunga sehingga tanah dan bunganya berserakan. Rupanya teladan yang baik sedang menjadi barang langka.

Persoalan lingkungan hidup terkait pula dengan persoalan keteladanan, terutama keteladanan dalam memperlakukan alam dan lingkungan hidup. Problem lingkungan hidup yang bersifat multiaspek:

sosio-budaya, religi, ekonomi, politik, dan hukum menuntut keteladanan semua yang berkecimpung di dalamnya. Tegasnya, krisis lingkungan hidup mengundang semua elemen masyarakat untuk menjadi teladan dalam berbuat baik, menjadi teladan adil terhadap alam yang berarti memperlakukan semua anasir alam sebagaimana nilai hakikinya. Misalnya, adil terhadap air berarti memperlakukan air sebagai sumber hidup. Jadi, menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan alam dan lingkungan hidup tidak cukup dengan mencela tindakan-tindakan perusakan yang telah terjadi tetapi lebih utama adalah setiap pribadi tergerak untuk bertindak mencegah rusaknya alam dan lingkungan hidup. Bukankah lebih berguna menyalakan pelita daripada mencela kegelapan? Bagi anak (muda), orang dewasa adalah orang-orang penting yang tidak luput dari perhatian mereka. Maka, orang dewasa dalam fungsi dan kedudukannya masing-masing diharapkan menjadi teladan dalam mencegah maupun mengobati tindak perusakan alam dan lingkungan hidup.

d. Belajar di Sekolah Yesus.

Bagi orang kristiani, Yesus Kristus tiada taranya. Dia: Alfa dan Omega (Why 1:8), Terang segala bangsa (LG art.1), Mata air kehidupan (Why 21:6), Jalan, Kebenaran, dan Hidup (Yoh 14:6), Gembala yang baik (Yoh 10:11,14). Dari Dia mengalir pengertian bahwa tanpa Allah manusia tidak dapat berbuat apa-apa (Yoh 15:5), dari mulut-Nya keluar pengetahuan dan kepandaian (Amsal 2:6). Dalam Dia nyata segala harta hikmat dan pengetahuan (Kol 2:3). Dalam Dia terwujud maksud Allah yang menghendaki agar semua manusia mengenal kebenaran dan diselamatkan (1 Tim 2:4). Dia senantiasa menjamin setiap orang yang percaya kepada-Nya tanpa batas waktu (Mat 28:20). Bagi orang kristen Yesus sangat menentukan. Karena itu, Yesus selalu merupakan pusat per-hati-an mereka agar berkenan kepada Allah. Dia guru yang mempesona, Dia Sang Guru.

Kitab Suci memberi cukup banyak kesaksian tentang pesona Sang Guru. Bahwa, orang yang berbondong-bondong datang selalu takjub mendengarkan Dia sebab perkataan-Nya penuh kuasa (Luk 4:32). Ia cerdas mengungkap rahasia-rahasia besar kerajaan Bapa di balik benda-benda yang sering tidak dihiraukan di sekitar lingkungan hidup mereka. Padang gurun, bukit, tempat sunyi, pantai, kebun anggur, pohon ara, danau, burung-burung di udara, bunga di ladang, domba di

padang belantara, benih, garam, terang, dan sebagainya, adalah sekolah. Alam adalah sekolah, alam adalah ruang kelas, alam adalah guru. Alam adalah buku dari mana manusia dapat menimba hikmat dari Sang Sumber hikmat yaitu Tuhan yang empunya bumi serta segala isinya, dan dunia serta yang diam di dalamnya (Mzm 24:1).

Di hadapan Yesus alam mendapat maknanya yang baru. Alam memiliki pernyataan-pernyataan menyangkut yang benar dan yang baik. Siapa yang memandang rumput di ladang, bunga bakung di taman, burung-burung di udara, dengan mata dan telinga kepekaan akan menemukan pelajaran hidup bahwa ada sebagaimana adanya, itu sudah cukup. Rumput tetap rumput, ia tidak pernah meminta agar dirinya menjadi mata hari atau bulan. Orang yang memiliki kepekaan akan menemukan hikmat pada ranting-ranting pohon di mana tiada perlu upaya untuk saling menerobos, saling memotong, saling meniadakan. Setiap ranting tersedia ruang bagi tumbuhnya ranting-ranting lain. Yang ada hanyalah keikhlasan. Alam bersaksi tentang hikmat dan kebajikan Allah. Ini tentu berseberangan dengan manusia modern yang selalu didikte oleh semangat serba ingin lebih dan lebih (bdk. Prama, 2005:5).

Menurut hemat penulis, di sinilah letak permasalahan dasarnya sekaligus panggilan bagi pendidik untuk membantu setiap orang (anak) modern untuk belajar memper-*hati*-kan alam. Sebab anak maupun orang dewasa yang telah menaruh hatinya kepada sesuatu (alam) akan belajar apapun dari sesuatu itu. Jadi, menaruh hati (peka) pada sesuatu adalah langkah pertama yang mendahului segala proses belajar (bdk. Mangunwijaya, 2004:115). Untuk belajar pada alam, terlebih dahulu orang harus menaruh hatinya pada alam.

4. Penutup

Mengembangkan serta melestarikan alam dan lingkungan hidup merupakan kewajiban dan tanggung jawab luhur semua manusia. Dasar dari penunaian kewajiban dan tanggung jawab ini adalah hormat terhadap hidup. Tidak dapat disangkal bahwa kerusakan alam dan lingkungan hidup akibat campur tangan manusia yang melampaui batas pada gilirannya akan merusak hidup manusia itu sendiri dan seluruh kehidupan. Bencana alam boleh jadi merupakan bentuk teguran alam terhadap manusia yang sewenang-wenang, tidak bekerja sama dengan Allah bahkan hendak menggeser Allah dari tempatnya dalam alam.

Tidak salah apabila generasi yang ada sekarang memanfaatkan kekayaan alam dan lingkungan hidup demi kesejahteraan hidupnya. Namun pemanfaatan sumber daya alam tersebut harus dibarengi rasa tanggung jawab mengingat daya dukung alam bukannya tanpa batas dan ada di antaranya yang tidak dapat diperbaharui lagi. Ini menuntut kepekaan manusia atas alam dan hukum-hukumnya. Perubahan cara pandang, perubahan ke corak hidup sederhana dan tahu batas tidak dapat ditawar lagi. Maka hal yang paling mendesak untuk mewujudkan maksud dan tujuan luhur ini adalah pendidikan berwawasan lingkungan hidup di mana kepekaan insan dipertajam, “eros” dikendalikan, dan cinta terhadap alam disegarkan. Sebuah upaya efektif menuju kehidupan yang lebih baik, lebih berkualitas, lebih bermartabat. “Kehidupan yang baik adalah kehidupan yang diilhami oleh cinta dan dibimbing oleh pengetahuan” (Bertrand Russell, 1872-1970).

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah, M. 2005. *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*. Jakarta: PASP.
- Bertens, Kees. 1995. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. Jakarta: Gramedia.
- Gibo, Aiko., 1996. *Manusia Tidak Mati*. Jakarta: Gramedia.
- <http://dahlanforum.wordpress.com/tag/lingkungan>
- Irawan., 2008. *Animal Ambiguitatis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kristiatmo, Thomas. *Redefinisi Subjek Dalam Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra
- Lim, Francis. 2008. *Filsafat Teknologi Don Ihde Tentang Manusia dan Alat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunwijaya, YB. 1999. *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius.

-
2004. *Pendidikan Pemerdekaan*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar-Misereor/KZE.
- Mardiatmadja, B.S. 1986. *Tantangan Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poedjawijatna, I.R. 1986. *Etika, Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Bina Aksara.
- Prama, Gede. 2005. *Rumah Kehidupan Penuh Keberuntungan*. Jakarta: Gramedia.
- Tarigan, Jacobus. 2007. *Religiositas Agama dan Gereja Katolik*. Jakarta: Grasindo.
- Tjaya, Thomas Hidy. 2002. *Kosmos: Tanda Keagungan Allah, Refleksi menurut Louis Bouyer*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tondowidjojo, John. 1992. *Etnologi dan Pastoral Di Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- White, Ellen Gould. 2005. *Membina Pendidikan Sejati*. Bandung: Indonesia Publisher.

KELUARGA KRISTIANI: LAHAN DAN SUBYEK PENDIDIKAN DASAR TENAGA MISIONER GEREJA

DB. Karnan Ardiyanto

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Teologi Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun**

Abstrak

Keluarga kristiani adalah Gereja-Rumah Tangga yang dipanggil untuk ambil bagian dalam karya perutusan Gereja di tengah dunia. Di dalam keluarga terdapat berbagai bentuk pendidikan dasar sekaligus menghadirkan seluruh dimensi penting dalam kehidupan Gereja. Selain itu, keluarga kristiani juga berada pada posisi sangat strategis untuk melaksanakan perutusan Gereja di dunia. Untuk menunjang dan mendorong keberhasilan tugas perutusan Gereja di dunia, maka Gereja perlu menyiapkan para tenaga misionernya sejak dini mulai dari keluarga-keluarga kristiani. Dengan demikian, keluarga dapat menjadi lahan sekaligus subyek bagi pendidikan dasar para tenaga missioner Gereja.

***Kata kunci:** Keluarga Kristiani, Gereja Rumah Tangga, Lahan dan Subyek Pendidikan Tenaga Misioner.*

PENDAHULUAN

Keluarga kristiani adalah sel Gereja (FC 49) sekaligus sel masyarakat (AA 11; FC 42). Sebagai sel Gereja, keluarga kristiani merupakan salah satu unsur konstitutif yang menentukan keberadaan dan pertumbuhan Gereja baik ke dalam maupun ke luar. Karena di dalam keluarga Kristiani lah

seluruh dimensi penting dalam kehidupan Gereja dapat dikenali: persekutuan murid-murid Kristus, kehadiran Kristus, katekese dan evangelisasi, kesaksian iman dan pelayanan, dll. Sebagai sel masyarakat, keluarga kristiani merupakan salah satu unsur konstitutif yang juga ikut menentukan baik-buruknya suatu masyarakat (SKK 17).

Dengan demikian di dalam keluarga Kristiani terjadi pertemuan antara Gereja dan masyarakat (dunia); keluarga kristiani menjadi titik temu antara Gereja dan masyarakat. Dengan kata lain, keluarga kristiani hadir dan menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Ia menghadirkan Gereja di tengah masyarakat. Ia berada di tempat terdepan dan dalam posisi sangat strategis untuk melaksanakan karya perutusan Gereja di tengah dunia: menjadi garam dan terang dunia (FC 50).

Berdasarkan realitas tersebut di atas, maka tulisan ini mencoba melontarkan beberapa gagasan tentang Keluarga Kristiani sebagai Lahan dan Subyek Pendidikan Dasar Tenaga Misioner Gereja. Pertama akan diuraikan tentang Keluarga Kristiani sebagai Persekutuan, kemudian Peranan dan Sumbangan Keluarga Kristiani dalam Karya Perutusan Gereja Para Rasul, dan akhirnya menjabarkan tentang Keluarga Kristiani sebagai Lahan dan Subyek Pendidikan Dasar Tenaga Misioner Gereja.

1. Keluarga Kristiani Sebagai Persekutuan

Keluarga Kristiani merupakan persekutuan orang-orang, yang dipersatukan oleh ikatan primordial yang paling alamiah dan mendasar (FC 18), serta yang diteguhkan oleh iman katolik dengan daya pemersatunya yang khusus (Darmawijaya, 1994: 9).

1.1. Keluarga Kristiani Sebagai Persekutuan Alamiah

Tiada persekutuan yang paling primordial seperti keluarga, dan dalam kategorial kelompok keluargalah yang paling universal dan paling lazim. Akibatnya, keluarga menyediakan peluang besar bagi berbagai bentuk pendidikan dasar, termasuk juga pendidikan dasar bagi tenaga misioner Gereja, karena: pertama, keluarga merupakan jalur dan wadah yang paling tersedia sebagai lahan dan subjek pendidikan dasar tenaga misioner Gereja.

Keluarga memang bukanlah satu-satunya konteks pembentukan pribadi yang sedang berlangsung. Hidup ini penuh konteks-konteks alternatif, misalnya: sekolah, tempat kerja, gereja, kelompok-kelompok masyarakat, jalan-jalan umum, kebudayaan-kebudayaan

lain Tetapi dengan siapa kita secara akrab tinggal, berjuang, dan bermain, tampaknya memberikan dampak yang paling mempengaruhi—walaupun tidak disadari—jati diri kita (Thompson, 2001: 11).

Keluarga, melebihi konteks kehidupan apa pun, merupakan tempat dasar pembentukan rohani dalam arti luas, terutama bagi anak-anak (Thompson, 2001: 12).

Kedua, pengalaman-pengalaman manusia yang sangat menentukan dalam hidup seseorang (a.l. dicintai dan mencintai, pemenuhan kebutuhan dasar, humanisasi dan sosialisasi) berada dalam pangkuan keluarga (GE 3; FC 36-39).

Seorang anak manusia memulai kehidupan dalam keluarga. Entah apapun yang terjadi padanya kemudian, keluarganya menjadi bagian pengalaman hidup intelektual, emosional, personal, sosial, religius yang amat menentukan. Dalam keluarga seorang anak belajar mengenal sesama yang berbeda dari dirinya tetapi mau menerimanya. Ia pun belajar mengenal kehidupan bersama. Dengan bekal itu, seorang anak menelusuri dunianya, tetangga, desa; dan dengan bekal secukupnya ia berani memutuskan: tinggal atau pergi dari lingkungannya itu (Darmawijaya, 1994: 9).

Ketiga, keluarga merupakan lingkungan hidup yang intim dan menjadi basis eksistensi manusia selama hidupnya.

Dalam keluarga seorang anak manusia, hari demi hari, bulan demi bulan, dan tahun demi tahun dibangun jiwa dan badannya, emosi dan perilakunya, menjadi orang dewasa yang bisa menyumbangkan diri bagi hidup bersama. Ia bisa memperkaya hidup ini, bisa menjadi benalu dalam hidup bersama, bisa juga menyuburkan dengan nilai-nilai luhur yang tergal di dalam keluarganya (Darmawijaya, 1994: 9).

1.2. Keluarga Kristiani Sebagai Persekutuan Iman

Keluarga sebagai persekutuan alamiah merupakan substrat untuk keluarga sebagai persekutuan iman. Iman dan rahmat tidak menyisihkan, melainkan justru mengandaikan dan menyempurnakan keluarga yang termasuk realitas penciptaan.

Orang Kristen dalam membangun keluarga meletakkan dasar utama dan pertama bagi pengalaman Allah yang menyelamatkan. Pengalaman iman itu menjadi salah satu warisan yang amat berharga, bagi hidup selanjutnya (Darmawijaya, 1994: 9-10)

Iman bahkan menunjukkan nilai relatif hubungan darah (Mat 12: 46-50) sehingga membuka kemungkinan-kemungkinan yang lebih luas. Dengan kata lain, kesatuan iman akan Kristus meneguhkan dan menegaskan tali persekutuan alamiah dalam keluarga, bahkan persekutuan iman akhirnya harus menjadi yang lebih utama.

1.3. Keluarga Kristiani Sebagai Gereja-Rumah Tangga

Berkali-kali dokumen-dokumen Gereja menggunakan istilah Gereja Rumah Tangga untuk menyebut keluarga kristiani (LG 11; AA 11; FC 49), karena di dalam keluarga kristiani lah Gereja sebagai persekutuan umat beriman dan dimensi-dimensinya hadir dan terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ikatan primordial dan alamiah dalam keluarga dikukuhkan oleh kesatuan iman akan Yesus Kristus (Provencher, 1982: 149-152).

Berkat sakramen-sakramen, khususnya sakramen perkawinan, keluarga kristiani dimungkinkan menjadi lahan dan subjek pertumbuhan iman dewasa dan pendidikan dasar tenaga misioner Gereja bagi setiap dan semua anggota keluarga. Gagasan ini dapat menjadi dasar sakramental “tambahan”—bersama sakramen-sakramen inisiasi—untuk keluarga sebagai lahan dan subjek pendidikan dasar tenaga misioner Gereja.

2. Peranan Dan Sumbangan Keluarga Kristiani Dalam Karya Misi Gereja Para Rasul

Klauck (1982: 153-157) mengatakan bahwa kesaksian Perjanjian Baru—khususnya Injil Sinoptik, Kisah Para Rasul dan Surat-Surat Paulus—menunjukkan peranan dan sumbangan penting keluarga kristiani dalam karya misi Gereja Para Rasul. Keluarga kristiani waktu itu merupakan batu penjuru Gereja Lokal, dasar/pangkalan karya misi Gereja, tempat Pemecahan Roti, doa dan katekese, tempat penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kristiani (Mat 26: 18; Kis 2: 2, 2: 46, 5: 42, 18: 26, 20: 7-11; Rom 16: 5. 10-11; 1Kor 11: 22).

Masyarakat Kristen mula-mula melestarikan kegiatan merayakan Perjamuan Tuhan di rumah-rumah. Setelah orang-orang Kristen

mengukuhkan ikatan rohani mereka dalam Kristus, ikatan darah keluarga dan marga melonggar. Tetapi, rumah-rumah tetap menjadi pusat pertemuan untuk berdoa dan beribadah (Thompson, 2001: 17).

Melalui praktek hidup inilah—juga melalui perkataan—Kabar Gembira tersebar dan menyentuh dan mengubah masyarakat sekitar mereka.

3. Keluarga Kristiani: Lahan Dan Subjek Pendidikan Dasar Tenaga Misioner Gereja

Partisipasi keluarga kristiani dalam karya misi Gereja Para Rasul haruslah menjadi model dan teladan bagi setiap keluarga kristiani, khususnya di Indonesia, dimana Gereja hanyalah kelompok minoritas yang hidup di tengah masyarakat (dunia). Akan tetapi model keluarga kristiani di jaman Gereja Para Rasul tidaklah dapat diambil alih begitu saja; harus disesuaikan dengan situasi Indonesia.

Bagaimana harus menyesuaikan dan dalam bidang apa tidaklah menjadi tujuan pembahasan ini sehingga dapat menjadi penelitian selanjutnya. Tulisan ini hendak menguraikan salah satu segi penting partisipasi keluarga kristiani dalam karya misi Gereja di Indonesia seperti juga di jaman para rasul yakni keluarga kristiani sebagai lahan dan subjek pendidikan dasar tenaga misioner Gereja.

3.1. Keluarga Kristiani: Subjek Pendidikan Dasar Tenaga Misioner Gereja

Keluarga sebagai persekutuan terdiri dari para anggota dengan kedudukan dan peranan berbeda, akan tetapi mereka semua dipanggil bersama-sama menuju kekudusan dan kedewasaan iman. Panggilan menjadi kudus dan beriman dewasa merupakan panggilan bagi keluarga kristiani untuk mengolah dan menjadikan kehidupan keluarga mereka sebagai lahan cocok dan subur untuk menumbuhkan benih iman dan kekudusan—yang telah mereka terima melalui sakramen baptis—dalam diri setiap anggota keluarga. Selain itu mereka juga harus berperan sebagai subyek dan partisipan aktif dalam proses menjadi kudus dan beriman dewasa (LG 11).

Semua dan setiap anggota keluarga kristiani harus membantu diri mereka sendiri sebagai persekutuan, saling membantu dan mendukung

sesama anggota keluarga sehingga mereka bersama menjadi kudus dan beriman dewasa. Dengan demikian, keluarga kristiani dipanggil untuk menjadikan diri mereka lahan subur sekaligus subyek dalam menumbuhkan dan mengembangkan kekudusan dan kedewasaan iman para anggota keluarga. Dengan cara itu mereka juga mendidik dan menyiapkan tenaga-tenaga misioner karena semangat misioner tumbuh subur di dalam kekudusan dan kedewasaan iman para murid Kristus (FC 51).

Berdasarkan sakramen-sakramen inisiasi, suami-istri harus saling mewartakan dan mendewasakan iman mereka. Tugas ini mendapat kekhususan dan penekanan dari sakramen perkawinan yang khas bagi status hidup mereka sebagai suami-istri. Demikian pula sebagai bapa-ibu, mereka bertugas dan bertanggung jawab untuk mewartakan dan mendewasakan iman—dengan komitmen mereka—anak-anak yang mereka beri pendidikan secara menyeluruh.

Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan, dan Injil memancarkan sinarnya. Dalam keluarga, yang menyadari misi itu, semua anggota mewartakan dan menerima pewartaan Injil. Orangtua tidak sekedar menyampaikan Injil kepada anak-anak mereka, melainkan dari anak-anak mereka sendiri mereka dapat menerima Injil itu juga, dalam bentuk penghayatan mereka yang mendalam. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain, dan bagi lingkungan kediamannya (FC 62).

Anak-anak, berdasarkan sakramen baptis (dan krisma) yang mereka terima, juga bertugas dan bertanggung jawab dalam mendewasakan iman mereka sendiri dan orang tua mereka. Hal ini dapat terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Pendewasaan iman berlangsung secara korelatif. Dengan bertambahnya usia, peranan anak-anak ikut meningkat, dan juga menjadi semakin jelas penampilan keluarga sebagai subjek pendewasaan iman juga ke luar lingkungan keluarga terutama melalui kesaksian dan teladan hidup mereka. Sebagai saudara-saudara sekandung, anak-anak juga saling membina dan membantu dalam mendewasakan pribadi dan iman mereka sendiri.

Dengan demikian keluarga kristiani bukan hanya merupakan medan latihan humanisasi dan sosialisasi saja, melainkan juga lahan pembinaan iman dewasa atau dapat juga disebut sebagai lahan pendidikan dasar tenaga misioner Gereja; dan mereka sendiri adalah subyeknya, terutama melalui

kesaksian dan teladan hidup mereka baik dalam lingkungan keluarga maupun ke luar.

3.2. Keluarga Kristiani: Lahan Pendidikan Dasar Tenaga Misioner Gereja

Keluarga kristiani, melebihi konteks kehidupan apa pun, merupakan tempat dasar pembentukan rohani dalam arti luas, bagi seluruh anggota keluarga terutama bagi anak-anak.

Para keluarga Kristen yang setia merupakan tempat-tempat pembentukan istimewa di dalam Kristus, dan sesungguhnya para keluarga tersebut merupakan tempat pembentukan primer bagi iman anak-anak, dan juga merupakan konteks yang berarti bagi kesinambungan pertumbuhan rohani orang dewasa (Thompson, 2001: 12).

Dengan demikian, keluarga Kristiani dapat juga menjadi lahan pendidikan dasar tenaga misioner Gereja. Hal ini tidaklah terjadi dengan sendirinya, melainkan memerlukan berbagai hal mendasar yang harus senantiasa diusahakan oleh mereka sendiri sekaligus juga berperan sebagai pendidikan dasar itu sendiri, yakni: kehadiran Kristus, evangelisasi, doa dan perayaan liturgi, serta pengalaman cinta.

3.2.1. Kehadiran Kristus

Gereja adalah sakramen kehadiran dan tindakan Kristus yang menyelamatkan dan keluarga juga merupakan tempat kehadiran Kristus yang menyelamatkan. Sakramen Perkawinan kristiani membawa kehadiran Kristus secara khusus bagi keluarga. Kesatuan suami-istri menghadirkan dan memancarkan misteri kesatuan Kristus dengan Gereja-Nya (Ef 5: 22-31). Pasangan suami-istri kristiani merupakan sakramen yang mengkomunikasikan dan mengungkapkan misteri itu. Oleh karena itu melalui perkawinan, Kristus hadir dalam keluarga.

Keluarga yang berdoa, saling mencintai dan melayani, saling menerima dan mengampuni, saling menguatkan dan menolong, khususnya saudara/sesama yang miskin merupakan keluarga yang mengkomunikasikan dan mewujudkan Kehadiran Tuhan yang menyelamatkan

... terkenal dengan ungkapannya: “mempraktikkan kehadiran Allah”.

... kesadaran akan keberadaan Allah di tengah-tengah kegiatan

mencuci piring, menyiapkan makanan dan bercakap-cakap dengan masyarakat yang merupakan “keluarganya”. . . . Kehidupan keluarga merupakan suatu area di mana sebagian besar dari kita mempunyai kesempatan untuk “mempraktikkan” kehadiran Allah—untuk belajar disiplin terus membuka mata terhadap kenyataan ilahi yang bersinar melalui peristiwa-peristiwa yang paling biasa dalam kehidupan kita (Thompson, 2001: 20-21).

3.2.2. Evangelisasi

Hubungan Allah dengan manusia dinyatakan-Nya dalam gambaran suami-istri dan keluarga. Oleh karena itu pengalaman yang baik akan kehidupan keluarga merupakan suatu persiapan bagi pemahaman dan penerimaan Pewahyuan diri Allah.

Sebagai suatu lingkungan yang istimewa bagi humanisasi dan sosialisasi, keluarga memainkan peranan penting dalam penyampaian Injil—tidak hanya sebagai pengetahuan saja—terutama sebagai pengalaman hidup. Keluarga mengajarkan menghargai pribadi, kesadaran akan Yang Transeden, kesetiaan dan kepercayaan, kasih dan kemurahan hati, kesabaran dan pengampunan, keteguhan hati, syukur dan pujian, serta pembinaan kesadaran pada tingkat yang paling dalam. Keluarga yang diresapi tradisi dan nilai-nilai kristiani akan memampukan semua dan setiap anggotanya menyerap dan meresapkan kristianitas dalam diri mereka sehingga mereka semakin bertumbuh dalam kedewasaan iman. Dengan demikian katekese dan evangelisasi tidak melulu abstrak tetapi merupakan suatu kegiatan yang utuh dan menyeluruh (Thompson, 2001: 13-16).

Seluruh anggota keluarga adalah seorang pewarta sekaligus penerima Injil. Suami-istri adalah saksi iman dan cinta Kristus satu bagi lainnya dan bagi anak-anak mereka; anak-anak menghidupkan dan menyemangati iman orangtua, yaitu dalam menerima dan menghidupi Injil dan dengan pengungkapan iman mereka yang spontan dan segar. Ketika keluarga melaksanakan evangelisasinya dengan menjadi suatu lingkungan dimana Sabda Allah diterima dan diwartakan sekaligus juga menyentuh dan mengubah mereka dari dalam laksana ragi, mereka mampu menjadi lahan yang baik bagi pendidikan dasar tenaga misioner Gereja (FC 51-52).

3.2.3. Doa dan Perayaan Liturgi

Sejak awal kekristenan, rumah merupakan pusat pertemuan untuk berdoa dan beribadah.

Tradisi dan kebiasaan Yahudi masih menyatakan pemahaman kuno mengenai rumah sebagai pusat peribadatan. Kepercayaan Yahudi diwarnai oleh suatu “spiritualitas meja” di mana perayaan-perayaan penting dan hari-hari suci diperingati di sekitar altar, yaitu meja keluarga. . . . Perjamuan Kudus merupakan suatu penafsiran kembali Paskah Yahudi—suatu perayaan yang dikenang di rumah setiap keluarga Yahudi dan dipimpin oleh para orangtua. Yesus merayakan Paskah dengan “keluarga” yaitu murid-murid pilihanNya di sebuah rumah . . . Masyarakat Kristen mula-mula melestarikan kegiatan merayakan perjamuan Tuhan di rumah-rumah. . . . Rumah-rumah tetap menjadi pusat pertemuan untuk berdoa dan beribadah (Thompson, 2001: 16-17).

Doa bersama dalam keluarga merupakan konsekuensi dan persyaratan persekutuan yang dikaruniakan melalui sakramen baptis dan pernikahan (FC 59). Doa keluarga juga harus menjadi pusat kerohanian keluarga (Thompson, 2001: 79-81). Melalui doa-doa bersama maupun doa-doa pribadi para anggotanya, mendengarkan Sabda Allah, menciptakan dan menghayati nilai dan suasana kristiani, ataupun melalui cara-cara lain, keluarga kristiani menjadi suatu tempat bagi pengudusan dan pertumbuhan Gereja.

“Liturgi keluarga” ini melanjutkan liturgi resmi Gereja berdasarkan keunikan yang berasal dari hubungan khas dengan Kristus dan GerejaNya yang dibangun oleh sakramen perkawinan. Liturgi keluarga juga harus memuncak dalam perayaan liturgi Gereja, khususnya sakramen Ekaristi dan sakramen Tobat. Di sini dipentaskan misteri-misteri iman secara bertahap sehingga keluarga semakin dilibatkan dalam peristiwa-peristiwa keselamatan dan semakin bertumbuh utuh dalam kedewasaan iman (FC 61).

3.2.4. Pengalaman Cinta

Keluarga menyediakan suatu pengalaman cinta yang memberikan kepercayaan dan memungkinkan anak-anak bertumbuh sebagai manusia bebas dan berinteraksi dengan sesamanya. Juga memungkinkan orang tua

bertumbuh dewasa melalui penderitaan dan kegembiraan sebagai orangtua. Pengalaman cinta dalam keluarga mampu mengatasi kesenjangan generasi, perbedaan pribadi dan jenis kelamin. Cinta orangtua menjadi pewartaan misteri Paska yang dituntut dalam memberikan kehidupan dan dalam membimbing anak-anak kepada kehidupan yang bebas dari cinta diri (FC 36-37).

Cinta orangtua kepada anak-anak merupakan cinta Bapa kepada Putra-Nya sehingga memungkinkan keputraan ilahi tumbuh di dalam diri anak-anak. Melalui wibawa dan pengabdian orangtua, anak-anak mengalami wibawa dan pemeliharaan Bapa sebagai asal dari segala kebapaan (Ef 3:15). Dengan demikian orangtua menyatakan kasih Allah dan memberikan pengalaman pertama akan Gereja. Dalam mencintai dan menerima keterbatasan orangtua, anak-anak menerima arti terdalam dalam kehidupan yang berasal dari Allah. Pengalaman cinta di dalam keluarga mampu membuka semua anggota keluarga kepada cinta sesama dan Allah (FC 36-37).

PENUTUP

Dengan demikian, keluarga kristiani sejak semula dipanggil untuk mempersiapkan dan membina setiap anggotanya menjadi pewarta dan penerima Injil, menghayati dan mengamalkan kristianitas, menjadi saksi/alat hidup Injil bagi keluarga mereka dan masyarakat sekitar. Dengan demikian Keluarga kristiani adalah subyek dan lahan pendidikan dasar tenaga misioner Gereja. Keluarga Kristiani memberi modal dasar dan menjadi kondisi dasar dan perlu bagi munculnya tenaga misioner Gereja yang siap mewartakan Injil baik lewat kesaksian/teladan hidup kristiani maupun melalui perkataan bila keadaan memungkinkan dan menuntut, khususnya bagi situasi Indonesia.

Mengingat keluarga kristiani merupakan subyek dan lahan pendidikan dasar tenaga misioner, maka perlulah diadakan pendidikan lanjutan dan terus menerus oleh dan dalam keluarga. Dalam hal ini diperlukan juga kerjasama dengan Gereja dan para petugas pastoral-Nya. Semoga tulisan ini menyegarkan kembali kesadaran keluarga kristiani akan tugas dan tanggung jawabnya dalam perutusan Gereja dan perkembangan seluruh Gereja sampai kepada kepenuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, Dokumen Konsili Vatikan II, terj. Jakarta: Obor.
- Darmawijaya, St. 1994. *Hari-Hari Keluarga Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Klauck, H.J. 1982. The House-Church as Way of Life dalam *Theology Digest*. Tahun ke-32. no.2. hlm.153-157.
- Paulus II, Yohanes. 1981. *Familiaris Consortio*, terj. Jakarta: DokPen KWI.
- Paulus II, Yohanes. 1994. *Surat kepada Keluarga-Keluarga*, terj. Jakarta: DokPen KWI.
- Provencher, N.. 1982. The Family as Domestic Church dalam *Theology Digest*, Tahun ke-32. no.2. hlm.149-152.
- Thompson, Marjorie L.. 2001. *Keluarga sebagai Pusat Pembentukan*, terj. Jakarta: BPK.

PEMBELAJARAN DALAM KONTEKS (*Sebuah Alternatif Strategi Pembelajaran*)³⁸

Agustinus Supriyadi

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Pembelajaran yang hanya menekankan transfer ilmu dan kurang memperhatikan konteks murid beserta dinamikanya dapat menyebabkan terjadinya jurang antara murid dengan ilmu yang dipelajarinya, dan tidak jarang proses pembelajaran akan mengalami kegagalan. Pada hakikatnya, pembelajaran, pembelajaran adalah sebuah aktivitas murid. Subyek pembelajaran adalah murid, dan fungsi guru lebih bertindak sebagai fasilitator atau dinamisator. Untuk mendukung proses pembelajaran dalam konteks, guru perlu melihat, mengamati, menganalisa keadaan murid dengan berbagai dinamikanya. Setelah itu semua dilakukan, kemudian guru merencanakan dan melaksanakan program serta membuat evaluasi berdasarkan situasi nyata berikutnya.

Keywords: Belajar, Pembelajaran, Dalam Konteks, Guru, Murid, Strategi, Alternatif

Pengantar

Perkembangan ilmu dan teknologi telah membawa dampak yang begitu besar bagi kehidupan manusia modern. Berbagai kemudahan seperti: lebih cepat, lebih praktis dan berdaya guna telah banyak dirasakan oleh

³⁸ Naskah ini dipresentasikan dan didiskusikan pada tanggal 2 Nopember 2010, dalam rangka diskusi pendidikan untuk para guru dan murid di SMU Bonaventura Madiun.

masyarakat. Perkembangan tersebut telah memberi kontribusi yang sangat besar di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan.

Komputerisasi dan sistem komunikasi modern semakin mempermudah proses pembelajaran: sistem line, jaringan (internet) situs-situs web dan sebagainya, memberi sumbangan kepada guru dan murid untuk membuka wacana yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu-ilmu. Hadirnya teknologi tersebut menjadikan guru dan murid tidak lagi harus kehilangan banyak waktu untuk sebuah aktivitas pembelajaran. Namun demikian, seiring dengan dampak positif kemajuan teknologi, secara bertahap lenyap pula nilai-nilai hidup manusia yang seharusnya hadir dalam proses pendidikan. Kemudahan yang ditawarkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi dapat menyebabkan lemahnya daya juang, menurunnya penghargaan terhadap proses, melemahnya moral, turunya penghargaan terhadap pribadi dan sebagainya. Guru dan murid tidak jarang lebih mengedepankan hasil materiil daripada dalamnya makna pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran bukan lagi menjadi proses penghidupan tetapi lebih merupakan upaya menyelesaikan materi-materi pelajaran, hingga menghilangkan hakikat dari pendidikan itu sendiri. Tidak jarang guru hanya sekedar mengajar dan kurang memperhitungkan murid yang dihadapinya. Materi, metode, tempat dan waktu pembelajaran kurang mendapat perhatian secara cukup dan wajar. Jika demikian yang terjadi maka tidak menutup kemungkinan guru dan murid sama-sama akan mengalami kekecewaan (*frustasi*). Akar permasalahannya tidak lain adalah kurang kontekstualnya pembelajaran itu sendiri.

1. Dinamika Pendidikan di Indonesia

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat kompleks, karena menyangkut banyak hal yang terkandung di dalamnya. Pendidikan mencakup kurikulum, guru, murid (masyarakat) maupun sistem kebijakan pemerintah (*kepentingan politik*). Sebagus apapun suatu kurikulum, bila tidak diimbangi dengan SDM guru yang profesional dalam menyampaikan ilmu kepada murid, maka kurikulum tersebut akan kehilangan makna. Demikian juga meskipun kurikulumnya baik dan gurupun sungguh profesional, namun bila murid tidak menanggapinya dengan serius, maka tidak akan terjadi titik temu (proses pembelajaran) yang menggembirakan. Pendidikan yang demikian sesungguhnya hanya akan menjadi sesuatu yang formalitas dan kehilangan makna secara hakiki.

Dalam lingkungan masyarakat yang tidak atau kurang sehat, pendidikan dapat dijadikan sebagai ajang politik, yang lebih mengedepankan keutungan bagi pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijaksanaan, hingga makna pendidikan mengalami pendangkalan. Indonesiapun tidak terluput dari kasus ini. Dangkalnya makna (mutu) pendidikan di Indonesia kiranya juga merupakan akibat dari sebuah politik Pemerintah yang sering kali mengutamakan banyaknya materi pelajaran daripada memperhitungkan relevansi ilmu bagi kehidupan murid. Seringnya berganti kurikulum dan sistem pendidikan dari periode yang satu ke periode berikutnya terkesan lebih merupakan sebuah proyek yang menguntungkan pihak penguasa. Untunglah bahwa sejak tahun 2003, muncul upaya Pemerintah Indonesia untuk memperbaiki sistem pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, yang mencoba menekankan mutu, serta revansi dan efisiensi. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam Peraturan Pemerintah (PP Nomor 19 tahun 2005, PP Nomor 23 tahun 2006 dan PP Nomor 74 tahun 2008), dengan melibatkan peningkatan mutu Guru dan Dosen. Upaya untuk mengembangkan kurikulum, model pembelajaran dan pendekatan atau strategi pembelajaran menjadi salah satu perhatian Pemerintah Indonesia. Pembelajaran dalam konteks (*Pembelajaran kontekstual*), kiranya akan menjadi dukungan yang sangat berarti bagi peningkatan mutu pendidikan.

2. Pembelajaran Dalam Konteks

Pembelajaran dalam konteks sebagai salah satu strategi dalam proses pembelajaran sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang sama sekali baru. Strategi ini sudah mulai di kenal sejak tahun 1916 yang mulai dikembangkan oleh Joh Dewey dalam teori kurikulum dan metodologi pengajaran yang terkait dengan pengalaman dan minat murid.³⁹ Pembelajaran dalam konteks merupakan proses perkembangan pemikiran (progresivisme) John Dewey.

³⁹ Jauh sebelumnya (abad I), proses pengajaran seperti ini telah dilakukan oleh Yesus Kristus. Jika kita membolak-baik Injil, salah satu kesukaan Yesus adalah mengajar dalam bentuk perumpamaan. "Semuanya itu disampaikan Yesus kepada orang banyak dalam perumpamaan, dan tanpa perumpamaan suatu pun tidak disampaikan-Nya kepada mereka" (bdk. Mat 13:34). Dan dalam rangka tersebut, Yesus mengambil perumpamaan dari kehidupan sehari-hari yang sangat mudah ditangkap oleh semua orang. Yesus telah melakukan pengajaran dalam konteks.

Siswa akan belajar dengan baik bila apa yang dipelajari oleh mereka berhubungan dengan apa yang telah mereka ketahui atau mereka alami, serta proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dengan proses belajarnya. Teori progresivisme perlu dilengkapi dengan teori kognitif. Siswa akan belajar dengan baik jika ada keseimbangan antara pengetahuan dan tindakan yang benar. Sebab teori mengandaikan adanya praktek, demikian praktek mengandaikan adanya teori. Pada hakikatnya belajar adalah proses sebuah pemaknaan pengetahuan, bukan perolehan pengetahuan. Dengan demikian pembelajaran lebih merupakan suatu proses menggali makna dan bukan sekedar pentransferan ilmu pengetahuan.

Bertitik tolak dari pemahaman tersebut, dalam proses pembelajaran sedapat mungkin guru mengupayakan agar murid mampu membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri. Hal ini hanya akan berjalan dengan baik jika guru mengolah sedemikian rupa proses pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi murid. Peran utama guru lebih merupakan *mediator, motivator dan fasilitator (atau istilah yang sejenis)* bagi tumbuh dan berkembangnya murid. Pembelajaran dalam konteks lebih merupakan sistem yang memberi dorongan untuk membangun keterkaitan secara penuh makna antara hal yang dipelajari dengan realitas, lingkungan personal, sosial dan kultural yang terjadi sekarang ini.

Pembelajaran dalam konteks adalah pembelajaran yang memungkinkan murid memperkuat, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan ketrampilan akademisnya dalam berbagai latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan seluruh persoalan yang ada dalam dunia nyata. Pembelajaran dalam konteks akan terjadi jika murid menerapkan dan mengalamai apa yang diterima dari guru dengan mengacu pada masalah-masalah riil yang berasosiasi dengan peranan dan tanggung jawab mereka sebagai manusia dengan segala aspek sosialnya. Pembelajaran jenis ini menekankan berfikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan melalui disiplin ilmu dan mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis informasi dan data dari berbagai sumber dan sudut pandang (*integral dan holistik*). Melalui proses mengajar-belajar (pembelajaran), guru berupaya menghubungkan isi pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi murid membuat hubungan atau aplikasi antara pengetahuan dengan kehidupan nyata (bdk. http://my.opera.com/khairul11/blog/2009_03/12). Pusat perhatian pembelajaran adalah siswa dengan berbagai dimensinya.

Pembelajaran lebih dimaksudkan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar dengan menitikberatkan pada upaya pemberdayaan murid bukan penindasan terhadap murid, baik penindasan secara intelektual, sosial, maupun budaya (bdk. <http://edyguru.edublogs.org> 2009/05/14). Guru kadang kala terjebak kepada sifat atau karakter penindas daripada pribadi yang memiliki semangat pemberdayaan terhadap murid, pada waktu melaksanakan proses pembelajaran. Persepsi guru yang merasa paling pintar, dan menganggap murid tidak mengerti apa-apa menjadikan proses pembelajaran menjadi pincang dan tidak adil. Murid dipandang sebagai sosok manusia yang bodoh, dan akibatnya guru cenderung melakukan tindakan yang tidak edukatif akibatnya murid menjadi tidak nyaman dalam proses pembelajaran. Dapat pula terjadi bahwa guru sudah merasa puas dengan proses pembelajaran yang sudah-sudah dan dianggapnya berhasil, sehingga ketika menghadapi kelompok yang baru mengalami kegagalan, guru cenderung mengkambing-hitamkan murid. Pembelajaran dalam konteks mengandaikan kemampuan guru untuk senantiasa menyesuaikan diri dengan dinamika murid. Maka proses dan metode atau tehnik dalam pembelajaran hendaknya senantiasa disesuaikan dengan tuntutan dan dinamika kehidupan murid, hal ini mengandaikan terjadinya proses pembelajaran dalam konteks.

Pembelajaran dalam konteks menyangkut berbagai hal yang harus diperhatikan yaitu: tujuan yang hendak dicapai, isi atau materi yang akan diajarkan, sumber-sumber pendukung yang harus dimanfaatkan, siswa yang belajar, guru yang mengajar, metode yang dipakai dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran yang akan diukur, kematangan murid untuk menerima konsep, lingkungan tempat belajar dan sebagainya. Pembelajaran dalam konteks mengandaikan adanya pemahaman yang tepat bahwa belajar pada dasarnya tidak hanya sekedar menghafal. Dalam hal ini murid harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka. Murid belajar dari mengalami. Murid juga mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja oleh guru. Sebab pengetahuan yang dimiliki seseorang itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang sesuatu persoalan. Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Dan di sisi lain harus pula dipahami bahwa murid mempunyai tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru. Dan oleh karena itu, murid perlu dibiasakan

memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Proses belajar diharapkan dapat mengubah struktur otak dan berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan seseorang.

Pembelajaran dalam konteks merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan/konteks ke permasalahan/konteks lainnya. Pembelajaran dalam konteks juga merupakan konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara materi yang diajarkannya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

3. Pembelajaran Dalam Konteks adalah suatu keharusan.

Tujuan utama pembelajaran, pertama-tama terarah kepada murid atau demi murid. Dan bila dari pembelajaran menjadikan guru makin berkembang dalam ilmu dan ketrampilan (atau menjadi guru teladan dan unggulan), pada hakikatnya bukan menjadi tujuan yang sebenarnya. Berdasarkan pada tujuan tersebut jelas telah mengisyaratkan bahwa pembelajaran dalam konteks (konteks murid) adalah suatu keharusan.

Menurut Depdiknas (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29/> dan dalam <http://soleman02.wordpress.com/2010/10/26/>) ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjangnya (bdk. Masnur Muslich, 2008:40-41)

Untuk kepentingan tersebut, proses pembelajaran diharapkan sungguh-sungguh memperhatikan konteks murid. Hal ini mengandaikan terjadinya pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*). Melalui pendekatan ini, guru terbantu untuk menangkap dunia (pola pikir, kemampuan, problematikan dan dinamika) murid. Lebih lanjut guru

juga terbantu untuk menjadikan satu kesatuan antara apa yang diajarkan dengan situasi/hidup murid. Murid dipandang sebagai subyek yang dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Budaya eksplorasi dilaksanakan secara bersama-sama antara guru dan murid. Dengan demikian apa yang dipelajari bukan sesuatu yang sama sekali asing bagi murid. Dalam konteks ini, proses pembelajaran lebih penting daripada hasil.

4. Murid adalah Subyek Pembelajaran.

Pada hakikatnya, subyek utama pembelajaran adalah murid. Berdasarkan pemahaman ini, guru pertama-tama bertugas untuk membantu murid untuk mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Dan dalam pembelajaran, murid tidak cukup hanya menghafal tentang ilmu-ilmu yang tidak jarang tidak dipahaminya.

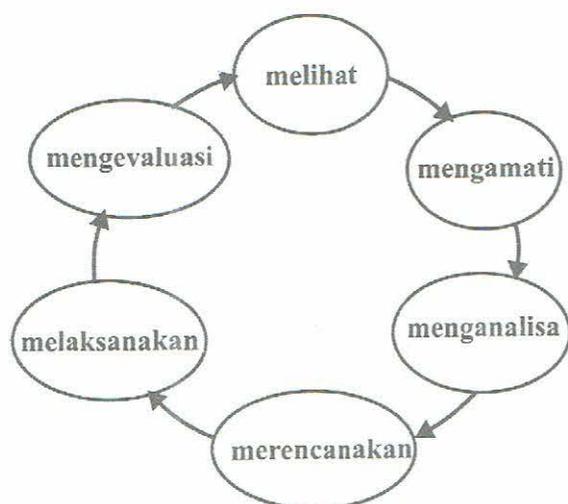
Sebagai subyek, murid dimampukan untuk membangun sendiri pengetahuan dibenak mereka. Murid diharapkan dapat mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan yang mereka temukan dan bukan sekedar kata orang lain (guru). Murid juga dibiarkan menemukan sejauh mana hal yang dicari dan dialami adalah sesuatu yang penting untuk hidup mereka. Dalam hal ini, guru bertugas membantu, atau menjadi *fasilitator* agar informasi baru sungguh memiliki makna (bdk. Mulyoso, 2007:53-57). Dengan proses tersebut, murid diharapkan dapat terlibat aktif serta menemukan relevansinya bagi kehidupan (bdk. Johnson, 2002:165). Murid sungguh-sungguh akan menjadi subyek pembelajaran, apabila proses pembelajaran berpusat pada murid. Dengan menghargai murid sebagai subyek pembelajaran, proses pendidikan menghormati pula adanya keunikan dalam pribadi manusia dalam mencari dan menemukan sesuatu yang baru serta menghubungkan dan menerapkan apa yang didapatkan dengan kehidupan pribadinya.

5. Menuju ke Sebuah Konteks⁴⁰

Pembelajaran dalam konteks, mengandaikan adanya pengetahuan yang holistik tentang kehidupan, harapan, kekuatan dan kelemahan

⁴⁰ Dalam hal ini dapat dibandingkan dengan prinsip-prinsip persiapan pengajaran (Abdul Majid, 2007:94-95) atau (bdk. Martinis Yahmin, 2004:60-61). Menurut Martinis, guru perlu mengetahui pengetahuan awal siswa.

tantangan dan peluang pada murid secara konkrit. Untuk mendapatkan pengetahuan konkrit murid, pertama-tama guru perlu meluangkan waktu untuk: melihat keadaan murid. Dan dari apa yang dilihatnya diamati dan dianalisa. Setelah melakukan analisa, guru merencanakan dan melaksanakan program dan kemudian membuat evaluasi berdasarkan situasi nyata berikutnya. Adapun skemanya adalah sebagai berikut:



6. Penutup

Pembelajaran dalam konteks sebagai salah satu alternatif pembelajaran kiranya sangat efektif dan efisien dalam menumbuhkembangkan atau meningkatkan proses belajar mengajar. Disamping itu, pembelajaran dalam konteks juga sekaligus menjadi upaya untuk mengangkat nilai murid menjadi semakin manusiawi. Murid bukan obyek yang dapat diperlakukan guru untuk suatu kepuasan atau hasil, melainkan diperlakukan sebagai pribadi dengan berbagai dimensi kemanusiaannya.

Harus diakui bahwa agar sampai pada sebuah proses pembelajaran dalam konteks, diperlukan kemampuan guru untuk memahami dengan tepat situasi murid (situasi sosial). Maka perlu kiranya dilakukan analisa sosial yang membantu. Untuk itu pula perlu adanya kerjasama baik, antara pihak-pihak terkait: guru, murid, keluarga, lingkungan/masyarakat, pemerintah dan sekolah. Sebab pembelajaran dalam konteks mengandaikan bahwa murid tidak hanya belajar dari guru dan buku, melainkan juga dari lingkungan sekitar baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

SUMBER-SUMBER ACUAN

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007
- Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi V. PT. Rineke Cipta. Jakarta, 2002
- Depdiknas, *Model Pembelajaran Ilmu Sekolah Dasar*, Jakarta, 2003
- Johnson, EB, *Contextual Teaching and Learning*, California: Corwin Press, Inc, A Sage Publications Company, 2002
- LBI, *Alkitab Katolik Deuterokanonika*, Arnoldus, Ende, 2000
- Martinus Yahmin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Gaung Persada Press, Jakarta, 2004
- Masnur Muclich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008
- Mulyoso, E, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007

Website:

- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/29>
- <http://soleman02.wordpress.com/2010/10/26>
- <http://edvguru.edublogs.org/2009/05/14>
- <http://my.opera.com/khairul11/blog/2009/03/12>

PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN MASYARAKAT GEMAR BELAJAR

Gabriel Sunyoto

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstrak

Pendidikan dapat dikatakan sebagai poros sentral dalam mengawal kemajuan suatu masyarakat. Di era kemajuan teknologi ini semua dimensi kehidupan berlomba-lomba mengapai kemajuan dengan harapan kemamuran dan kesejahteraan dapat digegam. Demikian juga dunia pendidikan, dengan teknologi pendidikan, dunia pendidikan mengatur diri dalam lima kawasan; Desain, Pengembangan, Pemanfaatan, Pengelolaan dan Penilaian berharap dapat menjadi poros sentral dalam mengawal kemajuan masyarakat. Namun apabila melihat kenyataan terutama out put dan out come dari banyak lembaga pendidikan rupanya belum menunjukkan hasil yang maksimal. Masalah mendasar yang kiranya patut diperhatikan adalah bagaimana memasyarakatkan kebijakan pendidikan, agar buah-buah kebijakan tersebut menjadi cultur dalam masyarakat, yang kemudian menghasilkan budaya gemar belajar dalam masyarakat. Hal berikut yang tidak kalah penting bagaimana peran guru dalam membentuk cultur masyarakat gemar belajar tersebut mulai dari dalam kelas. Dengan demikian apabila seluruh masyarakat memiliki cultur gemar belajar maka keberhasilan pendidikan dapat lebih diharapkan.

Kata Kunci: Teknologi pendidikan, Kurikulum, cultur literacy.

A. Pendahuluan

Sumber Daya Manusia yang handal merupakan tututan yang tidak dapat dielakan lagi dalam menghadapi tuntutan dan tantangan serta pergaulan antar Negara saat ini. Tuntutan ini menjadi semakin mendesak terutama karena krisis multidimensional yang dihadapi bangsa Indonesia belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Dalam dunia pendidikan, yang seharusnya menjadi garda depan dalam pembangunan bangsa justru peringkat pendidikan menurut hasil survey *The political and economic risk consultancy (PREC, 2001)* di Asia Indonesia berada pada peringkat 12, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia semakin tertinggal bila dibandingkan dengan Negara tetangga.

Dari sisi politik (pendidikan dalam perhatian pemerintah/Negara) sebenarnya dunia pendidikan dalam dasawarsa terakhir cukup mendapatkan perhatian yang besar, hal ini nampak dari besarnya anggaran (20 % dari APBN) untuk dunia pendidikan.

Berdasarkan undang-undang system pendidikan nasional No. 20 Th. 2003 pasal 3; "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan mejadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Apabila di hubungkan dengan empat pilar pendidikan yang digariskan oleh UNESCO kiranya kompetensi yang akan di capai oleh siswa/mahasiswa dalam pendidikan ; a) mampu mengasai pengetahuan, menginterpretasikan, menganalisis, dan membuat sintesis-sintesis dari padanya secara bertanggung jawab (Know how, Know why), b) mampu bertindak, berbuat sesuai dengan pengetahuan yang telah dimilikinya (Know to do), c) mampu berperilaku dan berkembang dalam kepribadian sesuai dengan pengetahuan/ilmu yang telah dimiliki (to be), d) mampu hidup memasyarakat (to live together).

Format pendidikan yang ideal di atas seharusnya mampu diakomodir oleh Teknologi Pendidikan. Teknologi Pendidikan adalah proses kompleks yang terintegrasi meliputi orang, prosedur, gagasan, sarana dan organisasi untuk menganalisis masalah dan merancang, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah dalam segala aspek belajar manusia.

Teknologi pendidikan ini mempunyai kosentrasi pembelajaran dan penelitiannya dalam lima kawasan; Desain, Pengembangan, pemanfaatan,

pengelolaan dan penilaian. Kelima kawasan ini saling melengkapi dan akhirnya mampu membekali seseorang agar menjadi SDM yang handal. Dari kelima kawasan teknologi pembelajaran ini masing-masing mempunyai sub-kawasan telahnya sendiri-sendiri.

Kawasan Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Tujuannya adalah menciptakan strategi dan produk pada tingkat makro hasilnya seperti program dan kurikulum, sedang dalam tingkat mikro seperti; pelajaran dan modul. kawasan desain mempunyai 4 sub-kawasan desain yang terdiri dari; a) Desain system pembelajaran. Merupakan prosedur yang terorganisasi yang meliputi langkah-langkah penganalisaan, perancangan, pengembangan pengaplikasian dan penilaian pembelajaran. b) Desain Pesan. meliputi perencanaan untuk merekayasa bentuk fisik dari pesan, dalam hal ini mahasiswa teknologi pendidikan mempelajari bagaimana mengatur/merekayasa pesan yang terkandung dalam materi pembelajaran sedemikian rupa agar mudah diterima/cerna dan diaplikasikan dalam hidup sehari-hari. c) Strategi pembelajaran. merupakan spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu pelajaran/mata kuliah. d) Karakteristik pebelajar. merupakan segi-segi latar belakang pengalaman pebelajar yang berpengaruh terhadap efektifitas proses pembelajaran. Dalam hal ini mahasiswa program teknologi pendidikan mempelajari bagaimana cara mengenal latar belakang pebelajar/peserta didik/mahasiswa yang sebenarnya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran.

Kawasan Pengembangan; merupakan proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan ini mencakup banyak variasi teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran. sub kawasan pengembangan; a) Teknologi cetak. Yang merupakan cara untuk memproduksi atau menyampaikan bahan, seperti buku-buku dan bahan visual yang statis terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis., b) Teknologi Audiovisual merupakan cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan mekanis dan elektronis untuk menyebarkan pesan-pesan audio dan visual., c) Teknologi berbasis komputer. yang merupakan cara-cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan perangkat yang bersumber pada mikro prosesor., d) Teknologi terpadu. yang merupakan cara untuk memproduksi dan menyampaikan bahan dengan memadukan beberapa jenis media yang dikendalikan computer.

Kawasan Pemanfaatan : adalah bagaimana menggunakan proses dan sumber untuk belajar dalam hal ini mahasiswa program pasca sarjana menelaah bagaimana mencocokkan pebelajar/mahasiswa dengan bahan aktifitas yang spesifik, dalam hal ini kawasan pemanfaatan terbagi dalam sub-kawasan; a) Pemanfaatan media. adalah penggunaan yang sistematis dari sumber untuk belajar., b) Difusi inofasi. adalah berkomunikasi melalui strategi yang terencana dengan tujuan untuk diadopsi., c) Implementasi dan pelembagaan; Implementasi merupakan penggunaan bahan dan strategi pembelajaran dalam keadaan yang sesungguhnya, yang bertujuan untuk menjamin penggunaan yang benar oleh individu dalam suatu organisasi. Sedangkan pelembagaan adalah penggunaan yang rutin dan pelestarian dari inovasi pembelajaran dalam suatu struktur atau budaya organisasi, pelembagaan ini bertujuan untuk mengintegrasikan inovasi dalam struktur dan kehidupan organisasi., d) Kebijakan dan regulasi; aturan dan tindakan dari masyarakat/atau wakilnya yang mempengaruhi difusi atau penyebaran dan penggunaan teknologi pembelajaran.

Kawasan pengelolaan; meliputi pengendalian teknologi pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian dan supervisi. Dalam kawasan pengelolaan mempunyai telaah pembahasa sub-kawasan sebagai berikut; a) Pengelolaan proyek; meliputi perencanaan, monitoring dan pengendalian proyek desain dan pengembangan., b) Pengelolaan sumber; meliputi perencanaan pemantauan dan pengendalian system pendukung dan pelayanan sumber daya., c) Pengeloaan system penyampaian; meliputi perencanaan, pematauan, pengendalian, cara bagaimana bahan pembelajaran diorganisasikan., d) Pengelolaan informasi; meliputi perencanaan pemantauan dan pengendalian cara penyampaian, pengiriman atau pemrosesan informasi dalam rangka tersedianya sumber untuk belajar.

Kawasan Penilaian; merupakan proses penentuan memadai tidaknya pembelajaran dan belajar. Kawasan penilaian ini mencakup; a) Analisis masalah; merupakan cara penentuan sifat dan parameter masalah dengan menggunakan starteji pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan., b) Pengukuran acuan-patokan (PAP); meliputi teknik-teknik untuk menentukan kemampuan pebelajar menguasai materi yang telah ditentukan terlebih sebelumnya., b) Pengukuran formatif dan sumatif; Hal ini berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan dan penggunaan informasi ini sebagai dasar pengembangan selanjutnya,

sedangkan penilaian sumatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan untuk pengambilan keputusan dalam hal pemanfaatan

Hal tersebut merupakan tujuan dan fungsi pendidikan dalam tataran ideal dan apabila melihat kenyataan yang ada, kiranya pendidikan meskipun telah membawa banyak perubahan dalam peri kehidupan di bangsa ini, namun apabila melihat; 1) banyaknya orang yang tidak mampu sekolah, putus sekolah dan tingkat pendidikan yang didominasi oleh lulusan pendidikan dasar dan menengah juga kemiskinan yang masih mendominasi permasalahan social dalam bangsa, 2) system pendidikan (kurikulum) yang kurang menjawab permasalahan social dalam masyarakat, 3) Kurang memudahinya tenaga pendidik di Indonesia, 4) banyaknya permasalahan social/criminal dan moral yang menunjukkan terlepasnya pemahaman pengetahuan dengan aplikasinya dalam hidup keseharian atau tidak terintegrasinya hasil pendidikan dalam diri seseorang (kurang terbentuknya masyarakat yang gemar belajar). Keempat hal ini kira menunjukkan bahwa pendidikan dapat dikatakan belum mampu berperan dengan baik.

B. Permasalahan

Melihat begitu banyaknya permasalahan dan luasnya cakupan Teknologi pembelajaran di atas masalah difokuskan menjadi;

1. Bagaimana menguatkan landasan social pendidikan (kurikulum) agar mampu membentuk masyarakat gemar belajar.
2. Bagaimana meningkatkan peran guru agar mampu membentuk masyarakat gemar belajar.

C. Pembahasan

1. Bagaimana menguatkan landasan social pendidikan (kurikulum) agar mampu membentuk masyarakat gemar belajar.

Kurikulum apabila dihubungkan dengan lima kawasan teknologi pendidikan termasuk dalam desain. Di mana kurikulum merupakan hasil dari desain pada tingkat makro yang lebih merupakan proses untuk menentukan kondisi belajar (Dewi SP, dkk, 1994). Dengan demikian kurikulum yang baik akan mempengaruhi kondisi belajar peserta didik. Agar mampu mendesain kurikulum dengan baik maka pengembang kurikulum harus bergulat dengan pertanyaan “Seberapa luas penguasaan dunia luar pada sekolah ?, Bagaimana kehidupan sosial budaya

mengadapi perubahan kurikulum?. Bagaimana kehidupan sosial budaya memilih perubahan titik berat pada pelajaran?. (Evelyn J. Sowell, 2000,89)

Apabila pengembang kurikulum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas maka kurikulum yang dibangun akan mempunyai akar yang kuat dalam masyarakat, maka peserta didik mulai dari/sejak di bangku sekolah hingga terjun di tengah masyarakat akan terbiasa/gemar belajar. Dalam kurikulum aspek-aspek social harus diperhatikan agar dimensi sosial anak tumbuh dan matang hingga ia siap terjun di tengah masyarakat. "Kurikulum dikembangkan berpusat pada potensi, perkembangan serta kebutuhan peserta didik dan lingkungan. Seimbang antara kepentingan global, nasional dan local" (Mulyasa, 2006, 153)

Dengan kurikulum yang demikian diharapkan pendidikan akan mampu memback up seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Apabila di kaitkan dengan tiga taksonomi Bloom integrasi itu terjadi dalam tiga aspek pendidikan; Kognitif, Afektif dan psikomotorik. Dalam aspek kognitif seorang guru/dosen bertugas mendampingi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan mulai dari pengetahuan sederhana/kurang sulit samapai pengetahuan yang sulit. Ranah kognitif ini dapat dibedakan menjadi enam tingkatan ; Pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.

Sedangkan dalam ranah afektif (soal rasa memiliki) seorang guru/dosen bertugas agar para peserta didik mengikuti lima tahapan ranah afeksi; Penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola sikap.

Demikian juga dalam aspek psikomotorik seorang guru/dosen bertugas membimbing peserta didik agar dapat mempraktekan/aplikasi apa yang telah dipelajari, ranah psikomotorik ini terbagi dalam tujuh tingkatan; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.

2. Bagaimana meningkatkan peran guru agar mampu membentuk masyarakat gemar belajar.

Tuntutan peningkatan SDM bagi tenaga-tenaga pendidik lebih urgen, mereka dengan profesinya mendapat tuntutan lebih karena tugasnya untuk mencetak SDM handal lain yang sangat dibutuhkan bangsa ini.

Guru dan Dosen merupakan Instrumen yang sangat penting untuk mengoptimalkan fungsi pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Di era yang terbuka ini para pendidik harus mampu memperkaya kemampuan dan tidak lagi terjebak dalam pendidikan sisten target, yang terbukti telah memperpuruk dunia pendidikan. Pembelajaran yang berorientasi pada target dapat dianggap kurang humanis karena pembelajaran bersifat verbal dan menempatkan anak didik pada posisi pasif, kurang kreatif. Anak didik dijejali dengan berbagai pengetahuan yang kadang tidak tercerna dan tidak sesuai dengan bakat, kecederungan dan motivasi anak. Begitupun guru tetap menjejali mereka pada setiap kali pertemuannya di kelas demi target kurikulum yang telah ditentukan secara birokratis. Sehingga guru yang seharusnya menjadi fasilitator atau mediator bagi pengembangan potensi anak didik terjat menjadi agen pengembangan budaya bisu (silent culture) dalam pendidikan. Akibatnya seperti yang dikemukakan oleh De Porter dan Hernacki dalam bukunya Quantum Learning belajar di sekolah menjadi “beban” bagi anak. Karena proses belajar mengajar di sekolah lebih menjejalkan materi (what) ketimbang teknik belajar (how), ([Http://www.pikiran-rakyat.com](http://www.pikiran-rakyat.com)). Setelah sekian lama terkungkung dengan era pendidikan yang tidak membebaskan (banyak dibebani target) kini di era yang sudah terbuka “Guru mau tidak mau, suka tidak suka selalu belajar dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru tidak boleh berpuas diri tetapi harus terus terbuka terhadap kemajuan jaman dan terus belajar” (Paul suparno, 2003,2).

Tugas ini kiranya cukup berat bagi guru sebagai pengembang intruksional, agar pengajarannya mengena dan bermakna maka sebagai pengajar harus terus menerus meningkatkan kualitas pengajarannya. Pengajar yang baik akan mampu memdampingi peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan yang maksimal, kemudian pengetahuan itu akan tertanam dalam diri peserta didik / menjadi tata nilai yang setiap saat akan mempengaruhi yang bersangkutan dalam mengambil setiap keputusan termasuk keputusan dalam menentukan setiap tindakan, jadi keberhasilan pengajaran sebenarnya terletak dalam sejauh mana setiap peserta didik dalam hidup sehari-hari (dalam setiap perbuatannya) mencerminkan internalisasi dari pengetahuan yang dihayati dan sikap terbuka terhadap pengetahuan baru yang tercermin dalam perilaku gemar belajarnya.

D. Penutup

Masyarakat yang gemar belajar salah satu tanda akan nampak dari perkembangan kultur literacy yang dinamis. Pada awalnya literacy ini menyangkut kemampuan menggunakan bahasa, membaca dan menulis atau banyak orang mengistilahkan melek huruf. Kemampuan ini memang sungguh mendasar, dari kemampuan ini seseorang akan berkembang pengetahuan dan kepribadiannya dalam belajar.

Masyarakat yang gemar belajar akan membentuk kultur literacy yang dinamis dan semakin maju. Kultur literacy “Pengetahuan umum atau ingatan kolektif yang terdapat dalam suatu masyarakat dan harus dimiliki setiap orang terdidik untuk mengenal masyarakat, watak dasar dan masalah-masalah serta potensinya” (Mochtar Buchori, 2001, 99). Dalam masyarakat yang maju (berkat belajar/gemar belajar) Kultur literasinya juga akan makin berkembang, dalam hal budaya seseorang akan semakin mampu hidup sesuai dengan tuntutan hidup bersama, dalam hal sains sejauh mana seseorang mampu mengaplikasikan pengetahuan sainsnya dalam hidup sehari-hari, demikian juga dalam bidang-bidang yang lain. Prinsip kultur literacy ini akan selalu berkembang dan berubah, maka seseorang pada tahun 80-an cukup literate pada tahun 2000 bisa jadi tidak literate lagi, hal ini bisa disebabkan yang bersangkutan berhenti belajar. Maka agar SDM suatu bangsa tetap mampu bertahan dan terus berkembang sangat dipengaruhi oleh keadaan masyarakatnya yang gemar belajar. Untuk mewujudkan masyarakat yang gemar belajar peran teknologi Pendidikan sangat penting, antara lain peran ini diambil oleh kawasan desain, dalam hal ini desain makro (kurikulum). Kurikulum yang disusun dengan baik akan mengakomodasi kepentingan masyarakat yang memungkinkan untuk gemar belajar. Masyarakat yang gemar belajar juga mampu diwujudkan oleh kawasan pengelolaan, sub kawasan sumber. Peran ini secara lebih konkrit diambil oleh para pengajar/guru, sebagai pengembang intruksional para guru sangat menentukan dalam perwujudan masyarakat yang gemar belajar. Ke depan kedua hal ini (kurikulum dan guru) perlu mendapat perhatian yang lebih dari para pengambil keputusan/pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Evelyn J. Sowell; (2000). *Curriculum an Integrative Introduction*. New Jersey; Upper Saddle River,
- Dewi SP, dkk (1994). Teknologi pembelajaran; definisi dan kawasan (terjemahan). Jakarta; Universitas Negri Jakarta
- Mulyasa E; 2006, Kurikulum tingkat satuan pendidikan. Bandung; Trigenda karya
- Mochtar Buchori; 2001, Pendidikan antisipatoris. Yogyakarta; Kanisius
- Educare, 2007. No. 1/IV/april.28

MEMPROMOSIKAN PERUMPAMAAN DALAM MENGAJAR AGAMA KATOLIK

Agustinus W. Dewantara

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Katolik
(STKIP) Widya Yuwana Madiun

Abstract

Jesús preached the kingdom of God. Many of his parables begin: The kingdom of God is like....” But what exactly is the kingdom of God? Parables are enigmatic stories. Metaphorically they are set beside the idea of a kingdom of God, but idea the idea of kingdom is itself mysterious. Everyone who hangs around churches has heard of the parables of Jesus. They are familiar. They have been allegorized, psychologized, and sometimes reduced to pointed “lessons” on moral behavior. But mysteriously, after twenty centuries they still generate retelling and still are puzzling. Maybe the today teacher who preach must be converted. The today teacher cannot preach about the kingdom of God as if it were something somewhere out in the world beyond us. Remember, the kingdom of God is a happening, and people live within its happening. Instead we (and many teacher today) must speak the kingdom of God (and also religion preaching) happening all around us.

Keywords: *parable, religion, teacher, methods.*

1. PENGANTAR

Mengajar Pelajaran Agama Katolik bukanlah suatu hal yang mudah. Jika kegiatan belajar-mengajar hanya dimuarakan pada persoalan lulus

atau tidak lulus, bagaimana dengan pelajaran agama Katolik? Memang ada segi-segi pengetahuan yang harus dikuasai siswa di sana (dan memang harus diuji pada akhirnya), tetapi bukankah mengajar agama lebih rumit dari itu? Bagaimana guru Pelajaran Agama Katolik menyikapi hal ini?

Yesus adalah seorang guru yang pandai. Sebagai seorang guru, Ia amat menguasai ilmu yang disampaikan, dan sekaligus pandai dalam menyampaikan ilmu tersebut. Kepandaian Yesus pertama-tama terletak pada metodologi mengajarnya yang amat sederhana. Ia pertama-tama tidak mengajar dengan menggunakan teori yang muluk-muluk ataupun dengan bahasa yang berbelit-belit. Ia tidak mengajar dengan aneka pernyataan yang abstrak, melainkan dengan banyak memakai perumpamaan

2. DASAR BIBLIS

Perumpamaan lazim digunakan baik dalam dunia Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Para nabi kerap menggunakan perumpamaan, dan dalam Perjanjian Baru Yesus pun dikenal sebagai tokoh yang kerap mengajar dengan memakai perumpamaan. Perlu dicatat, kira-kira sepertiga ajaran Yesus dalam Injil diutarakan dalam bentuk perumpamaan.⁴¹ Perumpamaan adalah salah satu bentuk kekayaan kaum Yahudi:

Where did Jesus pick up the practice of telling parables? Obviously he learned from his own Jewish heritage. The Talmud contains parables, so does Midrash. Jewish parables are clever, often paradoxical; they are "traps for contemplation." So Jesus did not invent the parable; he learned to speak in parables by being Jewish.⁴²

Dengan cara ini tidak heran jika orang muda, tua, remaja, dan anak-anak sangat senang mendengarkan ajaran Yesus. Mengapa? Karena mereka tidak perlu mendengarkan kuliah yang sulit untuk memahami ajaran Yesus. Semua hal disajikan dalam bentuk yang mudah dicerna.

Dari sini tampak bahwa bukan hanya kewibawaan yang dipunyai oleh Yesus, keahliannya dalam mengajar juga sungguh hebat.

⁴¹ Bdk. C.H. Dodd, *The Parables of The Kingdom*, Glasgow, William Collins Sons & Co.Ltd, 1978

⁴² David Buttrick, *Speaking Parables (A Homiletic Guide)*, 2000, Kentucky, Westminster , John Knox Press, hal. 5

Perumpamaan yang diambilnya dari peristiwa hidup sehari-hari memudahkan para pendengarnya untuk memahami hal-hal yang sulit dengan mudah.

Perumpamaan Yesus banyak diambil dari peristiwa alam atau peristiwa sehari-hari yang nyata. Bentuknya bisa saja berupa hal yang sederhana (misalnya tentang wanita yang memasukkan ragi ke dalam adonan – Mat 13:33) atau tentang hal yang luar biasa (misalnya tentang seorang raja yang menghapus hutang – Mat 18:21-35).

3. ARTI DAN JENIS PERUMPAMAAN

Kata “perumpamaan” mengandung arti: perbandingan suatu hal dengan hal lain. Dalam bahasa Yunani, “perumpamaan” adalah “*parabole*” dan dalam bahasa Ibrani disebut “*mashal*.”⁴³ Perumpamaan bisa berupa satu pepatah yang terdiri atas satu kalimat saja, misalnya: “Hai tabib, sembuhkanlah dirimu sendiri!” Selain itu, perumpamaan bisa juga berupa kisah yang cukup panjang, misalnya tentang penabur (Mat 13:1-23). Berdasarkan hal ini, para ahli kitab suci berusaha memilah perumpamaan menjadi beberapa golongan. Memang, pembagian dari para ahli tidak selalu memuaskan, tetapi pemilahan yang dilakukan oleh C.H. Dodd perlu diulas dalam bagian ini. Dodd membagi perumpamaan ke dalam:⁴⁴

1. *Metaphor* (kiasan atau metafora): adalah perbandingan yang diambil dari alam atau kehidupan sehari-hari, misalnya: “Di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun (Mat 24:28), “Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi (Mat 5:14).
2. *Similitude* (kemiripan), yakni metafora yang diperluas, misalnya: Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di matamu tidak engkau ketahui? Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu...(Mat 7:3-4)
3. *Parable* (perumpamaan dalam arti yang sebenarnya), yakni metafora yang diperluas menjadi suatu kisah, misalnya: perumpamaan tentang pengampunan (Mat 18:21-35)

⁴³ Bdk. Henrikus Pidyarto, Eksegese Kitab Suci Perjanjian Baru-Sinoptik, Malang, STFT Widya Sasana, 2002, hal. 59

⁴⁴ Op.Cit., C.H. Dodd, hal. 16

3. TUJUAN PERUMPAMAAN DALAM PERJANJIAN LAMA DAN PERJANJIAN BARU

Tujuan perumpamaan adalah untuk menantang para pembaca agar ikut berpikir, mengambil sikap, dan akhirnya mengubah cara hidup. Mengenai hal ini Hendrickx menulis :

Twenty-two parables begins with a question" 'What do you think?', 'Who among you...? or just 'How..?' The whole parable then becomes a question which calls for an answer from the listeners. ⁴⁵

Yesus mengajak keterlibatan para pendengarnya dengan melontarkan pernyataan awal ketika hendak memulai suatu perumpamaan: "Apakah pendapatmu jika...." atau "siapakah di antara kamu yang...." (Mat 18:12; 21:28). Pertanyaan-pertanyaan seperti ini bisa muncul di depan, tengah, atau bahkan di akhir perumpamaan,

Jauh sebelum Yesus, cara yang sama untuk mengajak keterlibatan pendengar juga digunakan dilakukan oleh Nabi Natan ketika mengkritik tingkah laku Daud. Nabi Natan hendak menyadarkan Daud dan sekaligus mengajaknya terlibat dalam perumpamaan yang dipaparkannya:

Tuhan mengutus Natan kepada Daud. Ia datang kepada Daud dan berkata kepadanya: "Ada dua orang dalam suatu kota: yang seorang kaya, dan yang lain miskin. Si kaya mempunyai sangat banyak kambing domba dan lembu sapi, si miskin tidak mempunyai apa-apa selain dari seekor anak domba betina yang kecil, yang dibeli dan dipeliharanya. Anak domba itu menjadi besar padanya bersama-sama dengan anak-anaknya, makan dari suapnya dan minum dari pialanya dan tidur di pangkuannya, seperti seorang anak perempuan baginya. Pada suatu waktu orang kaya itu mendapat tamu; dan ia merasa sayang mengambil seekor dari kambing dombanya atau lembunya untuk memasaknya bagi pengembara yang datang kepadanya itu. Jadi ia mengambil anak domba betina kepunyaan si miskin itu, dan memasaknya bagi orang yang datang kepadanya itu." Lalu Daud menjadi sangat marah karena orang itu dan ia berkata

⁴⁵ Bdk. Herman Hendrickx, *The Parables of Jesus, Studies in the Synoptic Gospels*, London, Geoffrey Champman, San Fransisco: Harper & Row Publisher, 1986, hal. 3

kepada Natan: Demi Tuhan yang hidup; orang yang melakukan itu harus dihukum mati. Dan anak domba betina itu harus dibayar gantinya empat kali lipat, karena ia telah melakukan hal itu dan oleh karena ia tidak kenal belas kasihan.” Kemudian berkatalah Natan kepada Daud,” Engkaulah orang itu!...” (2 Sam 12:1-7).

Daud langsung marah ketika mendengar perumpamaan yang menceritakan bagaimana orang kaya merampas satu-satunya domba kesayangan si miskin (tetangganya). Daud bahkan mengecam tindakan si kaya itu. Namun, secara mengejutkan, Nabi Natan mengatakan: “Engkaulah orang itu!” Dan seketika itu juga sadarlah Daud akan kesalahannya dan bertobatlah ia, karena mengambil isteri Uria.

Tampak bahwa perumpamaan dilontarkan untuk menantang keterlibatan orang lain, sehingga pada akhirnya mereka berubah dengan sendirinya tanpa harus memakai cara-cara yang keras.

Secara umum, perumpamaan hanya mempunyai satu kebenaran tertentu. Artinya, unsur-unsur dalam perumpamaan itu hanya mempunyai arti jika dikaitkan dengan keseluruhan ajaran/kebenaran yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, unsur-unsur dalam perumpamaan itu tidak bisa ditafsirkan sesuka hati, misalnya mengenai perumpamaan tentang anak yang hilang dalam Luk 15. Makna umum dari Luk 15 ini adalah tentang pengampunan Allah bagi para pendosa yang bertobat. Dari situlah kemudian ditafsirkan si bapak sebagai Allah yang Maharahim dan anak yang hilang sebagai si pendosa.

Perumpamaan dengan demikian tidak bisa ditafsirkan sebagai alegori:

Allegory is actually a system of similes. Usually the allegory itself represents a whole; for example, the whole church, the whole world, the whole human history. Within the whole are component parts (A,B,C,D), each an obvious simile. Thus readers are meant to identify each part and its significance. The system is bound to be a bit pedantic. Some parables have been allegorized in transmission (just as many are allegorized in preaching), but scholars are convinced original Jesus parables were not allegories.⁴⁶

⁴⁶ Op. Cit., David Buttrick, hal. 13

Contoh yang kurang tepat mengenai ini adalah penafsiran dari St. Agustinus atas kisah orang Samaria yang baik hati (Luk 10). Menurut Agustinus, orang yang turun dari Yerusalem ke Yerikho adalah Adam yang diusir dari Firdaus, perampok adalah setan, rumah penginapan adalah gereja, dan pemiliknya adalah Paulus. Tafsiran semacam ini tidak bisa diterima, karena perumpamaan tidak bisa disamakan dengan alegori, padahal perumpamaan bukanlah alegori.⁴⁷

4. KONTEKSTUALISASI: MENGAJAR PELAJARAN AGAMA KATOLIK DENGAN MENGGUNAKAN PERUMPAMAAN

Tugas mengajar agama Katolik kepada anak didik bukanlah tugas yang mudah. Pelajaran Agama bukanlah ilmu yang serba pasti. Ada banyak persoalan di sini: Pertama, Tuntutan kurikulum yang hendak mengukur kemampuan siswa hanya dari angka belaka juga merupakan sesuatu yang problematis bagi pendidikan agama. Mengapa? Karena penghayatan agama tentu tidak bisa disempitkan begitu saja dalam angka. Kedua, mengajarkan Pelajaran Agama amat berkait dengan soal metodologi, yakni bagaimana cara mentransfer ilmu dengan baik kepada anak didik. Jika mendidik adalah soal bagaimana mentransfer pengetahuan, cukupkah dengan mentransfer kebenaran-kebenaran agamis dan dogmatis ke dalam sistem pengajaran agama? Cara transfer pengetahuan macam apa yang paling memadai?

Kedua pertanyaan tersebut tentu tidak mudah dijawab. Di satu sisi, dunia pendidikan Indonesia harus diakui sangat berorientasi kepada nilai dan pencapaian hasil. Di sisi lain, seorang guru agama harus mengedepankan pengajaran akan nilai-nilai iman yang benar. Di titik ini tidak heran jika para guru agama kerap melakukan kompromi di sana-sini dalam hal penilaian, padahal sudah jamak diketahui bahwa sulit untuk mengukur kadar agama anak didik. Jadi amat problematis untuk mengukur layak atau tidaknya seorang mendapat nilai tertentu untuk Pelajaran Agama Katolik dengan mengumpulkan tanda tangan seorang imam ketika mengikuti misa, misalnya. Harus diakui, ini soal yang tidak mudah dipecahkan.

Soal metodologi, guru agama kerap terjebak kepada patokan kurikulum. Ia harus menghabiskan (mengajarkan) bahan-bahan yang sudah

⁴⁷ *Op. Cit.*, C.H. Dodd, hal. 13

digariskan. Lucunya, kadang-kadang bahan itu sendiri pun terlampau sulit untuk dijelaskan, Misalnya: bagaimana menjelaskan pada anak SMU mengenai “Yesus sungguh Allah sungguh manusia” (dan itu sudah termaktub pada kurikulum SMU)? Yang dilakukan kerap kali adalah: siswa diajak membaca saja bahan dan perikop kitab suci yang telah dirujuk tanpa ada diskusi di dalamnya karena takut salah (karena ditanyai/didebat oleh siswa) ataupun sesat. Imbasnya kemudian adalah dangkalnya pemahaman dan iman siswa pada bagian tersebut, padahal kerap kali bagian yang seperti ini menyangkut inti iman. Lalu bagaimana hal ini harus disikapi?

Sebenarnya Yesus pun bergulat dengan soal metodologi ketika mengajarkan kebenaran-kebenaran surgawi. Dia harus menerangkan hal yang sulit kepada umat yang sederhana. Pilihan yang kemudian yang diambilnya adalah dengan menyampaikan ajaran-Nya dengan cara yang sederhana. Lihatlah bagaimana Yesus dengan mudahnya berkata: “Kerajaan Allah itu seumpama biji sesawi...” atau “Kerajaan Allah itu seumpama ragi...” Amat mengejutkan!

Konsep dan terminologi Kerajaan Allah yang begitu berat dan abstrak hendak “diringankan” begitu saja dengan biji sesawi, ragi, dst. Terlalu simplistis? Amat menyerhanakan masalah? Mungkin ya. Akan tetapi dengan cara yang sederhana itulah Kerajaan Allah ternyata bisa diterima oleh para pendengarnya.

Hal demikianlah yang kiranya perlu menjadi titik tolak para guru agama Katolik dalam mengajarkan agama. Hal yang berat memang harus disampaikan dengan cara yang mudah. Bukan melulu supaya konsep yang hendak ditransfer bisa sampai secara utuh, lebih dari itu, karena pertamanya yang hendak diabdikan dalam hal ini adalah para pendengar dan anak didik. Mungkin konsepnya belum ditangkap, akan tetapi cara yang mudah membuat konsep yang berat itu sampai ke dalam pengalaman mereka.

Perumpamaan dalam hal ini bisa digunakan dalam mengajar agama dengan lebih efektif. Penyampaian perumpamaan dan aneka metode naratif lainnya adalah salah satu cara yang Kristologis sekaligus efektif di zaman sekarang, meskipun terkesan kuno. Kemampuan bercerita dan mendongeng dari para guru agama dengan demikian perlu mendapat tempat.

Pendekatan doktrinal dan berbau katekismus dengan demikian pelan-pelan harus diubah. Bukan karena pendekatan semacam itu jelek! Berbagai pendekatan itu hanyalah salah satu dari sekian banyak cara dalam mengajar agama, sehingga jangan dimutlakkan juga! Pendekatan doktrinal

kerap mendorong siswa (dan kaum agamawan) untuk memutlakkan tafsir tunggal, kaku, keras, dan intoleran. Sudah jamak diketahui bahwa zaman sekarang (dan mentalitas anak didik dewasa ini) adalah zaman dan mentalitas empiris-induktif. Metode empiris-induktif adalah cara berpikir yang hanya mau menerima hal-hal yang dapat dibuktikan dan tampak nyata oleh panca indera dan pikiran. Metode ini dilengkapi dengan berbagai macam percobaan ilmiah, pengukuran yang ketat, dan justifikasi/falsifikasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Segala sesuatu itu baru dianggap nyata (*evident*) kalau segala persyaratannya terpenuhi, baik itu dari segi logikanya, fakta, rumus, maupun prosedurnya. Itu pun baru dianggap sebagai kebenaran sementara, yakni selama belum ada bukti empiris lain yang menyangkalnya. Maka kebenaran mutlak itu tidak ada dari sudut pandang empiris-induktif! Konsekuensinya manusia empiris-induktif zaman sekarang terus bereksperimen dengan semangat rendah hati untuk menggapai kebenaran yang sesungguhnya.

Namun, manusia tidak boleh menganggap gampang soal manusia empiris dalam hubungannya dengan Tuhan dan agama. Hal ini tidak berarti bahwa agama harus meniru metode ilmuwan, misalnya: mencari bukti keberadaan Tuhan sampai benar-benar terbukti secara meyakinkan lewat eksperimen yang terukur dan sah. Akan tetapi harus tetap disadari pula bahwa agama bergelut dengan simbol yang serba misteri. Anehnya, kaum eksakta/ilmuwan sejati justru memeluk sikap dasar yang mengakui relativitas dan sekian macam bentuk ketidakpastian dengan rendah hati, tidak main mutlak-mutlakan. Sebaliknya, justru kaum agamawan (dan juga guru agama) yang hidup dalam dunia simbol dan misteri (artinya: jelas sekaligus tidak jelas) kok justru bersikap kaku, keras, berbahasa dengan formula-formula serba mutlak, tanpa melihat konteks, berpegang pada huruf belaka, yang sering menandakan fanatisme yang sempit.

Berkaitan dengan hal ini, apa yang harus dipetik untuk mewartakan Injil di era sekarang ini? Rupa-rupanya perlu selalu digali kreativitas mengenai bagaimana bercerita dan menyampaikan Injil dan pelajaran agama Katolik secara sederhana. Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia in Asia* mengatakan:

“In general, narrative methods akin to asian cultural forms are to be preferred... The Synod also recommended that catechesis should follow an evocative pedagogy, using stories,

parables, and symbols so characteristic of Asian methodology in teaching."⁴⁸

Jadi, cara Yesus mengajar dengan memakai perumpamaan cocok untuk masyarakat Asia dan harus dikembangkan dalam perwartaan kabar gembira (juga pelajaran agama Katolik) di Asia. Indonesia adalah bagian dari Asia bukan?

DAFTAR PUSTAKA

- Buttrick, David, *Speaking Parables (A Homiletic Guide)*, 2000, Kentucky, Westminster John Knox Press
- Dodd, C.H., *The Parables of the Kingdom*, 1978, Glasgow: William Collins Sons & Co Ltd.
- Hendrickx, Herman, *The Parables of Jesus: Studies in the Synoptic Gospels*, 1986, London: Geoffrey Chapman, San Fransisco
- Kissinger, Warren S, *The Parables of Jesus: A History of Interpretation and Bibliography*, 1979, Metuchen, NJ: American Theological Library Association
- Komisi Kateketik KWI, *Perutusan Murid-Murid Yesus: Pendidikan Agama Katolik untuk SMU/SMK*, 2004, Kanisius, Yogyakarta
- Long, Thomas G, *Preaching and the Literary Forms of the Bible*, 1989, Philadelphia, Fortress Press
- Pidyarto, Henricus., *Eksegese Kitab Suci Perjanjian Baru-Sinoptik*, 2002, Malang, Widya Sasana,

⁴⁸ Yohanes Paulus II. *Ecclesia in Asia*, art 20

PERSYARATAN PENULISAN ILMIAH DI JURNAL JPAK WIDYA YUWANA MADIUN

01. Jurnal Ilmiah JPAK Widya Yuwana memuat hasil-hasil Penelitian, Hasil Refleksi, atau Hasil Kajian Kritis tentang Pendidikan Agama Katolik yang belum pernah dimuat atau dipublikasikan di Majalah/Jurnal Ilmiah lainnya.
02. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Inggris sepanjang 7500-10.000 kata dilengkapi dengan Abstrak sepanjang 50-70 kata dan 3-5 kata kunci.
03. Artikel Hasil Refleksi atau Kajian Kritis memuat: Judul Tulisan, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Pendahuluan (tanpa anak judul), Isi (subjudul-subjudul sesuai kebutuhan), Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka.
04. Artikel Hasil Penelitian memuat: Judul Penelitian, Nama Penulis, Instansi tempat bernaung Penulis, Abstrak (Indonesia/Inggris), Kata-kata Kunci, Latar Belakang Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, Hasil Penelitian, Penutup (kesimpulan dan saran), Daftar Pustaka
05. Catatan-catatan berupa referensi disajikan dalam model catatan lambung.
Contoh: Menurut Caputo, makna religius kehidupan harus berpangkal pada pergulatan diri yang terus menerus dengan ketidakpastian yang radikal yang disuguhkan oleh masa depan absolut (Caputo, 2001: 15)
06. Kutipan lebih dari empat baris diketik dengan spasi tunggal dan diberi baris baru.
Contoh: Religions claim that they know man an the world as these really are, yet they they differ in their views of reality. Question therefore arises as to how the claims to truth by various religions are related. Are they complementary? Do they contradict or overlap one another? What –according to the religious traditions themselves—is the nature of religious knowledge? (Vroom, 1989: 13)
07. Kutipan kurang dari empat baris ditulis sebagai sambungan kalimat dan dimasukkan dalam teks dengan memakai tanda petik.
Contoh: Dalam kedalaman mistiknya, Agustinus pernah mengatakan "saya tidak tahu apakah yang saya percayai itu adalah Tuhan atau bukan." (Agustinus, 1997: 195)
08. Daftar Pustaka diurutkan secara alfabetis dan hanya memuat literature yang dirujuk dalam artikel. Contoh;
Tylor, E. B., 1903. *Primitive Culture: Researches Into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Ert, and Custom*, John Murray: London
Aswinarno, Hardi, 2008. "Theology of Liberation As a Constitute of Consciousness," dalam *Jurnal RELIGIO* No. 1, April 2008, hal. 25-35.
Borgelt, C., 2003. *Finding Association Rules with the Apriori Algorithm*, <http://www.fuzzi.cs.uni-magdeburg.de/~borgelt/apriori/>. Juni 20, 2007
Derivaties Research Unicorporated. <http://fbox.vt.edu.10021/business/finance/dmc/RU/content.html>. Accessed May 13, 2003